

**NGUDI KASAMPURNAN
LANGKAH PENCAPAIAN EKSISTENSI DIRI
MANUSIA JAWA**

(Suatu Tinjauan Eksploratif-Fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh :
YUSUF RATU AGUNG
01410077



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
JURUSAN PSIKOLOGI
2007**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR DIAGRAM	
DAFTAR LAMPIRAN	
ABSTRAKSI	
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Ngudi Kasampurnan	15
2.2 Eksistensi Diri	23
2.3 Konflik dan Manajemennya.....	30
2.4 Ngudi Kasampurnan dalam Pandangan Islam, <i>Insanul Kamil</i>	32
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1. Kehadiran Peneliti di Perguruan <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> sebagai <i>setting</i> Penelitian.....	37
3.2. Jenis Penelitian	39
3.3. Paradigma Penelitian	40
3.4. Pendekatan Masalah Penelitian	41
3.5. Subyek sebagai Informan Penelitian.....	43
3.6. Tahapan Penelitian	44
3.7. Metode Pengumpulan data	45
3.7.1. Wawancara	45
3.7.2. Observasi	45
3.7.3. Dokumentasi	46
3.8. Tehnik Penyajian dan Analisa Data	46

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

4.1. Fenomena Perguruan Sangkan Paraning Dumadi.....	48
4.1.1 Sejarah Perguruan <i>Sangkan Paraning Dumadi</i>	51
4.1.2 Ajaran dan Ritual Perguruan Sangkan Paraning Dumadi	55
4.1.3 Norma Aturan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi	77
4.2. Mengenal Dunia Batin Informan Pendukung.....	80
4.3 Reduksi Fenomena.....	84
4.4 Pembahasan.....	89
4. 4.1. <i>Ngudi Kasampurnan</i> Menurut Ajaran Perguruan <i>Sangkan Paraning Dumadi</i>	89
4. 4.2. <i>Self</i> Menurut Ajaran Perguruan <i>Sangkan Paraning Dumadi</i>	96
4. 4.3. Konflik Menurut Ajaran Perguruan <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> ..	99
4. 4.4. <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> dan Islam	100

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan	101
5.1. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Ratu Agung, Yusuf, 2007, Ngudi Kasampurnan Langkah Pencapaian Eksistensi Diri Manusia Jawa (Suatu Tinjauan Eksploratif Fenomenologis Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi), Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang
Dosen Pembimbing : Drs. A. Khudori Soleh, M.Ag.

Kata kunci: **eksistensi diri, ngudi kasampurnan, pelungguhanipun jawa.**

Sebagai navigator awal perjalanan penelitian ini, diangkat suatu latar perguruan jawa dan tokohnya yang giat menegakkan kembali akar kebudayaannya dan juga beberapa contoh kasus mengenai penyelesaian masalah yang dialami seorang individu, disini terlihat bahwa manusia dan potensinya mempunyai beberapa opsi penyelesaian masalah, dan salah satu hal yang memengaruhi adalah nilai luhur budaya. Keunikan seorang manusia dengan potensi *self*-nya membentuk suatu mekanisme yang disebut *eksistensi diri*, yaitu perasaan keberada-an yang seringkali dibiarkan oleh keberadaan manusia itu sendiri.

Lain di dunia psikologi lain pula di dunia perguruan/kebatinan jawa, suatu dunia yang dipenuhi dengan nilai-nilai budaya jawa, yang terkadang taleologis/di luar logika/mistis. Psikologi sebagai ranah ilmu yang mempelajari perilaku manusia mempunyai keterkaitan yang erat dengan budaya lokal suatu masyarakat, dalam hal ini adalah budaya jawa. Konsep *manusia yang mengada di dunia (being)* dalam psikologi eksistensialisme, dan konsep *insanul kamil* dalam tasawuf islam ditelaah sebagai panduan untuk menguak tabir konsep *manungso tanpa ciri* dalam ngudi kasampurnan,.

Metode penelitian eksploratif fenomenologis digunakan dalam penelitian ini dengan harapan peneliti mampu mengupas secara luas fenomena adanya perguruan jawa. Dengan melibatkan diri secara langsung peneliti berusaha mendapatkan data yang valid terhadap sumbernya secara langsung. Sebagai konsekuensinya perjalanan penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Visualisasi temuan yang ada selama penelitian memaparkan beberapa *piwulang, sesanthi, sesanggeman, ujaran* ataupun *ajaran* yang mengungkap nilai-nilai luhur dalam budaya jawa, terangkum dalam konsep *pelungguhanipun jawa*. Tidak hanya berhenti memaparkan konsep, tetapi juga tata cara praktis penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai derajat manusia sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hakiki.

Manusia hidup dalam dalam masyarakat yang didalamnya mempunyai nilai dan norma tertentu, dalam beberapa peradaban telah terjadi pengikisan nilai demikian pula pada budaya jawa, tampilnya perguruan jawa setidaknya mengingatkan kembali kepada manusia jawa untuk kembali kepada tatanan awal kehidupan yang ideal yang mempunyai persamaan dengan tatanan hidup ideal dalam islam dan ilmu psikologi, yaitu melalui konsep *pelungguhanipun jawa*.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 Surat Keterangan Mengadakan Penelitian dari Fakultas

Lampiran 3 Dokumentasi Observasi dan Interview Selama Penelitian



DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Sejarah Perguruan Sangkan Paraning Dumadi.....</i>	84
Tabel 2	<i>Ajaran dan Ritual Perguruan Sangkan Paraning Dumadi.....</i>	85
Tabel 3	<i>Norma aturan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi.....</i>	88



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Tahapan Ngudi Kasampurnan	96
Diagram 2	Proses yang terjadi pada <i>Badan Halus</i>	98
Diagram 3	Struktur Pribadi	99



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALANG

Nama : Yusuf Ratu Agung
NIM : 01410077
Dosen Pembimbing : Drs. A. Khudori Soleh, M Ag.
NIP : NIP 150 299 504
Judul Skripsi : Ngudi Kasampurnan Langkah Pencapaian Eksistensi Diri
Manusia Jawa (Suatu Tinjauan Eksploratif fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

No.	Tanggal Konsultasi	Pokok Bahasan	Paraf Pembimbing
1	22-05-2005	Menyerahkan proposal skripsi	
2	03-06-2005	ACC Proposal Skripsi	
3	27-12-2005	Menyerahkan BAB I	
4	14-03-2006	ACC BAB I	
5	06-01-2007	Menyerahkan BAB II,III,IV	
6	11-01-2007	Revisi BAB I,II,III,IV, V	
7	16-01-2007	ACC BAB I,II,III,IV, V	

Malang, 16 Januari 2007

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 206 243

Drs. A. Khudori Soleh, MAg.
NIP 150 299 504

HALAMAN PERSETUJUAN

NGUDI KASAMPURNAN
LANGKAH PENCAPAIAN EKSISTENSI DIRI MANUSIA JAWA
(Suatu Tinjauan Eksploratif-fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

SKRIPSI

Oleh:
Yusuf Ratu Agung
01410077

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing

Drs. A. Khudori Soleh, MAg.
NIP 150 299 504

Tanggal, 16 Januari 2007
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 204 243

HALAMAN PENGESAHAN

NGUDI KASAMPURNAN
LANGKAH PENCAPAIAN EKSISTENSI DIRI MANUSIA JAWA
(Suatu Tinjauan Eksploratif-Fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

SKRIPSI

Oleh:
Yusuf Ratu Agung
01410077

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi (S. Psi) Pada tanggal 22 Januari 2006

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. H. Djazuli, M.Ag.
(Penguji Utama)

NIP. 150 019 224

2. Dra. Siti Mahmudah, M. Si.
(Ketua/penguji)

NIP. 150 269 567

3. Drs. A. Khudori Soleh, MAg.
(Pembimbing)

NIP. 150 299 504

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 204 243

HALAMAN PERSETUJUAN

NGUDI KASAMPURNAN
LANGKAH PENCAPAIAN EKSISTENSI DIRI MANUSIA JAWA
(Suatu Tinjauan Eksploratif-fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

SKRIPSI

Oleh:
Yusuf Ratu Agung
01410077

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing

Drs. A. Khudori Soleh, MAg.
NIP 150 299 504

Tanggal, 16 Januari 2007
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 204 243

HALAMAN PENGESAHAN

NGUDI KASAMPURNAN
LANGKAH PENCAPAIAN EKSISTENSI DIRI MANUSIA JAWA
(Suatu Tinjauan Eksploratif-fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

SKRIPSI

Oleh:
Yusuf Ratu Agung
01410077

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi (S. Psi) Pada tanggal 22 Januari 2006

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. H. Djazuli, M.Ag.
(Penguji Utama)

NIP. 150 019 224

2. Dra. Siti Mahmudah, M. Si.
(Ketua/penguji)

NIP. 150 269 567

3. Drs. A. Khudori Soleh, MAg.
(Pembimbing)

NIP. 150 299 504

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 204 243

HALAMAN PERSETUJUAN

NGUDI KASAMPURNAN
LANGKAH PENCAPAIAN EKSISTENSI DIRI MANUSIA JAWA
(Suatu Tinjauan Eksploratif-fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

SKRIPSI

Oleh:
Yusuf Ratu Agung
01410077

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing

Drs. A. Khudori Soleh, MAg.
NIP 150 299 504

Tanggal, 16 Januari 2007
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 204 243

HALAMAN PENGESAHAN

NGUDI KASAMPURNAN
LANGKAH PENCAPAIAN EKSISTENSI DIRI MANUSIA JAWA
(Suatu Tinjauan Eksploratif-fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

SKRIPSI

Oleh:
Yusuf Ratu Agung
01410077

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi (S. Psi) Pada tanggal 22 Januari 2006

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. H. Djazuli, M.Ag.
(Penguji Utama)

NIP. 150 019 224

2. Dra. Siti Mahmudah, M. Si.
(Ketua/penguji)

NIP. 150 269 567

3. Drs. A. Khudori Soleh, MAg.
(Pembimbing)

NIP. 150 299 504

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 204 243

HALAMAN PERSETUJUAN

NGUDI KASAMPURNAN
LANGKAH PENCAPAIAN EKSISTENSI DIRI MANUSIA JAWA
(Suatu Tinjauan Eksploratif-fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

SKRIPSI

Oleh:
Yusuf Ratu Agung
01410077

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing

Drs. A. Khudori Soleh, MAg.
NIP 150 299 504

Tanggal, 16 Januari 2007
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 204 243

HALAMAN PENGESAHAN

NGUDI KASAMPURNAN
LANGKAH PENCAPAIAN EKSISTENSI DIRI MANUSIA JAWA
(Suatu Tinjauan Eksploratif-fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

SKRIPSI

Oleh:
Yusuf Ratu Agung
01410077

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi (S. Psi) Pada tanggal 22 Januari 2006

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. H. Djazuli, M.Ag.
(Penguji Utama)

NIP. 150 019 224

2. Dra. Siti Mahmudah, M. Si.
(Ketua/penguji)

NIP. 150 269 567

3. Drs. A. Khudori Soleh, MAg.
(Pembimbing)

NIP. 150 299 504

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 204 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Ratu Agung

NIM : 01410077

Alamat : Kejapanan - Gempol - Pasuruan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas psikologi UIN Malang dengan judul

" NGUDI KASAMPURNAN
LANGKAH PENCAPAIAN EKSISTENSI DIRI MANUSIA JAWA"
(Suatu Tinjauan Eksploratif-fenomenologis
Terhadap Perguruan Sangkan Paraning Dumadi)

Adalah hasil karya sendiri bukan duplikasi dari karya orang lain

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau para Staf Fakultas Psikologi UIN Malang, akan tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Januari 2007
Hormat Saya

Yusuf Ratu Agung

MOTTO

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Al An'aam 162)

كل نفس ذائقة الموت وإنما توفون أجوركم يوم القيامة فمن زحزح عن النار وأدخل الجنة فقد فاز
وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (Qur'an : Al Imran 185)

يا بني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك إن ذلك من عزم الأمور

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah mereka mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan. (Qur'an : Al lukman 17)

Nur candra, gaib candra, warsitaning candara

pengharapan manusia hanya selalu ke sinar Illahi

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

ALLAH YANG RAHMAN-RAHEM

Yang telah memberiku kesempatan untuk hidup

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Ibu yang dengan keringat kesabarannya, mengasuh
Bapak yang dengan peluh keikhlasannya, menyemangati
Mertua yang melengkapi kebahagiaan
dan*

Para guru yang telah mengajar ilmu walau satu huruf

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Istri yang telah menjadi sayap
Anakku sang matahari kecilku
Saudara dari sulbi yang sama sebagai unsur hidup*

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Teman yang menjelma menjadi taman nirwana

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ilmu sejati

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb.

Segala puji hanya milik Allah SWT, Dzat Yang Maha Sempurna, Tiada Kekuatan yang mampu menandingi kekuasaan-Nya semoga ridlo-Mu memayungi segenap derap langkahku, Shalawat serta salam semoga tercurah senantiasa kepada kekasih Allah, Muhammad SAW, pancaran kesempurnaan perilakumu menjadi tauladanku.

Ucapan terima kasih disertai dengan penghormatan yang tertinggi dari diri penulis ditujukan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan semua *staf*-nya, seorang rektor yang handal yang telah membuat Universitas Islam Negeri Malang terus berbenah menuju *mercu suar* pendidikan islam yang masuk *hitungan* dalam dunia pendidikan di Indonesia.
2. Drs. H. Mulyadi, M.Pdi dan staf pengelola fakultas psikologi, tempat dimana penulis diberikan segala fasilitas pendukung sehingga dapat mengais ilmu dengan baik. Terima kasih yang tak terhingga juga penulis tujukan kepada seluruh dosen, yang telah menuntun penulis menuju ilmu, semoga ilmu ini tetap dan terus bermanfaat.
3. Kepada ustadz Khudhori Soleh sebagai pembimbing saya mengucapkan banyak terima kasih karena telah memberikan keleluasaan dalam penelitian ini, kepada ustadz Mahpur yang telah meminjamkan Tesis-nya (ana tabik bos! karya anda memang Jempolan)

4. Mr. Helmi secara khusus untuk dedikasinya yang tinggi di fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang (dari beliaulah keinginan menyelesaikan karya ini semakin menggebu)
3. *Pangemong*, **Bapak Sukamto** atas luasan pendedaran *wejangan* yang engkau sajikan, bapak prayitno untuk pengalamannya, mas ahmad zaenal untuk senda gurau dan *amalannya*, juga semua *brotherhood* yang ada di Perguruan Sangkan Paraning Dumadi, semoga tali persaudaraan diantara kita tidak akan mengendur.
4. Kepada jamaah malam sebelasan yang diasuh *al mukarrom ustadz Drs. A.Qomarudin Munief, M.Ag.* tempat penyeimbangan mental spirituil dan tempat diskusi *al islam*, semoga yang kita lakukan diridloi Allah SWT.
5. Kepada Bapak Kyai Latif, *mentor mental*, dengan kajian *purbohayun*-nya dan Drs. Juki Pandega *PANGESTU (Paguyuban Esthi Tunggal)* Pasuruan yang memperkaya wawasan mental dan perilaku penulis, dengan segala bentuk penghormatan saya ucapkan banyak terima kasih.
6. Untuk teman-teman yang telah membuatku semakin dewasa, terima kasihku pada : Mawan dan Wati yang mengantar penulis kepada *sangkan paraning dumadi*, maliki dan dini yang *cool*, kamal yang adem ayem, johan yang *kementus*, dan *yunita* sang manten anyar juga alka komputer *and ALL crew* atas fasilitas yang telah saya maksimalkan kegunaannya dan keberadaanya.

Selesailah sudah tanda dari keberhasilan menuntut ilmu di strata pertama ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada : kanjeng ibu-kanjeng

rama yang senantiasa memberi penulis *sesanthi*, *wewejang* dan kasih-sayang dengan penuh keikhlasan, untukmu berdua tidak akan sanggup penulis membalas, semoga karya ini bisa membanggakan. Kepada mertuaku yang selalu mempercayai penulis untuk membahagiakan putrinya, terimakasih atas amanatnya. Kepada anak-istriku yang mengobati kelelahan dan keputusasaanku, (kebahagiaan kalian akan babah perjuangkan kemampuan terbaik babah), kepada saudaraku semua, kakang topan dan mbak dewinya (tetap semangat), adhiku raga dan kiki (yang sabar narima ya), ganis yang item dan nakal (ayo berprestasi), lia (ayo ngguyu) dan seluruh keluarga besarku, Kopol Suntoro sekeluarga (terutama untuk “amunisi” diwaktu final), Abah Sarno sekeluarga, Abah Hariono sekeluarga, pak heru untuk pinjaman *ubo rampenya*, lek mamah sekeluarga yang dengan pengertian membantu penulis semampunya, dan seluruh keluarga besar penulis yang telah baluri diri penulis dengan panjatan ikhlas doa-doanya..

Akhirnya dengan segala *rekadaya* yang terbatas yang melekat ada pada diri penulis, membuat penulis sadar bahwa karya ini masih jauh dari makna kata “sempurna”, sumbangsih pemikiran, kritik yang membangun maupun saran sangat diharapkan penulis. Dan atas segala kesalahan yang muncul terhadap semua pihak yang terlibat selama penulisan karya ini berlangsung penulis mohon maaf yang sealam-dalamnya.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Malang, 6 Januari 2007

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengambil *setting* perguruan olah mental dan rasa yang pada intinya mengusung paham *kebatinan jawa*. Masyarakat jawa dikenal dengan ungkapan *jawa nggone rasa* yang berarti masyarakat jawa sebagai komunitas sosial sangat memegang *etika* baik dalam sikap, persepsi, pikiran maupun perilaku kehidupan.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, manusia (orang jawa), mulai kehilangan jati dirinya (roh kejawa-an), sehingga tindak-tanduknya tidak lagi mencerminkan budaya jawa. Budaya jawa hanya dipakai sebagai pelengkap identitas (*tercantum sebagai suku jawa*, pen.) namun roh jawa-nya hilang sehingga jati diri sebagai orang jawa juga terkikis, dampaknya *akeh orang jawa gak njawani* maksudnya dalam berperilaku kebanyakan orang jawa sudah berganti orientasi budaya, contoh : *british-minded* dan *american-minded*.

Pemilihan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi, selain lokasi yang terjangkau juga dikarenakan perguruan ini berusaha menegakkan kembali bulir-bulir kebijaksanaan dari budaya jawa. Menurut sejarah jauh sebelum semua agama (islam, kristen, hindu ataupun budha) tersebar dipulau Jawa, nenek moyang kita sudah mengenal suatu agama (*ageman aji*) berbentuk agama *budhi*.

Agama budhi pada dasarnya merupakan sekumpulan pola-pola perilaku yang disepakati bersama sebagai bentuk tatanan perilaku yang baik dan ideal yang

kemudian dibakukan menjadi *etika*. Konsep-konsep jawa seperti : *ojo dumeh*, *nrima ing pangdum*, *sopo salah seleh* dan *sabar subur* merupakan bentuk perilaku nyata dari *agama budhi* yang harus dilakukan manusia jawa dulunya agar hidupnya selamat dan bahagia.

Sebagai bagian dari penegakan *kebatinan jawa* Perguruan Sangkan paraning Dumadi, berusaha *ndadani* masyarakat yang sakit karena kehilangan *rasa jawa*-nya, perguruan ini menawarkan salah satu solusi bagaimana menyikapi hidup dan kehidupan bagi seorang individu. Dasar yang dipakai adalah akar budaya jawa yang merupakan nilai-nilai kultur warisan dari leluhur bagi sang *pangemong*, yaitu bapak Sukamto. Namun tidak berhenti disitu, terjadi perkawinan antara *pure javanese culture* sebagai basis perilaku dengan nilai-nilai islam sebagai basis penyardaran trasendental.

Suatu perpaduan yang unik menurut penyusun, meskipun pada hakekatnya semua kebatinan mempunyai akar yang sama yaitu nilai jawa dan tarekat islam, namun yang membuat diri penyusun tertarik mengambil *setting* penelitian di perguruan ini adalah bahwa tidak satupun butir syariat ditinggalkan seperti halnya aliran kebatinan yang lain. Sehingga sekilas ajaran pada perguruan ini sekedar memberikan contoh perilaku yang baik (*njawani*) dalam kehidupan sehari-hari dengan *roh islami*.

Manusia selalu mengalami pertalian dua kondisi yang bertolak belakang dan datang silih berganti dalam hidupnya, seperti senang-susah, nyaman-sakit dan kaya-miskin. Seringkali apabila manusia tidak siap dengan kondisi yang dialaminya manusia akan mengalami sebuah kesulitan yang lazim disebut konflik.

Beberapa waktu yang lalu diberitakan dalam media elektronik bahwa ada seorang ibu berusaha menghabisi nyawa dua anaknya, dan setelah itu berusaha untuk menghilangkan nyawanya sendiri, hal ini dilakukan karena ibu tersebut tidak kuat menahan beratnya beban hidup dan mempunyai ketakutan yang dalam bahwa ia tidak dapat menjamin kebahagiaan dua buah hatinya tersebut.

Sang ibu adalah seorang yang berpendidikan karena mengantongi sebuah gelar sarjana dari suatu institut pendidikan yang beken, yaitu Institut Pertanian Bogor. Sang suami yang juga seorang sarjana merupakan seorang yang idealis-dinamis karena aktif dalam suatu organisasi kemasyarakatan, *at a glance* keluarga kecil ini adalah sebuah keluarga yang ideal dan harmonis meski hidup dalam keterbatasan ekonomi. Dikala hidup ini menghadapi seseorang dalam suatu permasalahan, manusia mempunyai beberapa pilihan yang dapat diambil, dan ibu tersebut mengambil tindakan yang menurutnya adalah yang terbaik.

Victor Frankl, M.D., Neurolog, seorang psikater, pengusung utama logotherapy yang menekankan bahwa kemauan akan arti hidup adalah sangat penting, penulis buku *Man's Search For Meaning* adalah seorang yang telah dihadapkan pada permasalahan hidup yang sangat berat, dan mampu memilih pemecahan solusi yang baik, sehingga dapat menceritakan ulang pengalaman pahit yang dihadapinya berikut makna ataupun hikmah yang ada pada pengalaman tersebut. Dalam kata pengantar buku tersebut Gordon Allport menulis “ *Bagaimana ia dapat, (semua miliknya hilang, semua nilainya dibinasakan, menderita kelaparan, kedinginan dan kekajaman, menantikan pembasmian tiap jam) bagaimana ia dapat menemukan hidupnya tetap bernilai? Seorang psikiater*

yang secara pribadi telah menghadapi keadaan ekstrem seperti itu adalah seorang psikiater yang layak didengar”.(Kuswara, 1991).

Pada tahun 1942 Victor Frankl hidup dalam dunia yang hitam, kekejaman Nazi yang melakukan pembunuhan secara efisien terhadap 6 juta nyawa kerabat Yahudinya, dan dia tergolong orang yang sangat sedikit yang dapat bertahan hidup. Semua keluarga dekat kecuali seorang saudaranya telah direnggut dari kehangatan kasih sayangnya. Sekalipun demikian Frankl tetap hidup dengan semangat dan kepercayaan terhadap kapasitas manusia untuk menemukan arti dan maksud dalam kehidupan.

Suatu dialog interaktif di Metro TV pada medio bulan September 2005 mendiskusikan fakta mencengangkan yang berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada pertengahan tahun 1998 bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah 17,6 juta jiwa dipertanian dan 13,9 juta jiwa dipedesaan. Angka ini ternyata lebih dua kali lipat lebih besar dibanding sebelum krisis ekonomi yang hanya mencatat jumlah penduduk miskin sebanyak 7,2 juta jiwa di perkotaan dan 15,3 juta jiwa di pedesaan. Secara lebih lengkap Susenas menyodorkan data yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin pada tahun 1996 sebanyak 22,5 juta jiwa menjadi 49,5 juta jiwa pada akhir tahun 1998 itu berarti hampir 25 % penduduk Indonesia miskin. Dan jumlah di atas terus merangkak naik, bila dilihat dari realitas sosial dan ekonomi pada masyarakat Indonesia jumlah penduduk miskin memang meningkat tajam. Belum lama berlalu dapat disaksikan dan dirasakan oleh rakyat Indonesia bahwa pemerintah menaikkan harga bahan bakar

minyak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan daya beli kebanyakan masyarakat kita. Apapun dalihnya pemerintah untuk meningkatkan bahan bakar minyak, seperti menyesuaikan dengan harga minyak dunia, akan membuat masyarakat yang selama ini terletak diambang kemiskinan jatuh menjadi miskin absolut. Kenaikan harga bahan bakar minyak selalu diikuti oleh kenaikan transportasi dan barang-barang kebutuhan pokok. Kenaikan ongkos untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari itu tidak sebanding dengan pendapatan masyarakat. Jurang yang lebar terjadi antara pendapatan dengan kenaikan harga-harga kebutuhan primer membuat daya beli masyarakat semakin menurun. Imbas dari kenaikan harga BBM membuat jumlah keluarga miskin semakin bertambah besar.

Potret buram tersebut memiliki implikasi yang lebih luas, yaitu kekerasan, ketertekanan, ketakutan dan juga kekecewaan. Bahkan kekerasan demi kekerasan terjadi dengan eskalasi yang semakin meningkat, dan kekerasan yang terjadi baik pada tingkat individual maupun kelompok tak kunjung usai, bisa jadi hal itu disebabkan dari kemiskinan yang melilit sebagian besar rakyat Indonesia.

Hal yang sama terjadi dimasa hidup Ki Ageng Soerjomentaram, beliau hidup dilingkungan istana dimana intrik politik terjadi dengan derasnya kehidupan bangsawan dan kehidupan kolonial yang kadang kala menunjukkan politik yang tidak etis, sampai pada suatu ketika Ki Ageng Soerjomentaram berkata bahwa “..... *seprono-seprene aku durung nate ketemu wong.....*”, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang penuh dengan konflik, seringkali menjadikan manusia lupa bahwa dirinya adalah manusia, lebih dahsyat lagi kalau manusia telah

kehilangan jati dirinya atau rasa kemanusiaannya. Bukankah hal yang sama sedang melanda sebagian besar masyarakat kita ?.

Kegelisahan batin itulah yang membuat Ki Ageng Soerjomentaram untuk keluar secepatnya dari lingkungan istana, meskipun ada sebab-musabab lainnya seperti : ditinggal kakek dan istrinya yang meninggal dan juga harus menghadapi kenyataan bahwa ibunya diceraikan oleh sang sultan. Namun gejolak batin itulah yang paling mendominasi dan mendorong beliau untuk meninggalkan kehidupan istana. Sungguh merupakan suatu ironi, seorang bangsawan muda dengan potensi keintelektualannya, memutuskan untuk keluar dari kemapanan hidup menuju ‘kepapaan’ yang diyakini sebagai kebahagiaan hakiki yang masih samar untuk diraih. Dan dari babakan ironi inilah salah satu pandangan *indigenous psychology* kita lahir, sebagai antitesa dari kenyataan ‘kesusahan’ hidup.

Pencarian *artine urip* atau kebahagiaan hakiki ditempuh oleh Ki Ageng Soerjomentaram melalui laku batin atau yang kerap disebut dengan istilah *olah rasa*. Karena melalui rasa, Ki Ageng Soerjomentaram berkeyakinan orang akan lebih peka untuk menyikapi dunianya. Sejak saat itu Ki Ageng Soerjomentaram mulai meniti etape kehidupannya untuk menemukan eksistensi atau jati dirinya yang sesungguhnya. Dalam beberapa waktu berikutnya, dikala pencarian itu mencapai puncaknya, Ki Ageng Soerjomentaram mulai membagi *kawruh* dengan memberikan pencerahan pada tataran masyarakat disekitarnya, dengan serangkaian ajaran yang kita kenal sebagai *piwulang kawruh begja* atau *kawruh jiwa*.

Kawruh jiwa merupakan wejangan Ki Ageng Soerjomentaram yang bersifat teleologis, suatu kegiatan olah batin yang arah dan tujuannya membimbing *aku* dalam wujud totalnya melalui sarana ekspresi rasa atas penghayatan yang paling dalam, melalui kawruh jiwa lahir sikap mawas diri yang merupakan wujud identifikasi diri manusia setelah olah batin dilakukan secara sempurna melalui penghayatan rasanya sendiri (Jatman, 1999). Piwulang ini pada mulanya bertujuan untuk mendalami akar masalah eksistensi manusia yang dirumuskan dalam pandangan filosofis, seperti halnya ajaran kebatinan. Dalam olah batin dan pemahaman manusia jawa dikenal istilah *ngudi kasampurnan* yaitu tindakan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup yang merupakan transformasi penyatuan total antara *jagad cilik* (diri manusia) dengan *jagad gedhe* (realitas kehidupan luar). *Ngudi kasampurnan* lebih utama (mewakili seluruh budi yang merupakan akar filsafat jawa) sedangkan *ngudi kawicaksanaan* (merupakan filsafat yunani yang berbatas pada kebijaksanaan) masih dirasakan memiliki jarak antara diri manusia dengan lingkungannya. (Jong, 1976).

Dari empat fakta sebelumnya, yaitu : 1. Seorang ibu yang dihadapkan pada suatu masalah hidup dan memilih pemecahan permasalahan dengan menghabisi nyawanya, 2. Kisah Victor Frankl yang tertekan dengan kehidupan keras disekitarnya, dan pengambilan keputusan yang berpegangan bahwa ia harus tetap hidup untuk memberikan arti pada hidupnya, 3. Penggalan hidup dari Ki Ageng Soerjomentaram yang juga menemukan pencerahan hidup setelah mengalami kegelisahan yang teramat dalam, 4. Kenyataan bahwa himpitan kemiskinan semakin memberikan sedikit pilihan bagi kebanyakan masyarakat kita, sehingga

banyak terjadi tindak kejahatan ataupun kekerasan. Ada benang merah yang dapat diambil yaitu setiap manusia akan dihadapkan dengan beratnya permasalahan hidup, tidak peduli apakah dari seorang yang terpelajar, seorang psikiater, seorang bangsawan ataupun orang kebanyakan.

Namun dalam penyelesaiannya akan mengalami banyak variasi, karena kadar persepsi seorang individu terhadap suatu permasalahan akan berbeda bahkan untuk masalah yang sama. Ada banyak faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dari seorang individu, diantaranya adalah kematangan psikis dari kepribadian individu tersebut.

Kepribadian yang sehat akan menyikapi kenyataan hidup dengan memberikan makna yang sesuai, sehingga ketika menghadapi suatu permasalahan pribadi tersebut tidak akan kehilangan makna hidupnya, tetap menyadari eksistensinya sebagai manusia dan terus mencoba bertahan hidup, tentunya dengan tetap memegang nilai dan norma yang ada dilingkungannya.

Ada banyak teori tentang kepribadian yang sehat, kita mengenal istilah kepribadian yang matang dari Allport, orang yang terindividuasi model Jung, orang yang produktif model Fromm, orang yang mengaktualisasikan diri model Maslow ataupun orang yang mengatasi diri model Frankl. Dari kesemua teori tersebut berusaha menerangkan bagaimana seorang individu mempunyai kepribadian yang sehat. Karena fokus utama dari psikologi adalah kepribadian yang sehat, dan dari pribadi yang sehatlah perilaku sehat akan tercipta.

Dalam ideologi orang Jawa pencapaian kepribadian yang sehat harus melalui beberapa tahapan belajar, atau diistilahkan *ngudi*, dan *ngudi* kasampurnan adalah

bentuk atau tahapan yang kerap dilakukan. Pencapaian maksimal dari kegiatan belajar tersebut adalah *begja* atau titik dimana seorang individu mampu menyadari eksistensi dirinya, sehingga individu tersebut dapat mengharmonisasikan dirinya (*jagat cilik*) dengan lingkungan hidupnya (*jagad gedhe*).

Penelusuran yang lebih dalam akan akar kebudayaan jawa yang berhubungan dengan bidang psikologi inilah yang memotivasi penyusun untuk melakukan rangkaian penelitian ini, hal ini turut dipengaruhi kegemaran penyusun yang suka *ngeluyur* di waktu malam dan bergaul dengan banyak orang, yang akhirnya menemukan tema yang dirasa sesuai. Seiring berkembangnya waktu, saat ini telah muncul banyak aliran kebatinan jawa yang masing-masing bertujuan mencapai titik puncak eksistensi diri dan kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*, pen.), namun penyusun mendapatkan suatu perguruan olah rasa dan mental yaitu *Sangkan Paraning Dumadi* yang diampu oleh *Bapak Sukanto* yang juga bertujuan mengantar pada pencapaian *ngudi kasampurnan* dan pengetahuan atau arti akan *sejatining urip*. Di perguruan inilah penyusun melakukan penelitian, sehingga lahir karya tulis ini. Pemilihan Perguruan *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai basis penelitian, karena profilnya yang unik. Selain menggali nilai-nilai luhur jawa perguruan ini juga melakukan harmonisasi dengan ranah agama terutama islam, sehingga bagi penulis penelitian pada perguruan ini akan mendapat dua pokok ilmu sekaligus yaitu : *budhi* jawa dan *tarekat* islam tanpa meninggalkan *syariat*.

Penelitian ini berusaha mengkhususkan diri untuk mengenal lebih dekat Perguruan Sangkan Paraning Dumadi, sehingga bukanlah suatu perbandingan antara ajaran Ki Ageng Soerjomentaram dengan ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*, namun menggali ajaran tersebut dalam kaitannya dengan penyelesaian permasalahan hidup kebanyakan masyarakat kita dewasa ini. Penyusun berkeyakinan nilai-nilai luhur dari kebudayaan jawa mengejawantah dalam ajaran *kawruh jiwa* Ki Ageng Soerjomentaram seperti halnya mengejawantah dalam ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini, didapat dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh penyusun untuk mendapatkan suatu pokok masalah. Individu sebagai suatu pribadi ataupun berkedudukan sebagai makhluk sosial pasti akan menemui masalah sepanjang hidupnya dan dalam penyelesaiannya seringkali antara individu dengan individu yang lain mempunyai cara yang berbeda.

Perbedaan penyelesaian masalah merupakan satu keunikan potensi diri individu yang kadangkala dibatasi oleh kemampuan dan pengetahuan yang melekat pada individu yang bersangkutan, juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dimana individu tersebut tinggal dan hidup, keberadaan Perguruan *Sangkan Paraning Dumadi* juga menawarkan suatu metoda bagi sebuah pribadi untuk mengenal dirinya, melakukan manajemen masalah/konflik juga untuk menemukan kesejatian eksistensi manusia.

Dari paparan diatas, penyusun mendapatkan beberapa pokok bahasan penting dan merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a) Bagaimana tahapan-tahapan *ngudi kasampurnan* pada ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* ?
- b) Bagaimana pencapaian eksistensi diri pada *ngudi kasampurnan* dalam ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* ?
- c) Apa penyebab timbulnya konflik dalam kehidupan individu menurut *ngudi kasampurnan* pada ajaran *Sangkan Paraning Dumadi* ?

Dari rumusan masalah diatas menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dalam pengumpulan datanya, yang menuntut peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Seperti halnya penelitian lainnya, penelitian ini juga membukukan beberapa tujuan penting yang ingin dicapai, yaitu :

- a) Mendiskripsikan tahapan *ngudi kasampurnan* pada ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*.
- b) Mendiskripsikan pandangan *Sangkan Paraning Dumadi* tentang pencapaian titik puncak eksistensi diri melalui tahapan *ngudi kasampurnan*.

- c) Mengidentifikasi akar permasalahan yang timbul dalam kehidupan manusia dari perspektif *ngudi kasampurnan* pada ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*.

Peneliti berharap jika tujuan ini tercapai, maka penelitian ini mampu memberikan sedikit warna dalam perkembangan *indigenous psychology* di lingkungan civitas akademika Universitas Islam Negeri Malang.

Secara umum penelitian yang disusun ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dan instansi yang menaungi peneliti.

Untuk pengembangan disiplin ilmu psikologi di Universitas Islam Negeri Malang dalam kaitannya bahwa kebudayaan jawa dengan segenap aspek pembentuknya dapat digali wawasan psikologisnya secara teoritis maupun praktis, sehingga khazanah pengembangan psikologi di lingkungan Universitas Islam Negeri Malang semakin kaya.

2. Bagi instansi dimana penelitian dilakukan

Untuk menjadikan masukan bagi Perguruan Sangkan Paraning Dumadi, dimana penyusun melakukan penelitian, agar terjadi dialog wawasan umum (modern) dengan ajaran (kawruh) jawa yang nantinya terjadi pengembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada budaya, terutama antara psikologi dan kebudayaan jawa.

3. Bagi kehidupan sosial secara umum

Masyarakat umum terutama masyarakat Malang nantinya akan semakin berkembang wawasan budayanya, sehingga kita bisa mengenali budaya

kita sendiri, dan lebih jauh *budaya kita akan menjadi tuan dirumah sendiri*. Dan perkembangan kebudayaan ini secara pasti akan mengangkat peradaban kita.

1.4 Sistematika Pembahasan

Bab I sebagai pendahuluan merupakan navigator perjalanan penelitian ini, didalamnya terdapat latar belakang pengangkatan masalah penelitian ini. Dalam bab ini penyusun telah mengalami berulang kali modifikasi, karena sebagai dasar pijakan penelitian Bab I, haruslah kuat dan matang. Selain latar belakang masalah, dalam bab ini juga dirumuskan beberapa masalah pokok, tujuan dan manfaat penelitian juga sistematika pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan teori mengenai *ngudi kasampurnan*, eksistensi diri dan manajemen konflik, namun teori-teori yang dibukukan dalam bab ini tidak untuk diperdebatkan dengan hasil penelitian ini nantinya. Teori-teori tersebut hanya merupakan pengantar sebagai bekal eksplorasi jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Selain memakai teori barat sebagai pisau analisa, penyusun juga banyak menggunakan ajaran *kawruh jiwa* Ki Ageng Soerjomentaram.

Bab III memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, didalamnya akan dijelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan di lapangan mulai dari penentuan jenis, paradigma, pendekatan, objek dan tahapan penelitian serta penentuan metode pengumpulan data dan tehnik penyajian dan analisisnya.

Bab IV memvisualisasikan temuan yang ada selama penelitian, dan analisa hasil penelitian tersebut. Didalamnya akan dipaparkan fenomenologi *Perguruan Sangkan Paraning Dumadi*.

Bab V merupakan penutup yang lazim berisikan kesimpulan dan saran-saran dari prespektif penyusun.

Daftar Pustaka merupakan daftar referensi dan bantuan yang digunakan penyusun untuk pelaksanaan penelitian dan penyusunan karya ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ngudi Kasampurnan

Pelajaran yang dapat digali dari nilai luhur budaya jawa acapkali disebut dengan istilah *kawruh*, salah satu yang banyak dikenal dewasa ini adalah *kawruh begja* pokok ajaran dari Ki Ageng Soerjomentaram, dari *kawruh* itu dapat dipetik suatu bagian penting, bahwasannya ilmu jiwa jawa memiliki kedudukan sentral sebagai pedoman dan pembimbing manusia untuk mencapai kehidupan sejahtera. *Kawruh jiwa* membimbing rasa psikis mengenal *eksistensi diri*, bagaimana melalui rasa orang lebih peka untuk menyikapi dunianya. Pesan paling dalam mengenai manusia akan dapat ditemukan dengan mendalami akar masalah eksistensi manusia yang dirumuskan mula-mula dalam pandangan filosofis dari serangkaian *piwulang kebatinan jawa*.

Fenomena kejadian di sekitar lingkungannya, utamanya krisis sosial dan problematika hidup, membuat orang jawa melakukan penghayatan akan jati dirinya dan mendefinisikan ulang identitasnya kemudian melakukan penghayatan kembali sehingga lahirah “kebatinan”.

Kebatinan selaku hasil sebuah penghayatan atas realitas sosial melahirkan suatu ajaran yang didalamnya memuat berbagai ragam *penguajaran* hidup dan kehidupan manusia, terutama bagaimana manusia hidup, menghadapi kenyataan dan berani menghadapi tantangan (Jong, 1976). Dan yang paling penting bagaimana membentuk makna hidup (*meaning of life*) menuju kesempurnaan hidup

sampai mati *Samprunaning urip lan sampurnaning pati*, sehingga menemukan hakekat hidup dan kehidupan *sangkan paraning dumadi*.

Dari kesadaran diatas fungsi personal manusia harus dilatih agar mampu menciptakan situasi yang ideal kondusif terutama bagi dirinya sendiri dan lingkungan dimana dia hidup. Kebatinan selaku wadah dari orang jawa untuk melakukan pengahayatan, melahirkan banyak pengetahuan tentang manusia itu sendiri, lingkungan (alam) dan kekuatan yang melingkupi segalanya (Tuhan).

Dalam penjelasan Mulder di bukunya *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, hakekat kejawaan yang dipikirkan adalah kebatinan, yaitu pertumbuhan batin seseorang, yang bertujuan untuk menyingkap pengalaman hidup menuju pada kebenaran yang maha tinggi, *sangkan paraning dumadi*.

Oleh karena itu *ngudi kasampurnan* merupakan suatu proses bagaimana kepribadian menjadi utuh dalam pengertian yang lebih sederhana mencapai sosok pribadi yang matang secara psikologis dan spiritual.

Pembahasan *kawruh jiwa jawa* tidak bisa lepas dari kebatinan jawa, sumber-sumber eksistensial yang dimiliki kebudayaan jawa tidak hanya seperangkat simbolisasi budaya atau mitos. Akan tetapi budaya jawa memuat sejumlah gagasan kehidupan yang sering disebut *sesanggeman* dalam bahasa modern sering disebut sebagai *way of life* dan menjadi pedoman bagi keutamaan hidup manusia, yang tercermin dalam kepribadian *orang jawa*. Lebih jauh, budaya merupakan cerminan ide tentang makna dan gagasan serta adanya perilaku sebagai bentuk transformasi makna tersebut (Geertz, 1992).

Menurut ikhtisar Abdullah (1985) dalam pemberian penjelasan mengenai *Serat Hidayat Jati* karya Ronggowarsito, bahwasanya fondasi filsafat yang terdapat dalam kebatinan Jawa antara lain menyangkut pondamen psikologis. Filsafat itu bukan hanya sebagai usaha atau tindakan untuk berfikir secara logis terarah dalam artian sekedar optimalisasi sistem berfikir yang logis, tapi lebih dalam lagi merupakan usaha manusia untuk pencapaian kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*).

Ngudi kasampurnan merupakan transformasi penyatuan total antara diri mikrokosmos dan alam makrokosmos, dengan *ngudi kasampurnan* manusia akan mampu meleburkan jarak antara *jagad cilik* (diri manusia) dengan *jagad gedhe* (realitas kehidupan luar). *Ngudi kasampurnan* merupakan suatu jalan (proses) bagaimana kepribadian itu bisa menjadi utuh, dalam pengertian lebih sempit, pencapaian puncak dari derajat kematangan (pemahaman atas eksistensi hidupnya) seseorang baik secara psikologis maupun spirituil.

Menjadi manusia sempurna tidak cukup hanya melalui introspeksi, tetapi harus ada keseimbangan dan keselarasan dalam penempatan *aku*, sehingga *aku* yang melekat pada diri seseorang dapat berlaku adil. Karena seringkali *aku* pada diri seseorang berlaku hedonik dengan mengabsolutkan ego. Yang penting bagi setiap orang adalah bagaimana proses kemanusiaan itu menjadi nilai yang mengukur dirinya pada konteks “*I*” dan “*Me*”. Dari sini setiap orang yang belajar menjadi sempurna dan bisa mengatur kesadaran pada tingkat “*I*” dan “*Me*”.

Dalam pemahaman Jawa, setiap individu secara ideal ingin meletakkan *Aku* dalam suatu proses yang orientasinya bermuara pada pembentukan pribadi dalam

sebuah tatanan kemanusiaan. Hal ini karena sifat pribadi bawaan manusia yang selalu bergejolak sehingga *diri* harus selalu *didisiplinkan, dilatih dan dibiasakan*, untuk mengatasi dinamika hidup. Yang paling penting kemudian mampu mengetahui substansi hidup berdasarkan siklus perubahan manusia baik dalam budaya maupun peradaban yang berkembang secara berkesinambungan dan bukan tujuan yang memenjarakan manusia dalam stagnasi kekuasaan, kekayaan, kekuatan dan penguasaan, karena didalam diri manusia ada sifat egoistik dan melekat pada keduniaan seperti *nikmat, pangkat, semat dan kramat*. Kesempurnaan hanya mampu dicapai oleh seseorang dengan cara meningkatkan pengetahuan diri dan pengertian mengenai sifat kehidupan (Mulder, 1996). Dengan demikian hidup seseorang adalah dalam rangka mencari kesempurnaan hidup yang digerakkan oleh kesadaran batin untuk mengungkap rahasia kebenaran tertinggi sehingga manusia bisa mengkoordinasi diri menjadi benar-benar memiliki kesadaran hidup itu sendiri (Mulder, 1996) dan memiliki nilai ideal esotorik yang menjadikan sikap toleransi dan estetis sebagai salah satu unsur penopang etika kebijaksanaan dan pengatur harmoni dan keselarasan kehidupan sosial (Suseno, 1996).

Bisa disebut bahwasannya *ngudi kasampurnan* merupakan proses menjadi pribadi yang matang dan memahami eksistensi hidupnya yang tersentral pada peranan “*aku*”. Peranan ini direpresentasikan dalam seluruh kaidah kemanusiaan agar pribadi yang matang benar-benar sanggup berlaku adil, punya tanggung jawab pribadi, sosial dan trasendental. Sesuai peranannya dalam kaidah jawa yaitu

memayu hayuning bawana atau dalam transliterasi islam sebagai *khalifah fil ardhi*.

Untuk menjadi manusia sempurna, dalam wejangan Ki Ageng Soerjomentaram *manungso tanpa ciri*, setiap pribadi harus mentransformasikan dirinya melalui pendalaman batin sehingga mampu menjadikan dirinya secara tepat dan seimbang secara individu dan sosial, selaras antara sebagai manusia dengan kemanusiaannya. Dengan begitu sosok pribadi yang matang bisa mengatasi dirinya dari gejolak hidup, mampu mengkombinasikan kehidupan yang dialami menjadi lebih mudah dijalani, pribadinya penuh ketenangan, menerima sekaligus proaktif terhadap kehidupan.

Kesempurnaan hanya mampu dicapai oleh seseorang dengan cara meningkatkan pengetahuan diri dan pengertian mengenai sifat kehidupan (Mulder, 1996). Dengan demikian hidup seseorang adalah dalam rangka mencari kesempurnaan yang digerakkan oleh kesadaran batin untuk mengungkap rahasia kebenaran tertinggi sehingga manusia bisa mengkoordinasi diri menjadi benar-benar memiliki kesadaran hidup itu sendiri (Mulder,1996) dan memiliki nilai ideal esoterik yang menjadikan sikap toleransi dan estetis sebagai salah satu unsur menopang etika kebijaksanaan untuk mengatur harmoni dan keselarasan (Suseno,1996)

Atas dasar uraian itu dapat disimpulkan bahwa ngudi kasampurnan sebagai proses menjadi pribadi yang matang terletak pada “aku”. Aku yang direpresentasikan dalam seluruh kaidah kemanusiaan agar pribadi yang matang benar-benar sanggup *memayu hayuning bawana*, punya tanggung jawab pribadi,

sosial dan trasendental untuk mencapai derajat “*manusia tanpa ciri*” pribadi-pribadi harus mentrasformasikan dirinya melalui pendalaman batin sehingga pribadinya menjadi tepat secara individu dan sosial selaras antara sebagai manusia dengan kemanusiaannya. Dengan begitu sosok pribadi yang matang bisa mengatasi dirinya dari gejolak hidup, mampu mengkombinasikan kehidupan yang dialami menjadi mudah dijalani, pribadinya penuh ketenangan menerima sekaligus proaktif terhadap kehidupan.

Dalam dunia kebatinan jawa ada dua hal yang penting yang terdapat pada diri seorang individu, yang pertama *pikir* yaitu suatu proses penimbangan dan penalaran logika dan yang kedua adalah *rasa* yaitu proses penyerapan informasi dengan dimensi yang lebih tinggi, yaitu dimensi batin.

Dalam buku Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, Suseno mendiskripsikan terminologi *rasa* seperti dibawah ini :

Dalam bahasa aslinya, yaitu sansekerta, “*rasa*” mempunyai berbagai arti. Arti pokoknya adalah “air” atau “sari” buah-buahan atau tumbuhan. Dari *rasa* lalu berarti pengecapan (taste), perasaan (perasaan cinta, marah, benci, kasihan), lalu *rasa* juga berarti sifat dasar (character) dari seseorang manusia. Namun “*rasa*” juga berarti ‘inti’. Bagi para pujangga ‘*rasa*’ berarti kenikmatan terdalam (delight) sedangkan *rasa* dari suatu karya sastra adalah inti dasarnya yang halus dan dalam.

Rasa dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang bersifat intuitif yang menggambarkan kemampuan untuk menghayati sesuatu dengan memberikan makna atau nilai terhadap sesuatu tersebut. Pemberian nilai terhadap sesuatu dapat memunculkan proses internalisasi mendalam pada diri seseorang terhadap suatu peristiwa.

Ada empat kategori *rasa* yang dapat dibedakan, yaitu :

1. *Rasa pangrasa*, yakni rasa badan jasmani atau rasa biologis, seperti rasa sakit, lapar, panas ketika bersentuhan dengan benda yang bersuhu tinggi ataupun sebaliknya yaitu rasa dingin. Pada fase rasa ini olah rasa berarti pribadi bisa mengetahui rasa fisiknya sehingga ia akan bisa mengenali gerakan rasa itu dan merespon rasanya menjadi sesuatu yang bisa diterima, difungsikan dan bahkan direduksi dalam keseluruhan fungsi tubuh. Sehingga pada fase ini *olah rasa* hampir mirip dengan *olah raga*.
2. *Rasa rumangsa*, yakni rasa *eling/cipta*, rasa *grahita*, *ngrumangsani keluputane* atau *rumangsa amung titah*, merasa mengerti terhadap keinginan, perasaan tidak nyaman atau seperti rasa memiliki kewajiban atau punya rasa tanggung jawab. Dalam konteks rasa rumangsa, pribadi lebih terfokus pada bagaimana mengolah perasaan diri bisa mengarah pada keselaran kesadaran akan hak dan kewajiban
3. *Rasa sejati*, rasa yang masih dapat dirasakan seperti rasa damai, nyaman, bebas dan biasanya bergerak ke arah perasaan mental. Disini mengolah rasa berarti usaha pribadi dalam rangka membebaskan perasaan-perasaan tertekan, mampu menghilangkan perasaan yang menyedihkan dan bisa menghindarkan perasaan negatif terhadap dirinya
4. *Sejatining rasa*, perasaan yang menunjukkan keabadian hidup itu sendiri, mengarahkan manusia untuk menemukan kenyataan dirinya, merasakan eksistensinya dan tahu rasa hidup itu sendiri. Pada

tahapan ini olah rasa terfokus pada fungsi kesatuan eksistensi dalam rangka menyadari keberadaan diri seorang individu, yaitu terpenuhinya perasaan aktualisasi diri.

Olah rasa bagi Ki Ageng Surjomentaram memegang peranan penting dalam proses pengenalan perbedaan antara rasa yang merasakan dengan rasa yang dirasakan. Rasa yang merasakan lebih pada *sense* seseorang dan rasa yang dirasakan adalah sensori manusia sebagai konsekuensi hukum biologis fisik. Dengan olah rasa maka manusia harus mampu membedakan antara rasa yang merasakan dan rasa yang dirasakan agar tidak mengalami kebingungan.

Olah rasa artinya mengenali diri sendiri secara penuh, yang dihayati melalui kontinum kesadaran diri dari yang paling rendah ke paling tinggi (spesifik).

Olah rasa dalam *ngudi kasampurnan* ada beberapa tahapan yang harus dianalisa, diantaranya : (1).proses penyadaran perasaan fisik di dalam badan kasar, seperti : makan, minum, pahit ataupun manis, kemudian (2). perluasan perasaan menembus kesadaran perasaan emosi seperti rasa cinta dan kasih sayang, empati dan simpati, dan berlabuh pada (3). perasaan “rasa sejati”, yaitu perasaan yang lebih dalam sampai timbul kesadaran “mistik” perasaan yang dapat merasakan adanya getaran energi fundamental yang ada dalam keseluruhan kehidupan. Inilah yang disebut penyatuan *jagat cilik* dengan *jagad gedhe* dalam istilah kebatinan kerap disebut *jumbuhing kawulo marang gusti*.

2.2 Eksistensi Diri

Eksistensialisme, dengan sejumlah tokohnya seperti Soren Kierkegaard, Satre, Albert Camus, Medard Boss dan Victor Frankl, dalam ilmu psikologi mengantarkan kita pada permasalahan bahwa manusia selaku individu mempunyai problema yang unik dengan keberadaannya. Manusia adalah hal yang *mengada dalam dunia (being in the world)*, dan menyadari penuh keberadaannya. Manusia dipercaya memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaanya tersebut.

Eksistensi diri dapat diartikan sebagai perasaan bahwa dirinya *ada* (being) dan sadar sepenuhnya akan keberadaannya tersebut, dan individu mempunyai kekuasaan atas dirinya sendiri untuk menentukan tindakan berikut resiko yang ada dibalik tindakan yang diambil tersebut.

Manusia karena keberadaannya mempunyai keinginan-keinginan absolut sebagai dorongan untuk melakukan suatu tindakan sebagai pemenuhan atas keinginan tersebut, Maslow menyebut keinginan tersebut sebagai kebutuhan (need), dalam piramida kebutuhan yang disusun oleh Maslow menggambarkan aspek-aspek dari keberadaan manusia.

Kenyataan yang sesungguhnya manusia adalah makhluk (being) hidup, bertingkah laku sebagai pribadi, terus-menerus berubah dan memiliki kapasitas unik untuk menyadari fakta. Kapasitasnya untuk menyadari dirinya sendiri, menyadari lingkungannya dan pengaruhnya terhadap suatu peristiwa, membuat orang/individu tersebut mampu memilih dan memutuskan. Manusia bebas

memilih diantara semua peluang yang tersedia, menciptakan citra dirinya sendiri dan dunianya, atau bertanggungjawab mengenai tingkah lakunya sendiri.

Salah satu syarat atau kondisi eksistensi manusia adalah adanya kehadiran orang lain, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, adanya kehadiran orang lain dan lingkungan setidaknya akan membuktikan bahwa dirinya *exist*, dari sinilah timbul pengertian bahwa individu yang sadar akan eksistensi dirinya, kehidupannya akan senantiasa berkembang sebagai hasil hubungannya dengan obyek dan orang lain diluar dirinya didalam dunianya.

Seorang individu mungkin bisa hidup tanpa individu yang lain, tetapi kemanusiaan adalah konsekuensi dari kehidupan bersama, dan eksistensi diri merupakan hasil dari interaksi seorang individu dengan peristiwa-peristiwa kemanusiaan.

Self menurut Carl Rogers merupakan konsep pokok dari kepribadian seseorang, sehingga bisa dikatakan bahwa *self* merupakan satu-satunya struktur kepribadian yang sebenarnya. Dalam buku *Pengantar Psikologi Kepribadian non psikoanalitik* yang ditulis oleh Alwisol, Rogers memberikan beberapa penjelasan tentang *self*, berupa 19 rumusan mengenai hakekat *Self* yaitu:

1. Setiap organisme berada dalam dunia pengalaman yang terus-menerus berubah (*phenomenal field*) dimana ia menjadi pusatnya. Pengalaman adalah segala sesuatu yang berlangsung didalam individu pada saat tertentu meliputi proses psikologik, kesan-kesan sensorik, dan aktivitas-aktivitas motorik. Hanya sebagian kecil dari dunia pengalaman yang disadari (*consciousness*), yakni pengalaman yang

disimbolkan (dalam bentuk *image* dan *verbal*), sisanya bersifat prasadar atau *preconciuous* (dapat disadari kalau dikehendaki). *Phenomenal field* ini bersifat personal, artinya hanya dapat dikenali isi sesungguhnya dan selengkapnya oleh individu yang bersangkutan, karena itu sumber terbaik untuk memahami seseorang adalah orang itu sendiri.

2. Organisme menganggapi dunia sesuai dengan persepsinya, realita sebatas persepsi ini disebut *subyektif reality*, yang mungkin berbeda dengan fakta yang sebenarnya. *Subyektif reality* inilah yang menentukan tingkah laku, bukan stimulus (tetapi *subyektif perseption* orang mengenai stimulus itu)
3. Organisme mereaksi medan fenomena secara total (*gestalt*) dan berarah tujuan (*goal directed*)
4. Organisme mempunyai kecenderungan pokok yakni keinginan untuk *self actualization-maintain-enhance*. Pada mulanya aktualisasi mengikuti garis *hereditas* (keturunan) namun kemudian mengalami diferensial sehingga pada orang dewasa aktualisasi menjadi bersifat otonom dan sosial.
5. Pada dasarnya tingkah laku merupakan usaha yang berarah tujuan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan (*self actualization maintain enhance*) dalam medan fenomenanya.
6. Emosi akan menyertai tingkah laku (yang *goal directed*) sehingga intensitas (kekuatan) emosi itu tergantung pada pengamatan subyektif

seberapa penting tingkah laku itu dalam usaha aktualisasi-memelihara-mengembangkan diri.

7. Jalan terbaik untuk memahami tingkah laku seseorang adalah dengan memakai internal *frame of reference* (kerangka pandangan) orang itu sendiri, yaitu persepsi, sikap dan perasaan yang dinyatakan dalam suasana yang bebas.
8. Sebagian dari medan fenomenal secara berangsur mengalami diferensiasi, sebagai proses terbentuknya self. Self adalah kesadaran akan keberadaan dan fungsi diri yang diperoleh melalui pengalaman dimana dia (*I* dan *Me*) terlibat didalamnya sebagai subyek atau obyek.
9. *Self structure* terbentuk sebagai hasil interaksi organisme dengan medan fenomena terutama interaksi *evaluative* dengan orang lain. *Self structure* adalah suatu pola pengamatan yang bersifat bulat dan utuh, teratur, mudah bergerak (*fluid*) dan konsisten dengan gambaran *I* dan *Me* dan nilai-nilai lingkungan.
10. Apabila terjadi konflik antara nilai-nilai yang sudah dimiliki dengan nilai-nilai yang diintrojeksi, organisme akan meredakan konflik itu dengan 1. merevisi gambaran dirinya serta mengaburkan nilai-nilai yang semula ada dalam dirinya atau dengan 2. mendistorsi nilai-nilai yang diintrojeksi/diasimilasi.
11. Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang akan diproses sebagai berikut : *disimbolkan* : diamati dan disusun dalam hubungannya dengan self, *diabaikan* ; tidak ada hubungan dengan

struktur self, dan *diingkari/dikaburkan* : bila pengalaman itu sebenarnya disimpulkan tetapi diingkari karena tidak konsisten dengan struktur self.

12. Umumnya tingkah laku konsisten dengan *self concept*, sebagaimana dilakukan Rogers dalam terapinya.
13. Tingkah laku yang didorong oleh kebutuhan organis yang tidak dilambangkan, bisa tidak konsisten dengan self. Tingkah laku semacam itu biasanya dilakukan untuk memelihara *self image* dan tidak diakui sebagai milik/bagian dirinya.
14. Psychological maladjustment (akibat adanya tension) terjadi apabila organisme menolak mencari pengalaman sensorik yang tidak dapat disimpulkan dan disusun dalam kesatuan *self structure*-nya
15. Psychological adjustment terjadi apabila organisme dapat menampung/mengatur semua pengalaman sensorik sedemikian rupa dalam hubungannya yang harmonis dalam konsep diri.
16. Setiap pengalaman yang tidak sesuai dengan self structure akan diamati sebagai ancaman (threat). Semakin rigid/kuat struktur *self*-nya, semakin banyak pengalaman yang dianggap ancaman karena tidak sesuai dengannya, sehingga semakin kuat pula sikap mempertahankan diri dari ancaman. *Self* kemudian menciptakan pertahanan diri dengan menolak pengalaman masuk kesadaran. Semakin sering ini dipakai, *self* menjadi tidak congruence, kehilangan hubungan dengan pengalaman nyata. Pertentangan antara *self* dengan realita semakin

meningkatkan ketegangan psikologik yang menimbulkan maladjustment.

17. Dalam kondisi tertentu, khususnya dalam kondisi bebas dari ancaman struktur self, pengalaman –pengalaman yang tidak konsisten dengan self dapat diamati dan diuji (untuk dicari konsistensinya dengan *self*), dan struktur *self* direvisi untuk dapat menamiliasi pengalaman-pengalaman itu.

18. Apabila organisme mengamati dan menerima semua pengalaman sensoriknya ke dalam sistem yang integral dan konsisten, maka dia akan lebih mengerti dan menerima orang lain sebagai individu yang berbeda. Orang yang defensif dan mengingkari perasaanya sendiri cenderung iri dan benci kepada orang lain yang lambat laun akan merusak hubungan sosialnya.

19. Semakin banyak individu mengamati dan menerima pengalaman sensorik ke dalam struktur selfnya, kemungkinan terjadinya introjeksi/revisi nilai-nilai semakin besar ini berarti terjadi proses penilaian yang bertlanjut terus-menerus terhadap sistem self structure. Structure yang fleksibel akan mempermudah adjustment, evaluasi dari perubahan nilai ini tidak akan menimbulkan anarki sosial, karena didasarkan kepada kebutuhan yang sama yaitu kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh orang lain.

Aspek pokok pembentuk self, menurut Rogers dapat disarikan menjadi 5 pernyataan sebagai berikut :

1. *Self* terbentuk melalui *diferensial phenomenal field*, yaitu perkembangan dari pengalaman-pengalaman, baik yang bersifat internal (persepsi mengenai diri sendiri) maupun eksternal (persepsi mengenai dunia luar)
2. *Self* terbentuk melalui introjeksi (penyerapan) nilai-nilai tertentu dan dari distorsi pengalaman.
3. *Self* bersifat integral dan konsisten
4. Pengalaman yang tidak sesuai dengan *Self structure* dianggap sebagai ancaman
5. *Self* dapat berubah sebagai akibat kematangan biologik dan pembelajaran

Self adalah konsep menyeluruh yang ajeg dan teroganisir tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai *I* dan *Me* (aku sebagai subyek dan aku sebagai obyek) dan persepsi hubungan *I* dan *Me* dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, berikut dengan nilai-nilai yang terlibat dalam persepsi itu.

Self menggambarkan kosepsi individu mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggap sebagai bagian dari dirinya sendiri, *self* juga menggambarkan pandangan diri dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal, jadi *self* merupakan kumpulan dari perangkat persepsi yang menggambarkan berbagai peran sekaligus.

Menurut Jalaludin Rahmad, dalam ‘psikologi agama’nya, dalam perjalanan menemukan diri sejati, “*true self*” manusia melewati tiga tahap. Tahapan yang pertama adalah *estetik*, ketika esensi kehidupan adalah memilih

cara hidup kita sendiri. Pilihan kita bisa muncul dalam bentuk murni hedonisme, atau sikap mementingkan diri sendiri (*selfishness*) yang sudah dikemas budaya sebagai keberhasilan hidup. Tahapan berikutnya adalah *etis*, manusia merujuk pilihannya pada prinsip-prinsip etik, dan tahapan berikutnya adalah *religius*, yang terjadi dalam hubungan personal dengan Tuhan yang transenden.

Victor Frankl, seorang tokoh psikologi eksistensialisme, berpendapat bahwa eksistensi manusia sangatlah beragam dan kaya, selalu mempunyai keinginan untuk mencari makna. Dimensi eksistensi manusia mempunyai ciri khas yang tidak hanya transenden, tetapi juga mencakup dimensi yang ragawi dan naluriah, Frankl menyebutnya *dimensi noetik*

Masih menurut Frankl, orang-orang yang mempunyai tujuan atau makna dalam hidupnya dapat bertahan dan berkembang meskipun pada situasi yang paling mengerikan sekalipun. Sebaliknya orang-orang yang tidak menemukan makna dalam hidupnya dengan cepat melemah, roboh dan mati karena apati dan putus asa.

2.3 Konflik dan Manajemennya

Hocker dan Wilmot berpendapat (Chandra, 1992: 15) konflik adalah hal yang abnormal karena hal yang normal ialah keselarasan, menurutnya konflik hanyalah merupakan gangguan stabilitas, karena konflik dilihat sebagai suatu gangguan. Konflik juga merupakan suatu perbedaan atau salah paham. Pendapatnya yang lain menyatakan konflik adalah gangguan yang hanya terjadi karena kelakuan orang-orang yang tidak beres, dengan kata lain penyebab konflik adalah ketidakberesan kejiwaan orang tertentu.

Menurut Hendricks (1992: 01) konflik adalah sesuatu yang tak terhindarkan, konflik melekat erat dalam jalinan kehidupan. Konflik merupakan suatu bahaya dan kesempatan, bukan sesuatu yang negatif atau positif. Konflik tidak perlu diartikan memindahkan bencana yang akan datang, tapi dalam konflik itu sendiri terkandung kesempatan, dan merupakan kawasan yang dapat dikelola dan dikendalikan.

Luthans berpendapat (Wahyudi, Akdon 2005: 16) konflik adalah ketidaksesuaian nilai atau tujuan antara individu. Perilaku konflik dimaksud adalah perbedaan kepentingan atau minat, perilaku kerja, perbedaan sifat individu, dan perbedaan tanggung jawab. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Walton (Wahyudi, Akdon 2005:16) konflik adalah perbedaan inisiatif dan pemikiran sebagai upaya identifikasi masalah-masalah yang menghambat pencapaian tujuan bersama. Sedangkan menurut Dubrin (dalam Wahyudi, Akdon 2005: 16) konflik mengacu pada pertentangan antar individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan sebagai akibat saling menghalangi dalam pencapaian tujuan.

Menurut Thomas (dalam Hanurawan, Diponegoro 2005: 69) konflik adalah suatu proses yang bermula dari proses seseorang atau kelompok dalam mempersepsi orang lain atau kelompok lain sehingga memberi pengaruh negatif terhadap obyek yang menjadi interestnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, konflik adalah suatu ketegangan, perselisihan, pertentangan antara dua orang atau dua kelompok di mana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah satu

atau keduanya terganggu. Dengan demikian konflik dapat diartikan sebagai peristiwa yang merugikan.

Menurut Criblin (dalam Wahyudi, Akdon 2005: 46) manajemen konflik adalah teknik yang dilakukan untuk mengatur konflik. Dalam pengertian yang hampir sama, manajemen konflik adalah cara dalam menaksir atau memperhitungkan konflik.

Hendricks berpendapat (1992:48) manajemen konflik adalah penyelesaian suatu konflik yang dapat dilakukan dengan cara mempersatukan mendorong tumbuhnya *creative thinking*. Mengembangkan alternatif adalah salah satu kekuatan dari gaya *integrating*.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian manajemen konflik adalah suatu pengelolaan, pengaturan, atau cara penyelesaian yang efektif untuk menyikapi suatu permasalahan.

2.4 Ngudi Kasampurnan dalam Pandangan Islam, *Insanul Kamil*.

Islam sebagai konsep dan pedoman hidup muslim juga mempunyai pandangan dan persepsi mengenai pencapaian kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup dapat diperoleh setelah manusia mengetahui hakikat keberadaannya di dunia ini. Kehidupan dunia hanya merupakan salah satu etape yang harus dilalui sebelum menuju dunia keabadian yang jauh lebih mulia dan berharga. Kebahagiaan hakiki bagi manusia sesungguhnya terdapat nanti di alam keabadian, oleh karenanya hidup di dunia hanya dijadikan sarana sekedar

mengumpulkan bekal menuju kelanggengan hidup nanti, seperti yang diterangkan dalam Al Qur'an :

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير المقنطرة من الذهب والفضة والخيل المسومة والأنعام والحرث ذلك متاع الحياة الدنيا والله عنده حسن المآب

Dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik . (Ali Imran 14)

وزخرفا وإن كل ذلك لما متاع الحياة الدنيا والآخرة عند ربك للمتقين

Dan perhiasan-perhiasan. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Az. Zukhruf 35)

Untuk mencapai kebahagiaan hakiki manusia islam dalam kehidupan sehari-harinya, haruslah menerapkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan As Sunnah, ajaran islam bukan hanya sekumpulan dari dogma yang harus dipatuhi, melainkan petunjuk praktis dalam perilaku sehari-hari, karena menurut yang disabdakan Rasulullah Muhammad SAW bahwa hakikat agama islam merupakan sekumpulan perilaku yang terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah sendiri dalam kehidupan sehari-hari. (Jailani, 2001)

Kehidupan yang kita alami saat ini hanya merupakan kesenangan yang semu yang bisa menjerumuskan kita pada kehinaan hidup, langkah yang terbaik dalam mencari kesempurnaan hidup adalah dengan jalan *taqwallah*, yaitu memeluk islam dengan sepenuhnya.(Jailani, 2001)

Pemahaman islam secara mendasar terbagi dalam 3 strata, yang pertama adalah :

1. *Iman* adalah percaya, percaya kepada Allah, meliputi 3 hal, yaitu : hati, lisan dan perbuatan. Orang yang beriman adalah orang yang meyakini atau percaya dalam hatinya kemudian mengaplikasikan dalam perbuatannya.
2. *Islam* adalah menyerahkan diri kepada Allah dengan tunduk dan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
3. *Ihsan* adalah perbuatan baik, yaitu perilaku dari seseorang yang mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Ketiga hal diatas merupakan langkah manusia islam yang *kaffah* untuk mencapai derajat kesempurnaan yaitu *insan kamil*, yaitu profil individu yang senantiasa berusaha sebaik-baiknya dalam menjalani hidup demi memperoleh *keridhaan* Allah SWT. (Qayyim, 2000)

Dituturkan dalam Al Quran :

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنَسْكَي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Al An'aam 162)

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَوَسْوَانٍ وَجَنَاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padaNya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal, (At Taubah 21)

Dalam pandangan islam, juga dirumuskan mengenai keadaan ideal dari seorang individu, disebut dengan istilah *insanul kamil*, yaitu manusia yang

sempurna, manusia seutuhnya dengan segala potensi kemanusiaannya yang meliputi dimensi jasmani dan rohani, melingkupi emosional, intelegensi dan spiritual dari keberadaan individu.

Kondisi ini merupakan *fitrah* bawaan lahir yang melekat pada diri seorang manusia. Jika ditelaah lebih lanjut, manusia mulai dari awal kejadiannya merupakan sekumpulan dari proses yang mengutamakan mutu, seperti yang dituturkan dalam Al Qur'an surat Al Hajj ayat 5 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مَّضْغَةٍ مُّخَلَّفَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّفَةٍ لِّبَيِّنٍ لَّكُمْ
وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُوَكُمْ إِن كُنْتُمْ كَاثِرِينَ أَمْ نَحْنُ الْمُنكِرُونَ
مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَنَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Lebih jauh konsep *insanul kamil* akan dicapai seorang individu melalui sederetan tahapan praktis ibadah yang merupakan penjabaran 3 pokok nilai islam diatas, tahapan-tahapan tersebut dikupas dalam ilmu *tasawuf* islami yang kerap disebut sebagai *maqamat* yang terdiri dari :

1. *Syariat* : perilaku ibadah sesuai dengan tata cara baku yang telah digariskan dan hukum islam, seperti : membaca shahadat, shalat wajib, puasa, zakat dan haji.
2. *Thariqot* : perilaku ibadah yang lebih spesifik, yang menuntut kepayahan dan pengorbanan yang lebih, seperti perilaku suluk dan wirid.
3. *Hakikat* : perilaku ibadah dengan mengabaikan hadirnya dunia dan senantiasa mendekat kepada Allah, sehingga dapat memperoleh hakikat dari setiap ibadah yang dilakukannya.
4. *Ma'rifat* : perilaku ibadah yang menghilangkan keberadaan dunia di benaknya dan sebagai gantinya senantiasa mengingat Allah dengan segal kebesaran-Nya, sehingga tiada sedikitpun dari putaran jam hidupnya yang dilalui tanpa mengingat Allah, cita-cita tertingginya adalah keridhaan Allah. sikap ma'rifat melahirkan dua tingkatan derajat tinggi dimata Allah yaitu *khawas* dan *khawasil khawas*.

Tahapan-tahapan diatas saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, keempat tahapan inilah yang akan membawa seorang individu menuju manusia ke derajat *insanul kamil*, yaitu manusia dengan nilai ketaqwaan tertinggi. (Ghazaly, 2000)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Kehadiran Peneliti di Perguruan *Sangkan Paraning Dumadi* sebagai *setting* Penelitian

Perguruan olah rasa dan mental *Sangkan Paraning Dumadi* merupakan suatu perkumpulan masyarakat yang didirikan oleh Bapak **Sukamto** beliau sekaligus berperan sebagai “bapak” yang menuntun para muridnya untuk mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kebahagiaan yang hakiki.

Perguruan ini terletak di terusan Jalan Gajahmada Kota Malang, satu blok dengan kompleks perkantoran Pemerintah Kotamadya Malang, dibantaran sungai brantas yang terkesan kumuh tapi nyaman. Perguruan ini bersifat terbuka dan fleksibel, namun dalam keterbukaanya perguruan ini juga mempunyai aturan-aturan dan persyaratan yang tidak tertulis yang harus dipenuhi oleh calon ataupun muridnya.

Sebagai “perkumpulan masyarakat”, perguruan ini tidak terdaftar secara resmi baik di Kantor Desa selaku Aparatur Pemerintahan maupun di Kantor Pemerintahan yang lainnya, tapi meski demikian keberadaan perguruan ini *well known* di daerah kelurahan Klojen, didukung dengan nama Bapak **Sukamto** selaku pengampu yang dikenal luas di daerah tersebut.

Pada saat pertama memasuki komunitas perguruan *sangkan Paraning Dumadi*, tanggal 14 desember 2005, peneliti tidak mengalami hambatan yang berarti, komunitas ini sangat terbuka dan fleksibel, sehingga tidak terpaku pada

aturan administrasi yang rumit. Peneliti cukup menyodorkan surat dari pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, dan merekapun menyambut dengan hangat.

Bagi perguruan *sangkan Paraning Dumadi* persentuhan antara dunia olah rasa dan mental dengan ranah ilmiah sangatlah dinanti, dan dengan kedatangan peneliti yang bertujuan untuk melakukan penelitian ini merupakan saat yang tepat untuk melakukan proses komunikasi antara penggalan budaya jawa-islam dengan ilmu psikologi yang ilmiah.

Terletak di Bantaran sungai Brantas, perguruan *sangkan Paraning Dumadi* berkembang pelan namun pasti dengan murid yang militan. Pertemuan rutin yang diadakan setiap *malam jum'at legi* (penanggalan jawa, pen.) selain merupakan sarana komunikasi dan silaturahmi, juga merupakan saat dimana Bapak (sebutan yang lazim digunakan para murid kepada Bapak **Sukamto**, pen) menfatwakan ajarannya.

Saat pertama bertandang, peneliti disambut langsung oleh Bapak dan sedikit bertukar pikiran melalui pembicaraan yang agak mendalam mengenai eksistensi manusia sesungguhnya, dalam akhir dialog selama 6 jam tersebut peneliti divonis hanya mengetahui eksistensi manusia secara kasar saja, jauh dari hakekat manusia yang sesungguhnya.

Untuk dapat memahami ajaran perguruan *sangkan Paraning Dumadi*, dan memahami hakekat dari eksistensi manusia, Bapak memberikan masukan agar peneliti dalam melaksanakan penelitian ini tidak hanya melakukan wawancara dan observasi saja, karena hal tersebut hanya mampu mengupas kulit

luar dari permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti sendiri dalam penelitian ini, tetapi untuk mendapatkan hasil yang lebih dalam, peneliti harus memahami dengan mengalami sendiri pengalaman mengolah rasa dan mental, dengan demikian penelitian ini nantinya dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Masukan dari Bapak merupakan pertimbangan yang masuk akal bagi peneliti, sehingga peneliti memutuskan untuk terlibat langsung dalam aktivitas rutin dan ritual yang ada dalam ajaran perguruan *sangkan Paraning Dumadi* ini. Dengan keterlibatan langsung diri peneliti dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan lebih banyak waktu dan energi untuk menyelesaikan penelitian ini.

Masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti di awal penelitian ini, seharusnya dapat dijawab oleh semua orang, apabila yang bersangkutan mempunyai ilmu dan kemampuan untuk mengenal dirinya sendiri. Secara singkat dapat dikatakan kalau keberadaan perguruan *Sangkan Paraning Dumadi* tidak lain hanya mengantar setiap individu yang ada didalamnya untuk lebih mengenal diri dan kepribadiannya dalam hubungan pencarian kebahagiaan hakiki.

3.2. Jenis Penelitian

Dengan keharusan untuk terlibat langsung dalam penelitian ini, dan perolehan data yang melalui kontak terus-menerus dengan orang-orang di komunitas perguruan dalam *setting* ilmiah maka peneliti menentukan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis (meminjam istilah Lexy J. Moleong, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, pen) konsep dasar penelitian kualitatif dalam ilmu psikologi, karena mengacu pada

kenyataan bahwa peneliti ingin menggali *saripati* ajaran perguruan *Sangkan Paraning Dumadi* dengan ikut serta dalam pertemuan rutin dan aktif melakukan kegiatan olah rasa dan mental yang diajarkan dalam perguruan ini.

Dalam pendekatan fenomenologis, peneliti mencari suatu informasi yang didapat dari pengalaman beberapa orang anggota perguruan ini. Selanjutnya peneliti akan berusaha menafsirkan data yang diperoleh sebagai bentuk *verstehen* (pemahaman, pengertian) yang bertujuan untuk mengungkap makna dari sudut pandang pelaku yang mengalami dan menghayati suatu kejadian melalui pengamatan si peneliti yang bersifat partisipatif.

Dalam upaya mengkonstruksi pengalaman psikologis subyek bisa saja dibutuhkan suatu interpretasi peneliti terhadap gejala atau tanda yang diberikan subyek penelitian yang pada tahapan sebelumnya peneliti dituntut untuk menunjukkan deskripsi atas penangkapan suatu fenomena yang terjadi.

3.3.Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kumpulan asumsi, konsep atau proposisi yang secara logis dipakai oleh peneliti. Paradigma fenomenologik berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri (*inner experiences*). Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah aktivitas olah rasa dan mental yang dilakukan oleh para murid Perguruan *Sangkan Paraning Dumadi*. Paradigma fenomenologik dilakukan langsung oleh peneliti untuk mencapai pemahaman yang sama dengan yang dilakukan oleh para murid

Perguruan *Sangkan Paraning Dumadi* sehingga dapat dicapai suatu *verstehen* akan makna olah rasa dan mental tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah memahami *saripati* dari ajaran Perguruan *Sangkan Paraning Dumadi*, yang merupakan pemahaman dan penafsiran makna. Pemahaman makna dapat diperoleh melalui pisau fenomenologik sedangkan penafsiran makna suatu interaksi manusia yang mengalir apa adanya dalam aktitasnya diperlukan sebuah pisau lagi yaitu paradigma interpretif. Sehingga paradigma interpretif juga digunakan dalam penelitian ini. Paradigma ini membolehkan peneliti untuk bertindak menafsirkan data, sehingga mampu merekonstruksi pengalaman psikologis subyek.

3.4. Pendekatan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali lebih dalam ajaran perguruan *Sangkan Paraning Dumadi* dan menyajikan data kualitatif yang diperoleh selama penelitian ini melalui deskripsi kata, namun karena memahami ajaran perguruan *Sangkan Paraning Dumadi*, hampir sama dengan menggali nilai budaya jawa-islam, maka dalam ranah antropologi, penelitian ini bisa dikatakan agak condong ke penelitian etnografi. Menurut tulisan James P. Spradley, “The Ethnographic Interview”, diterjemahkan Misbah Zulfa Elizabeth, *Metode Etnografi* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997), 3, menyebutkan pada pendahuluannya bahwa “penelitian lapangan merupakan ciri khas antropologi budaya. Dimanapun peneliti berada yang mana tujuannya adalah memahami pandangan hidup

masyarakat setempat. Jadi tidak hanya mempelajari masyarakat akan tetapi belajar dari masyarakat”.

Penelitian kualitatif dalam psikologi adalah deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar. Dalam usaha memahami makna, peneliti mencoba untuk menganalisa semua data yang diperoleh secara sama atau sedekat mungkin dengan bentuk data aslinya saat data itu direkam.

Pendekatan deskriptif-kualitatif, (seperti yang telah ditulis Anselm Strauss dan Juliet Corbin didalam, *Basic of Qualitative Research*, yang diterjemahkan oleh M. Djunaedi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, secara garis besar disebutkan bahwa metode-metode kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang ada di balik fenomena yang kadangkala memang merupakan sesuatu yang sulit diketahui atau dipahami, dan menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, dalam “Qualitative Data Analysis” yang diterjemahkan Tjetjep Rohmadi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, dijelaskan bahwa data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan pada landasan yang kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif ini maka kita akan dapat mengikuti dan memahami akhir peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan banyak yang bermanfaat memungkinkan peneliti langsung mencari dan mengumpulkan data atas masalah yang dipelajari secara obyektif. Dengan mempertimbangkan keadaan lapangan, tujuan dan data yang diperoleh juga latar belakang berfikir teoritis, maka diharapkan pendekatan tersebut dapat

menjelaskan segala permasalahan yang diangkat secara obyektif dalam penelitian ini.

Pendekatan deskriptif-kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial yang tidak bisa dikondisikan, dan juga dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikan pendekatan ini bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk biologis, psikis, sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi itu sendiri dengan pengaruh lingkungan sosial dan budaya.

3.5. Subyek sebagai Informan Penelitian

Untuk pengumpulan data – data fenomenologi diperlukan informasi akurat. Selain Bapak sebagai informan kunci, untuk keabsahan penelitian ini peneliti juga mendekati beberapa orang sebagai informan tambahan, informasi tambahan inipun diupayakan sedekat mungkin dengan data asli dari informan sentral yaitu Bapak, oleh karenanya peneliti memberikan standar informan sebagai berikut :

1. Murid Perguruan *Sangkan Paraning Dumadi* yang masih aktif.
2. Bersedia memberikan informasi terhadap beberapa persoalan yang diajukan oleh peneliti.
3. Subyek telah lama dibimbing oleh Bapak, dan mempunyai kasus atau pengalaman yang ‘menarik’, sehingga data yang terekam nantinya akan lebih kaya.

Dari kriteria diatas peneliti berhasil menggaet dua orang subyek yang bersedia dijadikan informan pendukung. Kedua orang tersebut adalah : yang

pertama Bapak Prayitno, 48 tahun, meski berusia lebih muda dari Bapak, beliau merupakan karib Bapak atau bisa dikatakan sebagai tangan kanan Bapak. Dan yang kedua adalah Ahmad Zaenal, 31 tahun, putra sulung Bapak, yang bersangkutan sering diajak Bapak dalam beberapa lawatannya diluar daerah dan senantiasa menemani Bapak dalam lakon ritualnya.

3.6. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga tahap :

1. Tahap Orientasi, peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan obsevasi dan wawancara terbuka untuk memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum dari obyek penelitian. Informasi dari informan dianalisis untuk memperoleh hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna bagi tahapan penelitian selanjutnya.
2. Tahap eksplorasi, fokus penelitian lebih jelas sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi ditujukan kepada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus penelitian. Wawancara lebih mendalam dilakukan secara terbuka, sehingga informasi dengan hasil mendalam dan bermakna akan diperoleh. Untuk itu, pemilihan informan yang memiliki kompetensi tinggi dan mempunyai pengetahuan yang mendalam sangat diperlukan.
3. Tahap *member check*, analisa dari data yang terekam melalui *in depth interview* dan *participant obsevation* dituangkan melalui penulisan

laporan dan hasilnya dikonfirmasi ulang kepada informan kunci untuk diperiksa kebenarannya.

3.7. Metode Pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

3.7.1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengikuti arus pemikiran informan dan mampu menemukan unsur-unsur paling nyata (fenomenal) dari subyek baik dari pengalaman pribadi mereka yang terangkum dalam (*life story*) maupun sejauh mana pengetahuan mereka mengenai ajaran Perguruan *Sangkan Paraning Dumadi*, dalam hubungannya dengan diri sendiri (persepsi, sikap diri, filosofi diri) ataupun dunia lain.

Wawancara digunakan pada informan kunci yaitu Bapak, dan juga pada dua orang informan pendukung yaitu : Bapak Prayitno dan Ahmad Zaenal.

3.7.2. Observasi

Observasi dilakukan untuk meningkatkan perhatian, penglihatan dan pendengaran secara hati-hati, yang digunakan dalam keseluruhan makna, memperhatikan terhadap apa saja yang telah dilihat, didengar, dirasakan dan disentuh. Disini peneliti bisa menjadi instrumen yang akan menyerap sumber informasi.

Observasi yang dilakukan adalah partisipan-naturalistik, dimana peneliti turut mengambil bagian dari situasi yang diobservasi dan berusaha sedapat mungkin tidak mempengaruhi situasi yang diamati.

3.7.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pencatatan semua informasi yang diperoleh baik melalui proses observasi maupun wawancara. Hasil dari proses pencatatan ulang ini nantinya merupakan bahan kajian utama untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan dalam penelitian ini sekaligus merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan.

3.8. Teknik Penyajian dan Analisa Data

Data-data yang akan diperoleh dideskripsikan sebagai berikut :

1. Reduksi data dan Reduksi fenomenologis, reduksi data adalah perlakuan pemaparan data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian atau deskripsi. Selanjutnya peneliti akan membagi 2 tahap deskripsi data tersebut, deskripsi pertama dengan menarik tema yang ditemukan dalam wawancara dan deskripsi kedua merupakan penggalan pengalaman hidup dari informan. Reduksi fenomenologis merupakan perlakuan peneliti pada data yang diperoleh di lapangan agar dapat diperoleh hakekat gejala-gejala psikologis dari hasil data lapangan tersebut sehingga bisa dibedakan mana unsur yang paling penting untuk diketahui dan disimpan dan mengesampingkan unsur-unsur yang tidak penting dari data-data tersebut.
2. Display data, Display data merupakan penyajian dari hasil wawancara dan observasi yang sudah direduksi sesuai dengan masalah yang diteliti, dengan deskripsi naratif.

3. Sintesis atau kesimpulan, data yang difokuskan dan disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

4.1. Fenomena Perguruan *Sangkan Paraning Dumadi*

Berbagai perlambang dan ungkapan Jawa, merupakan cara penyampaian terselubung yang bermakna " *Piwulang* " atau pendidikan moral, karena adanya pertalian budi pekerti dengan kehidupan spiritual, menjadi petunjuk jalan dan arah terhadap kehidupan sejati. Terkemas hampir sempurna dalam seni budaya gamelan dan gending-gending serta kesenian wayang kulit yang perkembangannya mempunyai warna yang unik. Paham mistik yang berpokok "*Manunggaling Kawula Marang Gusti*" (persatuan manusia dengan Tuhan) dan "*Sangkan Paraning Dumadi*" (asal dan tujuan ciptaan) bersumber pada pengalaman religius. Berawal dari sana, manusia rindu untuk bersatu dengan yang Illahi, ingin menelusuri arus kehidupan sampai ke sumber dan muaranya.

Ing Kekayon wayang kang kaprahe kasebut Gunungan, ana kono gambar Macan, Bantheng, Kethek lan Manuk Merak. Kocape kuwi mujudake Sedulur Papat mungguhing manungsa. Kewan cacah papat mau nggambarake nafsu patang warna yaiku : Macan nggambarake nafsu Amarah, Bantheng nggambarake nafsu Supiyah, Kethek nggambarake nafsu Aluamah, lan Manuk Merak nggambarake nafsu Mutmainah. Ana kidung ing kadang Marmati Amung tuwuh ing kuwasanira Nganakaken saciptane Kakang Kawah puniku Kang rumeksa ing awak mami Anekakake sedya Ing kuwasanipun Adhi Ari-Ari ingkang Memayungi laku kuwasanireki Angenakken pangarah Ponang Getih ing rahina wengi Ngrerewangi ulah kang kuwasa Andadekaken karsane Puser kuwasanipun Nguyu-uyu sabawa mami Nuruti ing panedha Kuwasanireku Jangkep kadang ingsun papat Kalimane wus dadi pancer sawiji Tunggal sawujud ingsun. Ing tembang dhuwur iku disebutake yen " Sedulur Papat " iku Marmati, Kawah, Ari-Ari, lan Getih kang kaprahe diarani Rahsa. Kabeh kuwi mancer neng Puser (Udel) yaiku mancer ing Bayi. Cethane mancer

marang uwonge kuwi. Geneya kok disebut Marmati, kakang Kawah, Adhi Ari-Ari lan Rahsa kuwi?. Marmati iku tegese Samar Mati ! lire yen wong wadon pas nggarbini (hamil) iku sadina-dina pikirane uwas Samar Mati. Rasa uwas kawatir pralaya anane dhisik dhewe sadurunge metune Kawah, Ari-Ari lan Rahsa kuwi mau, mulane Rasa Samar Mati iku banjur dianggep minangka Sadulur Tuwa. Wong nggarbini yen pas babaran kae, kang dhisik dhewe iku metune Banyu Kawah sak durunge laire bayi, mula Kawah banjur dianggep Sadulur Tuwa kang lumrahe diarani Kakang Kawah. Yen Kawah wis mancral medhal, banjur disusul laire bayi, sakwise kuwi banjur disusul wetune Ari-Ari. Sarehne Ari-Ari iku metune sakwise bayi lair, mulane Ari-Ari iku diarani Sedulur Enom lan kasebut Adhi Ari-Ari Lamun ana wong abaran tartamtu ngetokake Rah (Getih) sapirang-pirang. Wetune Rah (Rahsa) iki uga ing wektu akhir, mula Rahsa iku uga dianggep Sedulur Enom. Puser (Tali Plasenta) iku umume PUPAK yen bayi wis umur pitung dina. Puser kang copot saka udel kuwi uga dianggep Sedulure bayi. Iki dianggep Pancer pusate Sedulur Papat. Mula banjur tuwuh unen-unen " SEDULUR PAPAN LIMA PANCER " Ing Kekayon wayang purwa kang kaprahe kasebut Gunungan, ana kono gambar Macan, Bantheng, Kethek lan Manuk Merak. Kocape kuwi mujudake Sedulur Papat mungguhing manungsa. Kewan cacah papat mau nggambarake nafsu patang warna yaiku : Macan nggambarake nafsu Amarah, Bantheng nggambarake nafsu Supiyah, Kethek nggambarake nafsu Aluamah, lan Manuk Merak nggambarake nafsu Mutmainah kang kabeh mau bisa dibabarake kaya ukara ing ngisor iki: Amarah : Yen manungsa ngetutake amarah iku tartamtu tansaya bengkerengan lan padudon wae, bisa-bisa manungsa konkatan kasabaran, kamangka sabar iku mujudake alat kanggo nyaketake dhiri marang Allah SWT. Supiyah / Kaendahan : Manungsa kuwi umume seneng marang kang sarwa endah yaiku wanita (asmara). Mula manungsa kang kabulet nafsu asmara digambarake bisa ngobong jagad. Aluamah / Srakah : Manungsa kuwi umume padha nduweni rasa srakah lan aluamah, mula kuwi yen ora dikendaleni, manungsa kepengine bisa urip nganti pitung turunan. Mutmainah / Kautaman : Senajan kuwi kautaman utawa kabecikan, nanging yen ngluwihi wates ya tetep ora becik. Mula kuwi, sedulur papat iku kudu direksa lan diatur supaya aja nganti ngelantur. Manungsa diuji aja nganti kalah karo sedulur papat kasebut, kapara kudu menang, lire kudu bisa ngatasi krodhane sedulur papat. Yen manungsa dikalahake dening sedulur papat iki, ateges jagade bubrah. Ing kene dununge pancer kudu bisa dadi paugeran lan dadi pathokan. (Obs. 14-12-2006. 1,2,3,4)

Dari penggalan piwulang diatas dapat diraba bagaimana para satrawan dan seniman jawa menyusupkan *ajaran* ke dalam suatu karya seni, baik seni yang

dipertontonkan seperti wayang ataupun seni tulis-menulis seperti serat sastra dan tembang.

Dalam Perguruan Sangkan Paraning Dumadi juga ditemui beberapa *sesanthe*, *sesanggeman*, *ujaran* ataupun pengalaman-pengalaman religius yang dialami oleh Bapak sendiri ataupun murid-murid yang lain.

Dari penggalan *sesanthe* “.... *aja turu sore kaki, ana dewa nganglang jagad, nyangking bokor kenganane, isine donga tulak, ya iku bagianipun, wong melek sabar narima...* (Itv, 29-12-05. 1)” terlihat jelas pesan yang tersurat bahwa, keutamaan dan keselamatan seorang individu terletak pada kemauan pribadi itu sendiri untuk bersikap. Sikap yang luhur dalam budaya jawa adalah *sabar-narima*, disini seorang individu dituntut untuk menerima fenomena yang terjadi pada dirinya sebagai hal yang harus berlaku pada dirinya, dengan penerimaan ini manusia diharapkan mampu menyikapi dengan baik dengan memeberikan makna yang positif bagi keadaan yang sedang dialaminya. (Itv, 29-12-05. 1)

Dalam sentuhan komunikasi verbal yang kedua antara peneliti dengan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi Bapak memaparkan bahwa : pandangan hidup jawa bukanlah suatu agama, tetapi suatu pandangan hidup dalam arti yang luas, yang meliputi pandangan terhadap Tuhan dan alam semesta ciptaanNYA beserta posisi dan peranan manusia di dalamnya. Ini meliputi pula pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk pula pandangan terhadap kebudayaan manusia beserta agama-agama yang ada. (Itv, 29-12-05, 1)

Ada beberapa *ujaran* yang sempat dilontarkan oleh Bapak, yaitu : “.... *aja dumeh* (merasa dirinya lebih), *mulat sarira*, *hangrasa wan* (mawas diri, *instropeksi diri*), *mikul duwur*, *mendem jero* (menghargai dan menghormati serta menyimpan rahasia orang lain), *ajining diri saka obahing lathi* (harga diri tergantung ucapnya)...(Itv, 29-12-2005. 1)”. Prinsip pengendalian diri dengan “*Mulat Sarisa*” suatu sikap bijaksana untuk selalu berusaha tidak menyakiti perasaan orang lain, serta “*Aja Dumeh*” adalah peringatan kepada kita bahwa jangan takabur dan jangan sombong, tidak mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya yang masih mempunyai arti yang sangat luas. “*Ajining diri saka ing lathi*” merupakan pelajaran yang menunjukkan bahwa manusia dinilai dari apa yang dikatakan dan diperbuatnya, hal ini menjadikan manusia harus bersikap hati-hati dalam bertindak tanduk, “*Mikul duwur mendhem jero*” menunjukkan perilaku luhur yang harus dimiliki oleh manusia Jawa terhadap manusia yang lain, dengan budaya untuk saling menghormati dan saling menjaga, menempatkan Jawa sebagai budaya yang unggul. (Itv, 29-12-2005. 1)

4.1.1. Sejarah Perguruan Sangkan Paraning Dumadi

Perguruan ini didirikan oleh Bapak pada medio tahun 1995, setelah beliau menerima amanat dari *eyang sirin* untuk membina umat agar ilmu yang sudah diperolehnya dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.(Itv. 14-12-2005. 1)

Pendirian perguruan ini memiliki tujuan mulia yaitu untuk mengantarkan masyarakat mencapai kesejahteraan hidup, sehingga setiap individu diharapkan

mampu memahami dirinya sendiri dan mencapai kebahagiaan hakiki. (Itv. 14-12-2005. 2)

Pendirian perguruan ini merupakan *rekadaya* Bapak sendiri setelah menerima amanatnya, sejarah perguruan ini tidak bisa lepas dari babakan kehidupan Sukamto selaku *founding fathernya*, dimulai dari tahun 1971 ketika Sukamto muda menjejakkan kaki kali pertamanya dikota Malang. (Itv. 14-12-2005. 3)

Pemuda Sukamto sebelumnya adalah seorang pemuda desa dari pelosok Tulungagung, mencoba mengadu nasib di Malang, yang saat itu Malang tidak seramai saat ini, namun lebih menjanjikan daripada tetap *stuck* di desa kelahirannya. Hasrat untuk memperoleh kehidupan layak mengantarkan Sukamto untuk bekerja serabutan selama hampir 2 tahun, kemudian memasuki tahun ketiga Sukamto bekerja di Pabrik Gula Kebon Agung. Dan pekerjaan itu digeluti sampai tahun 1990. (Itv. 14-12-2005. 3)

Pemuda Sukamto merupakan seorang ahli tirakat, selama hidup di desanya, Sukamto selalu diasuh oleh Kakeknya yang bernama Sirin Sonojoyo, menurut Sukamto kakeknya adalah seorang pendekar yang mempunyai kemampuan *linuwih* di masa tuanya sang kakek lebih sering berprofesi sebagai *healer* dalam bahasa jawa *dukun*. (Itv. 14-12-2005. 4)

Suatu ketika kaki Sukamto kecil terluka karena terjatuh dari pohon kelapa sehingga engsel mata kakinya seakan bergeser, oleh sang kakek hanya diusap dengan telapak tangan dan dalam beberapa saat kaki Sukamtopun kembali normal,

itu adalah salah satu *kesantikan* Eyang Sirin Sonojoyo, selanjutnya akan disebut sebagai *Eyang Sirin*. (Itv. 14-12-2005. 4,5)

Sejak saat itu Sukamto selalu dalam pengasuhan sang kakek, dan dalam perjalannya Sukamto diajari sedikit banyak mengenai ilmu penyembuhan yang berpangkal dari sari pati ilmu jawa dan islam yang menuntut banyak laku, oleh karena itu pemuda Sukamto adalah sosok yang gemar bertirakat.(Itv. 14-12-2005. 5)

Menurut penuturan Sukamto (Itv.29-12-2005.1) dirinya masih mempunyai pertalian darah dengan istana mangkunegaran Solo, oleh karenanya melalui sang kakek Sukamto banyak belajar sastra jawa, dan mengambil banyak pelajaran dari karya sastra tersebut, sehingga dalam membina muridnya nanti, Sukamto banyak mengambil tukilan dari karya sastra jawa.

Menurut Sukamto, (Itv. 29-12-2005.1) karya sastra jawa banyak yang sudah tidak ada di jawa sehingga sebenarnya masyarakat jawa mengalami kerugian karena banyak jejak budaya jawa hilang terhapus oleh kejamnya zaman dan lalimnya budaya luar yang terus menyerang.

Kembali pada kehidupan Sukamto di kota Malang, dalam beberapa dekade, Sukamto disibukkan oleh “urusan perutnya”, sampai pada akhir tahun 1977, Sukamto menikahi seorang wanita Malang dan kembali ke Tulung Agung, namun di Tulung Agung mereka tidak sempat menetap lama dan kembali ke Malang, namun dalam waktu yang singkat, \pm 1 tahun digunakan Sukamto untuk menambah *kawruhnya* pada sang Kakek, sampai pada akhirnya sang Kakek

meninggal dalam pangkuannya karena usia yang sangat renta yaitu 121 tahun. (Itv. 14-12-2005. 6)

Berselang 1 bulan semenjak kematian kakeknya Sukamto kembali ke Malang, dan membuka toko di pasar Gadang. Kehidupan Sukamto yang telah beristri dan mempunyai seorang putra menjadi sempurna, tatkala secara ekonomi kehidupannya mulai mapan sehingga dapat mempunyai rumah sendiri meski relatif sederhana di bantaran sungai brantas yang ditempati sampai saat ini. (Itv. 14-12-2005. 6)

Sampai pada awal tahun 1995 usaha Sukamto mengalami kebangkrutan, dan sejak saat itu Sukamto kembali bekerja serabutan, namun hal ini juga menyadarkan Sukamto untuk lebih meningkatkan *lakunya*. (Itv. 14-12-2005.7) Pada bulan Juli di tahun yang sama, saat itu Sukamto tengah melakukan proses *cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi* yaitu prosesi peningkatan kosentrasi menuju satu arah dan tujuan yaitu pada Yang Maha Tunggal. Sebenarnya prosesi ini sering dilakukan oleh Sukamto terutama disaat mengalami *kejudekan* karena permasalahan kehidupan yang dialaminya. Namun pada prosesi kali ini ada yang lain, dalam prosesi tersebut Sukamto melihat *Eyang Sirin* mendatanginya dan memberikan sebuah selendang putih dengan bubuhan pesan “hana hurip wening suci” adanya hidup adalah kehendak dari yang Maha Suci.

Sejak saat itu Sukamto lebih sering lagi melakukan prosesi *cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi*, dan dalam setiap prosesi tersebut *Eyang Sirin* senantiasa memberikan pencerahan dan disebut sebagai *kawruh kang sampurna* kepada Sukamto sampai pada bulan Oktober, Sukamto dianjurkan untuk

menularkan ajaran yang diperolehnya kepada orang lain, karena sudah menjadi kewajiban bagi orang yang berilmu untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang dikuasainya. (Itv. 14-12-2005. 7)

Sejak oktober 1995 itulah perguruan Sangkan Paraning Dumadi ini didirikan, pelabelan sangkan paraning dumadi pada perguruan ini justru mempunyai cerita yang menarik. Saat itu Bapak bingung untuk menentukan nama perguruan yang diampunya, sampai akhirnya beliau beberapa kali mendapatkan *wangsit* atau *warta*(berita) *saka*(dari) *barang*(sesuatu) *kang*(yang) *singit* (tidak kelihatan), berupa suara “.....*manungsa ora weruh sangkane dumadi parane...*” (*manusia tidak mengetahui asal hidupnya dan kemana perginya, pen*), setelah menemukan hakekat di balik kata-kata yang terpancar dari *wangsit* itu Bapak mengambil *Sangkan Paraning dumadi* sebagai nama perguruannya, sehingga dari namanya telah terpancar tujuan mulia yang diembannya yaitu mengantarkan manusia untuk mengetahui kesejatan hidupnya dan berusaha untuk menyempurnakan hidupnya, oleh karenanya *laku* dalam perguruan ini disebut *Ngudi Kasampurnan* (*mencari kesempurnaan hidup, pen*). (Itv. 14-12-2005. 8)

4.1.2. Ajaran dan Ritual Perguruan Sangkan Paraning Dumadi

Dalam perguruan ini, setiap murid diwajibkan untuk senantiasa mengikuti setiap pertemuan yang digelar guna mendengarkan rangkaian *piwulang* yang dipaparkan oleh Bapak. (Obs. 29-12-05. 1)). Pokok-pokok *ajaran* dalam perguruan ini adalah sebagai berikut :

Dasar

Sebagai dasar setiap murid diajarkan mengenali dirinya sendiri, pengetahuan tentang aspek pembentuk diri dituturkan dalam pemaparan sebagai berikut (*kenalana awak sira kabeh kelawan*) :

1. *Chayu*, artinya hidup disebut atma, bisa disebut sebagai penghidupan diterima sebagai rahmat dari yang Kuasa
2. *Nur* artinya cahaya aura disebut pranawa, terdiri dari lima macam, yaitu Nuriyat (cahaya samar bewarna hitam), nurani (cahaya yang bewarna merah), nurmahdi (cahaya bewarna kuning), nurnubuwat (bewarna hijau), nur muhammad (bewarna putih)
3. *Sir* artinya rahsa disebut pramana, disebut menjadi 6 sebutan yaitu ; sir ibtadi, sir kahari, sir kamali, sir ngaji, sir hakiki, sir wahdi
4. *Roh* artinya nyawa disebut suksma, disebut dalam 7 sebutan, yaitu : roh jasmani merupakan penggerak jasad, roh nabati (penggerak pertumbuhan), roh napsani (penggerak nafsu), roh rahmani (penggerak sifat pemurah, yang menggerakkan rasa), roh nurani (yang menggerakkan aura), roh idlafi (sesuatu yang suci yang menggerakkan hidup itu sendiri)
5. *Napsu* artinya keinginan, ada empat macam yaitu napsu aluwamah, napsu amarah, napsu sufiyah, napsu mutmainah
6. *Akal* artinya perilaku, dibagi menjadi lima macam yaitu : budi maknawi, budi sanubari, budi suweda, budi pu-at, dan budi siri (budi

siri dibagi menjadi 3 macam karmendriya, antarendriya dan jayanendriya)

7. *Djasad* artinya badan, disebut dalam dua macam, yaitu : jasad turab (kasar), jasad latip (halus). (Obs. 29-12-05. 3-9)

Palungguhaning Jawa

Sebagai orang jawa, kita harus mampu memahami *palungguhaning jawa*, artinya kita harus kembali ke akar budaya kita karena segala kemungkaran yang terjadi di sekeliling kita saat ini disebabkan luruhnya *palungguhaning jawa*, semakin tipisnya kesadaran masyarakat jawa untuk menerapkan bulir-bulir kebijaksanaan jawa. (Itv, 29-12-2005. 3)

Menurut Bapak kondisi ini sudah diprediksi sebelumnya oleh pujangga jawa *Ronggowarsito*, yang meramalkan bahwa akan datang suatu jaman dimana terjadi segala kesusahan yang akan membawa masyarakat pada keterpurukan, seperti yang tergambar dalam *Serat Kalatidha*, dan disinilah peran Perguruan Sangkan Paraning Dumadi, yaitu untuk menegakkan kembali bulir-bulir kebijaksanaan budaya jawa. Sehingga keluhuran budaya jawa kembali menempati hati dan perilaku masyarakat, sehingga tatanan masyarakat kembali *tata tentrem kerta raharjo, gemah ripah loh jinawi*. (Itv, 29-12-2005. 3)

Diantara deret *piwulang jawa* yang penting adalah yang bersumber pada falsafah huruf jawa, yaitu Ha, Na, Ca, Ra, Ka, Da Ta, Sa, Wa, La, Pa, Dha (sama dengan Da), Ja, Nya, Ma, Ga Ba, Tha, dan Nga (inilah sejatinya *palungguhaning*

jawa). Dalam beberapa pertemuan penyusun berhasil membukukan *ajaran* tersebut sebagai berikut :

Panca darma candra Ha

aja nyritakake barang kang sira durung ngerti, urip kelawan pati iku mung sawiji, ing ngarsa sing tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani, aja maido marang liyan yen sira dipaido gelo, aja dumeh.

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ha, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Jangan menceritakan sesuatu yang tidak diketahui, dari *ujaran* ini seorang individu, hendaknya menghindari sedapat mungkin untuk bercerita tentang hal yang masih *wingit* atau belum dikuasai, hal ini menunjukkan bahwa kita sebagai individu senantiasa berlaku apa adanya. (2).Hidup dan Mati itu satu, makna dari *ujaran* ini adalah hidup dan mati adalah hal yang berpasangan, tidak bisa dipisahkan, sehingga siapapun atau apapun yang merasakan hidup juga akan merasakan mati. Lebih sempit perasaan hidup haruslah diimbangi dengan kesiapan akan mati. (3). Di depan harus bisa memberikan contoh, di tengah mampu memompakan semangat dan dibelakang harus mampu menjadi pendorong atau pendukung. Esensi yang berusaha di jabarkan oleh *ujaran* ini adalah, dalam hal kebaikan kita sebagai pemimpin (minimal pemimpin untuk diri sendiri dan keluarga) haruslah mampu memberikan contoh yang baik, tatkala kita menjadi rekan yang sejajar kita juga harus mampu memberikan pemasukan positif bagi rekan kita, dan sebagai “warga” kita harus mematuhi dan melaksanakan apa yang telah menjadi kosensus bersama. (4). Jangan menghina orang lain apabila kita sakit hati bila dihina orang lain, bukankah hal ini menunjukkan betapa luhur budaya jawa, kita lebih dituntut

untuk berbuat baik terhadap orang lain seperti halnya kita menuntut orang lain untuk berbuat baik pada kita, namun yang lebih diutamakan adalah membina diri kita untuk bersikap lebih positif dahulu terhadap lingkungan daripada menuntut lingkungan baik terhadap kita. (5). Jangan berlaku sombong, dalam pengertian jawa sombong berarti menunjukkan sesuatu perlakuan diluar kemampuan kita. Manusia dengan segala keterbatasannya hendaknya berperilaku seperti manusia yang mempunyai batasan, tidak berlebih-lebihan apalagi melebihi-lebihkan. (Obs, 2-2-2006. 1)

*Panca darma candra Na
nindakake perkara kang becik tukule ing budi pangarti,
nindakake perkara kang ala tukule candara, nistio madya
utama kang bisa mbedakake kelawan lupute, bisaa milih
perkara becik lan perkara luput, napsu ngabdio kang setya
dadi bendarane kang jail, nuruto kang bener*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Na, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Berlaku kebajikan akan tumbuh budi pekerti yang baik yang akan membawa kepada kemaslahatan umat manusia, kemajuan dan kebaikan suatu masyarakat harus dimulai dari diri sendiri agar berbuat baik. Kesadaran akan fungsi sosialnya manusia diwajibkan untuk berlaku baik dengan sesamanya sehingga kehidupan yang harmonis dapat dirasakan bersama. (2). Sebaliknya berlaku kejelekan akan menjerumuskan kita sebagai pribadi (sempit) dan masyarakat lingkungan kita (luas) ke dalam jurang kesensaraan dan bencana. (3). Bisa membedakan hal yang baik dan hal yang jelek, maknanya sebagai *insan kamil*, individu harus bisa melakukan penyaringan akan hal-hal yang positif (becik) untuk dilakukan dalam

perikehidupan sehari-hari dan membuang jauh hal-hal negatif (perkara ala), dengan begitu diharapkan setiap insan mampu memilah hal yang dianggap baik bagi khalayak umum. (4). Hawa nafsu apabila diperturutkan akan menjadikan manusia menghamba pada kejahilan (jahiliyah), sehingga sebagai manusia yang sempurna kita harus mampu mengendalikan hawa nafsu, memilih yang diperlukan sebagai *bahan bakar hidup* tapi dengan kaidah kewajaran dan kebajikan. (5). Taatilah kebaikan dan kebenaran hakiki, yaitu Allah dan rasulnya, disini menunjukkan bahwa manusia jawa adalah religius, ajaran agama bukan hanya dianggap sebagai dogma yang harus dilakukan secara buta dan tanpa logika, karena setiap kebaikan dalam agama adalah logis, implikasinya setiap manusia jawa haruslah mampu menyibak makna yang terkandung dalam tiap ibadah yang dilakukannya. (Obs, 2-2-2006. 2)

*Panca darma candra Ca
 cipto rasa budi karsa, cak cek angger cocok, carane sinau
 kudu nggawe ilmu, calon iku durung mesti dadi, cacating dewe
 ora tau katon*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ca, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Akal, rasa hidup, budi dan karya ; akal adalah kunci hidup, karena akal bisa digunakan untuk berfikir, rasa hidup adalah hidup itu sendiri dalam kaidah jawa rasa adalah segalanya sebuah *sanepa* manungsa kuwi manunggale rasa, budi adalah sesuatu yang membedakan kita dengan hewan, yaitu sikap dan sifat yang manusiawi seperti saling menyayangi, menolong sesama manusia dan berempati terhadap sesama, karsa adalah laku atau karya hasil perilaku manusia yang baik. (2). Cepat dilaksanakan ketika sesuatu itu dianggap cocok/sesuai dengan kenyataan, seorang

individu dalam melakukan suatu hal yang dianggap sesuai dengan nilai ataupun norma haruslah segera dilaksanakan, karena penundaan akan membawa individu pada sikap *mamang* atau ragu-ragu, dan keragu-raguan adalah bukan sikap yang baik. (3). Cara belajar harus menggunakan ilmu, dalam falsafah jawa, pemahaman atas segala sesuatu fenomena yang ada dalam kehidupan ini harus menggunakan ilmu yang sesuai, ilmu *pengawikan pribadi* bertujuan untuk membentuk struktur kepribadian yang ideal, yaitu kepribadian yang dapat mengantar pribadi tersebut pada *maqom* insan kamil. Letaknya ilmu ada di tiga perkara yaitu iman atau tahu, tauhid atau percaya dan islam adalah keselamatan. (4). Calon belum tentu jadi, merupakan kesadaran bahwa manusia boleh mempunyai cita-cita, namun cita-cita tersebut belum tentu dapat terlaksana, ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar cita dapat terwujud, namun demikian bila cita tersebut gagal diraih, maka individu diharapkan dapat mengambil makna bahwa kegagalan tersebut mempunyai tujuan/hikmah yang lain yang harus ditemukan oleh individu tersebut. (5). Cacat diri sendiri tidak pernah kelihatan, dengan kesadaran ini individu diharapkan untuk mampu melakukan refleksi terhadap dirinya, *muhasabah* dalam istilah islamnya, sehingga dengan mengetahui kealpaannya individu akan disibukkan untuk memperbaiki dirinya dan menghindari untuk membahas kealpaan orang lain. (Obs 9-3-2006. 1)

*Panca darma candra ra
ruwet tentrem dunyo kuwi jalaran uripe ora podo nindaake
marang kewajipane uripe dewe-dewe, rai iku pekelonen batin,
rumangsa bisa tanda wong kang bodo, rame ing gawe sepi ing
pamrih, riri reret ruru rarat : rarat serasi-enak-harmonis*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ra, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Tentram tidaknya dunia dikarenakan manusia tidak melakukan apa yang telah menjadi kewajiban pribadinya, segala permasalahan di dunia disebabkan ketidakseimbangan perilaku manusia yang lebih menuntut haknya daripada melakukan kewajiban pribadinya. Individu lupa bahwa hak yang melekat pada dirinya berbatasan dengan hak orang lain yang menjadi kewajiban kita untuk menghormatinya, betapa indahya bila dalam kehidupan setiap insan menghormati orang lain. (2). Wajah itu cerminan batin, maknanya apa yang tampak dalam perilaku kita menggambarkan kehidupan batin kita, sehingga kebaikan yang keluar melalui tindak tanduk kita menggambarkan kebaikan budi dan rasa kita. (3). Perasaan bisa tanda orang bodoh, sesungguhnya perasaan “bisa” atau “menguasai” suatu ilmu atau hal membawa kita kepada “ketidaktahuan” karena perasaan “bisa” kita malas untuk belajar lebih dalam lagi menyangkut sesuatu hal/ilmu, padahal segala ilmu itu tidak terbatas untuk senantiasa dipelajari. (4). Bekerja tanpa mengharap pamrih, disini manusia jawa dituntut untuk memahami dimensi batin yang luhur yaitu, keikhlasan, karena keikhlasan akan membawa manusia kepada kebahagiaan. (5). Bersama, bekerja dan belajar menuju keharmonisan, harmonisasi adalah kesatuan dari beberapa elemen pendukung yang berkumpul menjadi sekumpulan hal yang indah, harmonisasi tidak bisa dilakukan sendiri, begitu pula kehidupan, manusia tidak bisa melakukan segala yang indah sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan manusia yang lain, bahkan dengan elemen alam yang lain, disini ajaran jawa mengajak manusia untuk

bersama-sama melakukan harmonisasi tingkah laku yang baik dan positif. (Obs. 9-3-2006. 2)

Panca darma candra ka

kang wani kang wenang, kawruhana kewajibamu apa, hak mu apa, kautaman den kautamakake, kawirangane tiyang tutupana kang lagi awit iku angel

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ka, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Siapa yang berani dialah yang menang, disini menunjukkan bahwa keberanian untuk hidup lebih utama (dalam artian menghadapi permasalahan hidup), agar kita menjadi pemenang dalam hidup ini, kita harus berani menghadapi resiko dan permasalahan yang menghadang, baik itu karena faktor intern diri kita sendiri, ataupun permasalahan yang timbul dari orang lain ataupun lingkungan. Dengan keberanian untuk menghadapi masalah, 70% permasalahan sudah dapat diatasi, tinggal selanjutnya penyusunan strategi untuk penyelesaiannya. (2). Ketahuilah kewajibamu apa dan hakmu apa, dengan mengetahui kewajiban dan hak kita, kita bisa leluasa mengembangkan diri kearah yang kita inginkan yaitu, kebahagiaan. (3). Utamakanlah keutamaan, manusia dituntut untuk mempunyai prioritas dalam segala hal, dan prioritas yang utama adalah terwujudnya tatanan yang sempurna dalam diri manusia itu sendiri sehingga mampu bertindak *mamayu hayuning bawana* atau menjadi *khalifah fil ardhi*. (4). Tutupilah kejelekan orang lain, dengan merahasiakan kejelekan orang lain maka kita berarti menghormati orang lain, imbasnya kita juga akan dihormati orang lain. (5). Setiap permulaan sulit, hal ini memang telah menjadi *sunatullah* atau hukum alam bahwa sesuatu yang baru (kebaikan) akan terasa sulit, namun derajat kesulitan itu lambat laun akan

menurun seiring dengan seringnya kita berbuat kebaikan. Disini terjadi proses *initialing* terhadap perilaku-perilaku yang baik. (Obs. 13-4-2006. 1)

Panca darma candra da

*Duwe tumindak becik ora enggal ditnidake pada karo jejer wiji
larangane ati, Dijur ben ajer, Dadio ragi sarta uyae bebrayan,
Darma bektimu marang wong tuwa loro, Dipikir ditandangi*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ka, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Punya niatan berbuat baik tapi tidak segera dilaksanakan berarti menumbuhkan sikap negatif dalam hati, niatan baik akan menjadi kebaikan absolut apabila dilakukan namun apabila niatan itu hanya ditumpuk dalam hati tidak diejawantahkan dalam perbuatan maka hanya akan menambah beban hati. Dan apabila hati *wardoyo* terlalu banyak menanggung beban maka secara mental dan *rasa* individu tersebut tidak seimbang, pengaruh ketidakseimbangan ini akan berdampak pada kesehatan mental. (2). Dihancurkan biar luluh, kekerasan hati ataupun kerasnya permasalahan hendaknya dikupas secara perlahan menjadi aspek yang lebih kecil dan sederhana sehingga lebih mudah kita untuk mengatasi dan menaklukkannya. (3). Jadilah ragi dan garam alam, maknanya manusia sebagai bagian dari alam haruslah mampu menjadi penghias dalam kehidupannya ini, dengan kapasitas sebagai penghias manusia akan disibukkan dengan perilaku yang baik yang jauh dari perilaku negatif berupa perusakan alam maupun perselisihan dengan manusia yang lain. (4). Berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, orang tua dalam budaya jawa disebut *pepunden* artinya cikal bakal keberadaan kita, dengan berbuat baik kepada keduanya, maka kita mengakui dan menghormati keberadaan akan diri

kita sendiri. (5). Dipikirkan dan dilakukan, sesuatu niatan jangan berhenti pada perencanaan karena cita-cita akan semakin dekat dengan kenyataan bila kita memulai langkah untuk mewujudkannya, ibarat naik tangga, puncak ketinggian akan semakin dekat ketika melangkahkan kaki pada pijakan pertama dan berlanjut pada anak tangga berikutnya, daripada sekedar memandangi dan mencari strategi untuk menggapainya. (Obs. 13-4-2006. 2)

Panca darma candra Ta

Tansah was-was tanda ora saras, Tansah pitulungana wong kang butuh pitulungan, Tumindak becik iku becik, Teka katon raine metu katon gegere, Tansah ngati-ngatio

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ta, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Selalu was-was menandakan tidak waras, sikap yang selalu ragu-ragu dan was-was atau cemas terhadap segala sesuatu menunjukkan bahwa kepribadian kita tidak sehat, karena dimensi pribadi yang sehat adalah selalu optimis menyongsong masa depan. (2). Selalu tolong orang yang membutuhkan pertolongan, artinya berbuat baiklah kepada yang membutuhkan, karena dengan begitu kita menyadari eksistensi kita selaku *khalifah fil ardhi*, orang yang membutuhkan pertolongan adalah orang yang dalam keadaannya, membutuhkan eksistensi orang lain untuk menolongnya, maka dari itu dengan menolong orang yang membutuhkan pertolongan menunjukkan bahwa eksistensi kita ada. (3). Berbuat baik itu baik, ini adalah pesan yang luhur, bahwasanya berbuat baik itu merupakan kebajikan menyempang dalam batas-batas kewajaran, namun apabila melalui batas maka kebaikan itu akan berubah menjadi kemudharatan, jadi dalam bersikap dan menyikapi segala sesuatu kita harus sewajarnya. (4). Datang kelihatan wajahnya keluar kelihatan

punggunnya, artinya segala sesuatu mempunyai awalan dan bentuk, dan ketika semuanya berlalu akan meninggalkan bekas, dan sebaik-baiknya kondisi adalah datang dengan awal yang baik dan pergi dengan meninggalkan bekas atau kenangan yang baik pula. (5). Selalu berbuat hati-hati, manusia bisa dengan mudah tergelincir pada hal kejelekan, meskipun niatan baik yang diawali dengan kebaikan dalam perjalanannya dapat berubah menjadi kejelekan, sehingga meninggalkan akhir yang negatif, oleh karena itu manusia dalam setiap tindak-tanduknya haruslah senantiasa berhati-hati. (Obs. 18-5-2006. 1)

*Panca darma candra sa
Senenge ati kuwi dawakne umur, Sabar subur, Salah seleh,
Saban dino umure kelong sedino, Sia-sia marang wektu den
sia-siakake marang wektune*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Sa, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Senangnya hati memanjangkan umur, hati yang senang memanjangkan umur *rasa*, maknanya *rasa senang* akan bertahan lama apabila kita mampu melakukan manajemen hati dengan senantiasa memelihara rasa batin kita, karena rasa letaknya ada di hati. (2). Sabar subur, orang yang berperingai sabar akan memiliki rasa *narima*, dengan sikap itu akan mengantar kita pada perasaan *basuki* atau beruntung, karena dengan watak sabar kita akan akan mendapat kemulyaan. (3). Salah seleh, setiap kesalahan ataupun barang yang jelek akan terkuak dan terbongkar, serapat apapun kita untuk menutupinya pasti akan ketahuan juga, biasanya disambung dengan *ora jujur ajur* yaitu setiap tindakan yang tidak mulia akan mengantar pelakunya menuju kehancuran pribadi dan eksistensi. (4). Setiap hari umur kita akan berkurang sehari, dengan kesadaran ini hendaknya kita senantiasa melakukan

perbaikan-perbaikan diri, dalam bahasa islam senantiasa *muhasabah dan taubat*.

(5). Janganlah menyia-nyiakan waktu, karena setiap detik waktu yang berlalu tidak akan kita alami lagi, jadi pemanfaatan waktu yang baik haruslah senantiasa kita lakukan. (Obs. 18-5-2006. 2)

*Panca darma candra wa
Wong loro areparep warase, Witing trisno merga kulina, Wani
urip kudu wani pati, Wong gede oja rumangsa gedhe, Wong
bodo dadi panganane wong pinter*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Wa, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Orang sakit berharap sembuhnya, sesungguhnya setiap manusia ingin dalam kondisi yang ideal, yaitu kondisi dimana kita bisa melakukan aktivitas yang kita inginkan dan yang berguna bagi kita. (2). Perasaan suka berawal dari kebiasaan, kita akan suka berbuat baik dan senantiasa bersikap positif apabila kita terbiasa dan membiasakan diri untuk berbuat baik dan bersikap positif. (3). Berani hidup berarti berani mati, inilah sikap ksatria dari kepribadian manusia yaitu berani menanggung resiko terhadap pilihan yang diambil, dengan makna lain penyadaran diri pada kefanaan sehingga ada kesadaran setiap sesuatu yang hidup akan merasakan mati, dengan begitu manusia diwajibkan untuk mengumpulkan bekal untuk menghadapi mati. (4). Orang besar jangan pernah merasa besar, kebesaran diri letaknya pada perilaku, semakin baik perilaku manusia maka akan semakin besar pula eksistensi manusia tersebut dimata manusia yang lain, namun bila kita merasa besar maka hal itu menunjukkan bahwa kita sama sekali bukan manusia yang besar, karena dengan perasaan besar itu akan menjerumuskan kita pada kekerdilan kepribadian. (5). Orang bodoh makanan orang pintar, artinya orang

yang tidak mau belajar akan membuat jurang yang teramat jauh bagi dirinya sendiri dengan orang lain yang mau belajar. Karena ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.(Obs. 22-6-2006. 1)

Panca darma candra La

*Lembah manah jembarane rasa kuncarane pribadi, Lupute ,
iyan benere dewe, Luwih bebayani, Lumrahe jaman biyen asu
gede menang kerahe, Lahir utusane batin*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf La, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Pribadi yang baik terletak pada lapangnya hati dan luasnya rasa, kelapangan hati akan membawa seorang individu pada luasnya *rasa* sehingga menjadikan individu tersebut lebih peka dalam menyikapi kenyataan disekelilingnya sehingga menumbuhkan suatu kepribadian yang terpuji. (2). Salahnya orang lain benarnya sendiri, manusia yang egois cenderung melimpahkan kesalahan kepada orang lain dan mengklaim bahwa dirinya sendiri yang benar, hal ini harus dihindari sebisanya oleh manusia karena akan menjerumuskan manusia pada keadaan yang negatif. (3). Lebih itu berbahaya, sesuatu yang berlebihan tidak akan membawa kebaikan dalam kehidupan, justru sebaliknya akan mendorong ke arah kejelekan, meskipun itu hal yang baik, kalau melewati batas akan membawa kemudharatan baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. (4). Seperti jaman dahulu anjing besar menang dalam pertempuran, artinya dengan kesadaran akan kemampuannya dan dapat yang maksimal potensinya manusia akan keluar sebagai pemenang dalam persaingan namun sebaiknya persaingan tersebut adalah persaingan yang sehat karena akan mengantarkan pada dinamika hidup. (5). Lahir adalah utusan batin, perilaku yang tampak didorong dan dimotivasi oleh dinamika

batin, sehingga batin senantiasa harus dididik dan disiplinkan kemudian dibiasakan dalam hal kebaikan sehingga tingkah laku yang keluar-pun baik. (Obs. 22-6-2006.

2)

Panca darma candra Pa

*Pinuju susah pilingo bungah, pinuju bungah pilingo susah,
Pasinaon iku ora ana cuntele, Perkoro iku ibarat geni lamuno
semburat ewuh penyirepe, Perlu ngasorake, Perlu andap asor*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Pa, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Menghadapi susah ingatlah senang dan menghadapi senang ingatlah susah, intinya adalah kontrol diri, dalam menghadapi kesusahan hidup kita janganlah bersedih secara berlebih-lebihan, karena tiada hidup yang susah terus menerus, kesusahan hidup semakin kita hadapi dan jalani derajat kesusahan akan semakin turun, demikian pula ketika kita menghadapi kesenangan hidup, jangan sampai menyikapi secara berlebihan. (2). Belajar tidak ada habisnya, ilmu adalah tak terbatas yang terbatas adalah penyerapan kita terhadap ilmu tersebut, tidak ada puncak ilmu, karena semakin kita mempelajari sesuatu, semakin kita sadar akan ketidak tahuan kita, sehingga belajar tidak ada batas-habisnya. (3). Masalah ibarat api, yang apabila berkobar akan sulit dipadamkan, maknanya janganlah kita hidup mencari masalah/sakit, karena sekali kita menuai masalah dan semakin membesar maka kita akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. (4). Perlu menghormati orang lain, ketika kita *kecil* kita harus menghormati yang *besar*, manusia hidup seperti dalam pengungsian sama-sama mengungsi namun berbeda peranan. (5). Perlu bersikap rendah hati, disaat kita besar kita harus menyayangi yang kecil, sehingga terjadi komunikasi horisontal yang harmonis. (Obs. 27-7-2006. 1)

Panca darma candra Ja

Jenenge tresna kudu wanim ngelabui sensarane, Jare njaluk digugu neng goro, Jiwa kang saras manggon neng badan kang waras, Jangkahe jangkanen, Jun lokak kacak kacik

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ja, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Namanya cinta harus berani melalui kesengsaraan, itulah makna pengorbanan dalam ajaran jawa, dengan pengorbanan kita bisa belajar tentang keikhlasan. (2). Minta ditiru janganlah berbohong, bohong adalah hal yang tidak terpuji, apabila kita ingin menjadi *tuladha* yang baik kita harus mampu membersihkan diri kita, dan tahapan yang paling penting adalah menghindari dusta, karean satu dusta selalu diikuti dengan dusta yang lain. (3). Jiwa yang sehat terletak pada jasmani yang sehat pula. Selain olah rasa batin budaya jawa menganjurkan untuk senantiasa menjaga kesehatan jasmani melalui *olah raga* karena di dalam jasmani yang sehat diyakini terdapat jiwa yang sehat pula. (4). Melangkahlah sesuai dengan kemampuanmu, jadi lakukanlah sesuatu sesuai dengan kemampuan, dan mulailah segala sesuatu secara bertahap. (5). Ilmu apabila tidak lengkap hanya ada gaungnya saja, tetapi tidak ada kebaikan di dalamnya, oleh karena itu dalam menuntut ilmu haruslah secara lengkap dan menyeluruh, sehingga ada manfaat dalam manifestasinya. Ilmu itu adalah sarengat yang ada pada lisan (wadah), dan mendekam pada thariqat yaitu ati yang krentek (isi) hakekat adalah tutup yang terletak pada heningnya cipta dan ma'rifat adalah budi darmanya (gunanya). (Obs. 27-7-2006.

2)

Panca darma candra Ya

Yen to janji kudu ko leksanaake, Yen ko nyacat gunakno tembung kang manis, Yen ora ko udi yo ora bakal dadi, Yen

sanadya sugih kudu sedyo mlarate, Yen ngerti kang becik ya ngerti perkara kang ala

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ya, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Jika berjanji harus ditepati, setiap kita mengutarakan janji maka sesungguhnya itu adalah hutang dn wajib hukumnya bagi kita untuk memenuhinya. (2). Jika mau mencela gunakanlah bahasa yang halus, mencela adalah perbuatan yang tak terpuji tetapi bila harus kita lakukan,, maka lakukanlah dengan cara yang sebaik mungkin dengan tutur kata sehalus dan semanis mungkin. (3). Jika tidak diusahakan tidak akan tercapai, sesuatu niatan apabila sekedar direncanakan tapi tidak dilanjutkan dan diperjuangkan maka tetap berupa sekedar cita dan angan-angan akan jauh dari kenyataan. (4). Kalau siap kaya berarti siap miskin, orang harus siap atas segala resiko atas tindakan yang dilakukannya, dengan begitu manusia tidak akan gegabah. (5) Jika mengerti perkara yang baik berarti mengerti perkara yang jelek, manusia yang bisa berlaku baik berarti sudah dapat membedakan mana perilaku yang pantas dan tidak pantas. (Obs. 31-8-2006. 1)

*Panca darma candra Nya
Nyampurnakake kelawan sucining batin, Nyata bener ya gugunen, Nyaingi ora ke nyana-nyana, Nyabarake atine dewe ora bisa opo maneh nyabarake atine liyan, Nyata pinter ora kuminter*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Nya, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Sempurnakan diri dengan menyucikan batin, lahir adalah titisan batin, apabila manusia ingin mencapai kesempurnaan hidup diawali dengan penyucian batin, penyucian batin disini adalah membuka rasa sejati, dimulai dengan pendidikan angan-angan

artinya membuat orang lain senang. (2). Kenyataan akan kebenaran jadikanlah pegangan, kebenaran wajib dibuktikan dulu sebelum dianut dan dijadikan kebenaran. Dan kebenaran yang hakiki adalah Al Qur'an, sehingga satu-satunya kebenaran yang pantas dianut adalah Al Qur'an. (3). Bersaing tapi tak dikira akan tersaingi, kehidupan yang penuh kesombongan, akan memperdayakan manusia pada keagungan yang semu. (4). Menyabarkan hati sendiri tidak bisa apalagi menyabarkan hati orang lain, sebelum kita mengajarkan hal baik kepada orang lain seharusnya kita perbaiki diri kita dan menghiasi kita dengan perbuatan baik itu sendiri. (5). Pintar tapi tidak sok pintar, disaat kita mempunyai kelebihan dengan menguasai keluasan ilmu, haruslah semakin membuat kita semakin arif dan bijaksana dalam perikehidupan. (Obs. 31-8-2006. 2)

*Panca darma candra Ma
 Momor momot momong mengkolehi, Meneng angger menang,
 Melek gendong lali, Mangan kanggo urip, ora urip kanggo
 mangan, Mamerake kepinterane podo karo mamerake
 kebodohane*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ma, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Kita harus berlatih menjaga, menuntun dan mengakomodasi lingkungan sekitar kita sehingga akan beroleh keluasan pergaulan sehingga dapat memperluas pengetahuan kita. (2). Diam untuk mencapai kemenangan, sejalan dengan paribahasa tong kosong nyaring bunyinya, orang yang beoleh ilmu yang luas justru akan smakin pendiam, kehidupannya disibukkan dengan perenungan ening dan eneng. (3). Terjaga ditunggangi lupa, dalam keterjagaan kita mampu melupakan hiruk pikuk dunia, beralih dimensi, yaitu dimensi rasa yang ada di batin menuju kasunyatan yaitu

alam trasedental. (4). Makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan, dalam hidup diibaratkan sekedarnya saja seperti orang yang dalam perjalanan untuk berhenti minum dan makan, prosesi makan dan minum ini secukupnya saja sekedar sebagai bekal untuk meneruskan perjalanan, jadi bukan tujuan perjalanan yang sedang dilakukakan. (5). Memamerkan kepandaian sama halnya dengan memamerkan kebodohnya, kebiasaan untuk pamer menunjukkan bahwa hal yang kita pamerkan adalah hal yang baru, padahal hal yang baru bagi kita kemungkinan adalah hal yang sudah sering diperoleh oleh orang lain, sehingga memamerkannya hanya akan menunjukkan keterbatasan kita saja. (Obs. 31-8-2006. 3)

*Panca darma candra ga
Gemi iku becik neng gemine wong kang cetil iku ora apik,
Guru digugu lan ditiru, Gemi setiti iku ngati-ngati, Gunakno
tepa saliro, Gotong royong*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ga, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Hemat itu baik namun pelit adalah hal yang sebaliknya, hidup hemat merupakan suatu kebaikan tapi apabila berlebihn akan membawa kemudharatan. (2). Guru dianut dan ditiru, sosok guru karena keluasan ilmunya meletakkan dirinya sebagai profil yang layak untuk dianut dan ditiru. (3). Sikap hemat dan teliti adalah kehati-hatian, dalam mengarungi samudra kehidupan kita dituntut untuk senantiasa berhati-hati. (4). Selalu tepa selira, mqampu menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain sehingga terjadi kerukunan. (5). Gotong royong, dalam menyelesaikan masalah sosial sebaiknya dipecahkan bersama melalui konsep gotong royong.(Obs. 31-8-2006. 4)

Panca darma candra Ba

Becik-becik manungsa kang weruh marang cacate dewe, Bedo kulit bedo anggi, Becik keitik ala ketara, Bejo-bejone wong kang lali isih bejo wong kang eling lan waspada, Bares beres

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ba, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Sebaik-baiknya manusia adalah yang mengetahui cacatnya sendiri, dengan mengetahui kelemahannya sendiri akan membuat individu akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan usahanya sebagaikosekuensi untuk menutupi bahkan mengatasi kelemahannya. (2). Setiap orang mempunyai persepsi sendiri-sendiri, dalam mempersepsi hal yang sama orang per seorang akan memiliki persepsi yang berbeda dan perbedaan inilah yang membuat harmonisasi alam ini. (3). Kebaikan akan terlihat begitu pula dengan kejelekan, hal yang baik lambat laun akan diketahui begitu pula begitu pula dengan kejelekan, namun demikian kejelekan cenderung lebih mudah dikenali dan dikenang daripada kebaikan. (4). Sebaiknya-baiknya orang yang lupa masih lebih baik orang yang ingat dan waspada, kebahagiaan orang yang lupa tidak akan seabadi kebahagiaan orang yang ingat kepada Tuhannya dan waspada terhadap kejelekan dirinya sendiri. (5). Sesuatu yang utuh menunjukkan kebenaran, jadi kebenaran tidak bisa dinilai secara parsial harus disikapi secara utuh dan menyeluruh.(Obs. 5-10-2006. 1)

Panca darma candra Tha

Thothok lawang enggal bukakno, Thukno kang pantes, Thukuling katresna iku ipuk-ipuk dirabuk lan dimes ben gede, Theng-mantheng ben aja gojak gajik, Thelek dibuntel klaras, betah melek seger waras

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Tha, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Ketukan di pintu

cepat bukakan, setiap orang yang membutuhkan bantuan segera ulurkan tangan untuk membantu dengan begitu kehidupan sosial yang harmonis dapat diraih. (2). Sajikan dengan pantas, dalam menyajikan informasi atau menempatkan sesuatu hal harus disesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi, jadi sebagai manusia yang sempurna kita diwajibkan mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya. (3). Tumbuhnya cinta senantiasa harus dipupuk biar besar, rasa welas asih dan kasih sayang senantiasa dijaga kelangsungannya dalam diri pribadi kita agar tetap bersemayam, sehingga kita akan mempunyai kepribadian yang halus. (4). Dalam menuntut ilmu haruslah ajeg dan kontinu, selain diharuskan menuntut ilmu secara utuh, kita diwajibkan menuntut ilmu secara terus-menerus dan istiqomah. (5). Orang yang kuat terjaga akan senantiasa sehat, orang yang senantiasa terjaga dari tidur akan memiliki kesehatan batin yang mumpuni, karena dengan laku *betah melek* membuat batin lebih sering melakukan eneng ening awas lan eling. (Obs. 5-10—2006. 2)

*Panca darma candra Nga
Ngunggulake dirike bakal diasorake, Ngajening liyan pada
kara ngajeni awake dewe, Ngudi amrih ditiru lan aja tiru-tiru,
Ngerti ora ngerti sinauo, Ngaya gelis tuwo*

Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Nga, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima *sesanggeman* yaitu : (1). Mengunggulkan diri sendiri akan dihinakan, orang yang senang mengunggulkan dirinya sendiri dan selalu beranggapan bahwa dirinya adalah orang mulia menunjukkan kehinaan dalam dirinya. (2). Menghargai orang lain sama dengan menghargai diri sendiri, hal ini mendapatkan penekanan berungkali yaitu kita dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan menghormati orang lain, karena hal itu akan kembali pada diri

kita sebagai sebuah kehormatan pula. (3). Berusahalah jadi contoh, jangan selalu menjadi yang dicontoh, berusahalah untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi manusia yang lain, jangan hanya bisa meniru perilaku orang lain. (4). Mengerti ataupun tidak tetap belajarlh, belajar tidak ada batasan sehingga senantiasa harus dilakukan, dan yang harus dipelajari adalah diri kita sendiri dan fenomena alam sekitar dimana kita hidup. (5). Hidup yang memaksakan menjadikan diri kita cepat tua, dalam hidup sebaiknya sewajarnya saja tanpa harus memaksakan, hiduplah dengan konsep *sabutuhe*, *saperlune*, *sacukupe*, *sapenake*, *samestine*, dan *sabenere*. (Obs. 5-10-06. 3)

Olah rasa

Cara mengolah rasa dalam perguruan ini adalah dengan *cipta wening*, *cipta mandulu*, *cipta dadi* tentunya sebelum melakukan prosesi *cipta* ada tahapan yang harus dilakukan yaitu 9 tahapan seperti yang telah disebutkan diatas, dan puncak dari kesembilan tahapan tersebut adalah melakukan *cipta*. (Itv. 2-2-06.4)

Adapun bentuk praktisnya dijabarkan sebagai berikut :

“...Cipta ananing ana ing antara menawa wis sirep wong utawa wayah tengah wengi, pada dandan anganggo sandangan sarwa suci, diwiwiting wulu, pada tindak menyang enggon pamedjangan(pasolatan) utawa papan panggonan kang betjik, sepen lan suci, linggih marep mangulon, dene lunggune asidakep, darijing asta pada antuk ing selaning dariji, jempol diadu podo jempol, banjur tumumpang ing dada, sikil salonjoran jempol sikil ketemu jempol sikil, polok diketemukake polok dengkul pada rakep marang dengkul sawijine, pucuking grana disipat ing dada tumeka puser, netra dialeremake kang alus, untu gatukna pada untu kang rata, napas amegeng tinurunake metu ing grana maneh, kang alon ra usah kesusu...”

Cipta dilakukan pada saat tengah malam dimana orang tengah lelap dalam tidurnya, dengan menggunakan pakaian yang bersih dan suci, diawali dengan mengambil wudlu sehingga suci pakaian dan terbebas dari hadas dan dilakukan pada tempat pemujaan/sholat atau di tempat yang baik, sepi dan suci, kemudian duduk hadap ke barat, dengan duduk bersedekap, jari satu tangan bertalian dengan jari yang lain membentuk satu kesatuan, ibu jari tangan diadu sesama ibu jari, kemudian diluruskan dengan dada, kaki diselonjorkan sehingga ibu jari kedua kaki sejajar, begitu pula dengan kedua mata kaki dan lutut disejajarkan bahkan dirapatkan. Pucuk hidung ditarik kebawah lurus dengan pusar, mata ditutup secara pelan dan gigi terkatup dengan rapat sehingga bertemu antara rahang atas dengan rahang bawah, kemudian nafas ditarik pelan ditahan sebentar dan dihembuskan kembali dengan pelan. (Itv. 2-2-06. 3).

4.1.3. Norma Aturan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi

Sebagai sebuah perguruan olah batin dan mental, Perguruan Sangkan Paraning Dumadi memiliki beberapa aturan tertentu yang harus dipatuhi dan dipenuhi oleh pengikut/muridnya.

Dalam perguruan *Sangkan Paraning Dumadi* ada beberapa persyaratan untuk menjadi warga komunitas ini atau *murid*, persyaratan ini merupakan aturan mutlak yang harus dipenuhi calon/murid dalam proses penimbaan ilmu kasampurnan. (Itv. 2-2-2006. 1)

Pretelane kang dadi wajibe murid :
Tedak turun, Tunggal bangsa, Tunggal agama, Tunggal basa,
Sumurup ing sastra, Wis kaliwat tengah tuwuh, Tanpa lelara,
Tanpa kuciwa

Yang berhak menyandang predikat murid adalah mereka yang memiliki beberapa kriteria diatas, yaitu : (1). *Anak turun*, yaitu keturunan atau kerabat dari sang Bapak sendiri, hal ini menunjukkan bahwa ajaran ini diutamakan bagi keturunan sang Bapak, esensinya bahwa ajaran ini harus ditularkan pada seluruh anggota keluarga, karena ajaran ini merupakan pegangan hidup yang teramat penting. (2). *Satu bangsa*, setelah berhasil membina keluarga, kita diwajibkan untuk mendidik masyarakat atau saudara sebangsa yaitu orang-orang yang mempunyai tumpah darah yang sama dengan kita. (3). *Satu agama*, lebih luas lagi dari saudara sebangsa adalah saudara se-agama, yaitu orang-orang yang mempunyai keyakinan yang sama dengan kita, sedang keyakinan yang dijadikan sandaran adalah Islam. (4). *Satu bahasa*, bahasa sebagai pengantar transformasi informasi dalam suatu komunikasi memegang peranan yang sangat penting. (5) *Mengetahui kaidah sastra*, artinya mengerti tata bahasa yang halus dan dapat mengungkap makna dalam setiap informasi yang diterima. (6). *Telah melewati masa paro baya*, artinya ketika individu telah mencapai usia paro baya biasanya memiliki kematangan dalam berfikir dan bersikap, kematangan inilah yang dituntut ada dalam kepribadian setiap murid perguruan sangkan paraning dumadi. (7). *Tidak sakit*, dalam artian mempunyai kemampuan normal seorang individu yang sehat secara fisik. (8). *Tidak kecewa*, dalam artian mempunyai kemampuan normal secara batin. (Itv, 2-2-2006. 1)

Wenaning dadi murid

*Nastiti, Nestapa, Kulina, Santasa, Diwasa, Engetan, Santika,
Lana*

Selain kriteria yang disebut sebelumnya, murid diwajibkan untuk memiliki sifat-sifat tertentu, seperti : (1). *Teliti*, mampu menyimak setiap ajaran yang didedarkan, (2) *Hampa*, dalam menuntut ilmu harus diawali dengan kehampaan sehingga murid dapat berkonsentrasi (3). *Terbiasa*, maksudnya adalah membiasakan diri untuk melakukan ajaran dalam setiap perilaku kehidupan, (4) *sentosa*, artinya diharapkan dengan ajaran yang diperoleh murid mampu mendapatkan derajat ketentraman dalam perilaku kehidupannya, (5). *Dewasa*, dalam bertindak-tanduk murid harus berfikir dengan cara yang dewasa, (6). *Mudah mengingat*, murid diharuskan mampu senantiasa memegang ajaran dalam kehidupannya, (6) *Kuasa*, murid diharapkan mempunyai daya dan upaya untuk menerima dan mengamalkan ajaran, (8) *Nalar*, dalam menuntut ilmu diperlukan penalaran. (Itv. 9-3-2006. 2)

Panggone dadi murid :

Angimanake, sirik yen maidowa, Angatonake, sirik yen anapekena, Anastitekake sirik yen anglirwakna, Anerangake sirik yen anjuala, Amusarawatake sirik yen amijagaha, Anggelarake sirik yen angumpeta, Anglulusake sirik yen ambatelana, Anindakake sirik yen angenengake

Ada delapan perilaku murid ketika menerima ajaran yaitu : (1). Percaya dan menerima terhadap ilmu yang didedarkan sang guru dan dilarang keras untuk mencela, (2) menampakkan artinya berusaha untuk mengaplikasikan dalam hidup keseharian dan dilarang keras untuk menafikkan, (3) Senantiasa menelaah dan meneliti ulang, sehingga setiap aspek ilmu tidak terlewatkan, (4). Menerangkan, suatu perilaku pengejawantahan dalam tingkah laku yang nyata sehingga tidak terbatas pada kajian teori saja, (5). Senantiasa mendiskusikan dengan sesama untuk menggali kekayaan nilai yang dikandung dalam ilmu itu sendiri, (6). Selalu

menunjukkan dan mengajarkan ilmu yang diperoleh kepada orang lain, (7). Meluluskan dalam artian apabila murid dirasa menguasai suatu ilmu maka, murid akan dihadapkan pada satu ilmu yang lain, (8). Mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tatanan sosial masyarakat yang luas. (Itv. 2-2-2006. 3)

4.2. Mengenal Dunia Batin Pribadi Informan Pendukung

Dalam mendedarkan ajaran yang baku dari pokok ajaran Perguruan Sangkan Paraning Dumadi, Bapak sering juga menceritakan pengalaman mistis beliau, baik saat menerima ajaran yang didedarkan tersebut ataupun pada saat *melakukan olah rasa* dengan *laku-bratanya*. Dan sering juga ajang ini menjadi arena pendiskusan atas fenomena tersebut.

Melalui diskusi itu semakin memperkaya perbendaharaan praktek-praktek akan serangkaian ajaran yang didedarkan bagi murid perguruan Sangkan Paraning Dumadi

Seperti yang dituturkan kepada peneliti oleh Bapak (Obs. 9-11-2006. 1) bahwa prosesi *cipta* merupakan proses batin yang semestinya dilakukan setiap insan agar dapat mendekat kepada Yang Khaliq sekaligus menyatukan dirinya sebagai bagian dari alam dengan alam itu sendiri.

Melalui *cipta* seorang insan akan dapat belajar untuk semakin menyempurnakan hidupnya, untuk dapat melakukan prosesi ini ada ketentuan yang harus dicapai terlebih dahulu seperti yang telah dijabarkan pada sub-bab sebelumnya.

1) Informan pendukung 1 : Bapak Prayitno

Pak Prayitno adalah tetangga Bapak , dan beliau sangat akrab dengan Bapak, mereka hidup bertetangga lebih dari sepuluh tahun sering melakukan diskusi bersama terutama menyangkut hidup dan permasalahannya.

Seperti Bapak, dan kebanyakan warga Malang lainnya, Prayitno adalah seorang pendatang, namun berbeda dengan Bapak yang sempat naturalisasi dengan menikahi *kembang Malang* Prayitno boyong beserta seluruh anggotanya dari Jombang ke Malang pada tahun 1984.

Prayitno berusia 48 tahun, dan dalam rentangan masa usia itu, seorang individu yang bernama Prayitno merasa telah matang dan telah menemukan eksistensi hidupnya. Implikasi dari kesadaran itu adalah dalam menjalani hidup Prayitno tidak lagi *kemrungsu*, melainkan *adem ayem*, sehingga dirinya mengklaim bahwa setiap saat dirinya “bahagia”, betapapun beratnya permasalahan yang sedang dihadapi Prayitno melangkan dengan ayunan *lenggang kangkung*.

Perasaan bahagia ini, dituturkan oleh Prayitno dalam salah satu sekuel wawancara eksklusif dengan peneliti pada tanggal 5 oktober 2006 disela-sela kegiatan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi, merupakan manfaat dari proses *cipta wening cipta mandulu cipta dadi* yang sering dilakukannya sejak bergabung dengan Bapak pada tahun 1995.

Melalui *ngangsu kawruh* di perguruan ini, Prayitno merasa dapat mendalami lagi fenomena yang terjadi dalam hidupnya, setiap keadaan dipandanginya sebagai sarana mendekatkan diri pada Sang Khaliq dan sarana

untuk berbuat baik kepada alam, sehingga tidak sedikitpun terbesit rasa penyesalan yang dipandanginya sebagai *candara* kegelapan hidup.

Pada tahun 1997, dimana pada saat itu situasi ekonomi tidak stabil, bapak 5 anak ini mengalami musibah dengan perginya sang istri tercinta menuju alam keabadian. Kepergian sang istri merupakan pukulan terberat apalagi dengan adanya 5 orang anak yang masih relatif kecil yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu, menambah beratnya yang ditanggung oleh Prayitno.

Menghadapi tekanan beban yang berat ini, memupuk Prayitno untuk semakin sering melakukan *cipta wening cipta mandulu cipta dadi*, sehingga dengan perjuangan yang keras dan dilandasi keikhlasan dan kepasrahan, Prayitno mampu menyelamatkan masa depan putra-putrinya yang juga masa depannya dari keterpurukan duka dan tetap berjuang dengan optimis sampai hari ini.

Bagi Prayitno satu ujaran yang dipegang secara teguh yaitu : *Pinuju susah pilingo bungah, pinuju bungah pilingo susah* dengan begitu setiap permasalahan akan mudah diterima sebagai “bagian” yang harus dinikmati, cara menikmatinya *kanthi laku sabar, narima lan pasrah ikhlas* dengan begitu apapun yang terjadi pada diri kita merupakan rahmat yang harus disukuri sehingga kita tidak akan terburu nafsu dalam mempresepsi segala sesuatu yang terjadi.

Ada filosofi yang dipegang secara kuat oleh seorang pribadi yang bernama Prayitno yaitu : *ruwet tentrem dunyo kuwi jalaran uripe ora podo nindakake marang kewajipane uripe dewe-dewe*, artinya bila setiap manusia menerima bagiannya dan senantiasa mencoba mencari makna dibalik itu maka manusia tersebut akan menemukan kebahagiaan sejati.¹

2) Informan pendukung 2 : Bapak Ahmad Zaenal

Ahmad Zaenal (Ahmad) adalah putra sulung Bapak, sejak lama bapak menyiapkan Ahmad sebagai sosok manusia yang menyukai *laku*, karena ada ujaran yang berbunyi *ilmu iku kanthi laku*, bahwasanya perolehan sebuah ilmu harus melalui sederetan tata cara yang dinamakan *laku* dapat pula menggambarkan pengertian bahwa sebuah ilmu itu dapat diperoleh manfaatnya apabila telah diaplikasikan dalam tingkah laku nyata.

Dalam tukilan wawancara eksklusif pada tanggal 22 juni 2006 peneliti berhasil membukukan salah satu pengalaman batin Ahmad Zaenal selama mengikuti *laku* sang Bapak.

Dalam penuturannya, Ahmad menceritakan saat itu dirinya dan bapak tengah melakukan perjalanan *lelana* dan melakukan *cipta* ditempat-tempat yang sepi, kebetulan saat itu Ahmad tengah menyiapkan diri untuk ujian Pegawai Negeri Kabupaten Malang.

Di dalam perjalanan yang berlangsung selama hampir tiga minggu itu, mereka telah kehabisan bekal dan berada pada posisi pelosok di daerah pantai selatan Malang.

Dengan kepasrahan Bapak mengajak Ahmad untuk berhenti sejenak dan melaukukan prosesi *cipta*. Dalam prosesi itu Ahmad melihat dirinya sebagai seorang pegawai dengan seragam coklat sedang dikerubuti oleh kala, cacing dan serangga menjijikkan lainnya, sehingga teragaplah Ahmad dan batallah *ciptanya*, kemudian diawali lagi prosesi *cipta* tersebut, kali ini nampak dalam keheningan Ahmad dirinya duduk tegap bersila diatas hamparan sutera putih, dengan berbaju

koko warna putih dan memegang tasbih, dihadapannya berjejal orang seperti sedang berebut untuk bersalaman.

Setelah *cipta* Ahmad berkonsultasi dengan Bapak, apa perlambang dari prosesi yang telah dilakukanya, Bapak menjelaskan bahwa Ahmad telah melihat *maqom* atau jatah yang telah disediakan bagi dia di masa depan, yaitu sebagai pembina umat. Profesi sebagai pegawai negeri akan membawa kemudharatan bagi kehidupan Ahmad nantinya.

Mulai saat itu Ahmad semakin sering melakukan *Cipta* terutama disaat dia membutuhkan *pituduh* atau petunjuk untuk keluar dari suatu permasalahan dan ataupun ketika menghadapi pilihan hidup yang sulit.

4.3. Reduksi fenomenologis

1. Sejarah Perguruan Sangkan Paraning Dumadi

Dari perolehan data pada sub bab sebelumnya, dilakukan perangkuman sejarah Perguruan Sangkan Paraning Dumadi yang akan dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Kunci	Fakta / peristiwa
Mula pendirian PSPD	Perguruan ini didirikan oleh sukamto pada medio tahun 1995, setelah beliau menerima amanat dari <i>eyang sirin</i> untuk membina umat agar ilmu yang sudah diperolehnya dapat bermanfaat bagi masyarakat luas bertujuan mulia yaitu untuk mengantarkan masyarakat mencapai kesejatian hidup, sehingga setiap individu diharapkan mampu memahami dirinya sendiri dan mencapai kebahagiaan hakiki
Sumber utama Kawruh	Pengasuhan <i>eyang sirin</i> <i>sonojoyo</i> , dan melalui penajaran ghaib dari <i>sunan kalijaga</i> , <i>kiai umar</i> dan <i>pakdhe salim</i> , pengajaran ghaib diperoleh melalui prosesi <i>cipta</i>
Ritual	Bentuk ritual adalah prosesi <i>cipta</i> yang melibatkan aspek : <i>ening</i> , <i>eneng</i> , <i>eling</i> dan <i>awas</i> Meringankan beban pikiran sehingga dapat diperoleh

Manfaat	pemikiran yang jernih Membantu proses pengambilan keputusan yang tepat dalam menyikapi suatu permasalahan tertentu
Kesadaran diri	Penyandran diri pada kekuatan yang lebih mulia dan tinggi diatas segalanya, yaitu Allah. Penyatuan diri yang dengan lingkungan dan kekuatan trasendental.

Tabel 1 Sejarah Perguruan Sangkan Paraning Dumadi

2. Ajaran dan Ritual Perguruan Sangkan Paraning Dumadi

Dari perolehan data pada sub bab sebelumnya, dilakukan perangkuman ajaran dan ritual Perguruan Sangkan Paraning Dumadi yang akan dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Pokok ajaran	Bentuk / dedaran
Kenalana Sejatine Sira	<i>Chayu, artinya hidup disebut atma, bisa disebut sebagai penghidupan, diterima sebagai rahmat dari yang Kuasa Nur artinya cahaya aura disebut pranawa Sir artinya rahsa disebut pramana Roh artinya nyawa disebut suksma Napsu artinya keinginan Akal artinya perilaku Djasad artinya badan</i>
Konsep nafsu	<i>Tergambarkan pada profil gunung pada pewayangan :Macan menggambarkan nafsu Amarah, Bantheng menggambarkan nafsu Supiyah, Kethek menggambarkan nafsu Aluamah, lan Manuk Merak menggambarkan nafsu Mutmainah. yang kesemuanya dijelaskan sebagai berikut : Amarah : jika manusia menuruti hawa nafsu ini maka manusia kehilangan kesabarannya yang bisa mendekatkan pada Allah Supiyah / Kaendahan : nafsu akan cinta kasih yang bisa menjerumuskan manusia pada penghalalan segala cara. Aluamah / Srakah manusia senantiasa berusaha mencukupi kebutuhannya, bahkan untuk kebutuhan yang belum dibutuhkan.. Mutmainah / Kautaman : meskipun sesuatu itu baik apabila berlebihan akan membawa kesensaraan.</i>
Palungguhaning Jawa	
Panca darma candra Ha	<i>aja nyritakake barang kang sira durung ngerti urip kelawan pati iku mung sawiji ing ngarsa sing tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani aja maido marang liyan yen sira dipaido gelo aja dumeh</i>

Panca darma candra Na	<p>nindakake perkara kang becik tukule ing budi pangarti nindakake perkara kang ala tukule candara nistio madya utama kang bisa mbedakake kelawan lupute, bisaa milih perkara becik lan perkara luput napsu ngabdio kang setya dadi bendarane kang jail nuruto kang bener</p>
Panca darma candra Ca	<p>cipto rasa budi karsa cak cek angger cocok carane sinau kudu nggawe ilmu calon iku durung mesti dadi cacating dewe ora tau katon</p>
Panca darma candra ra	<p>ruwet tentrem dunyo kuwi jalaran uripe ora podo nindaake marang kewajibane uripe dewe-dewe rai iku pekelonen batin rumangsa bisa tanda wong kang bodo rame ing gawe sepi ing pamrih riri reret ruru rarat : rarat serasi-enak-harmonis</p>
Panca darma candra ka	<p>kang wani kang wenang kawruhana kewajibamu apa, hak mu apa kautaman den kautamakake kawirangane tiyang tutupana kang lagi awit iku angel</p>
Panca darma candra da	<p>Duwe tumindak becik ora enggal ditnidake pada karo jejer wiji larangane ati Dijur ben ajer Dadio ragi sarta uyae bebrayan Darma bektimu marang wong tuwa loro Dipikir ditandangi</p>
Panca darma candra Ta	<p>Tansah was-was tanda ora saras Tansah pitulungana wong kang butuh pitulungan Tumindak becik iku becik Teka katon raine metu katon gegere Tansah ngati-ngatio</p>
Panca darma candra sa	<p>Senenge ati kuwi dawakne umur Sabar subur Salah seleh Saban dino umure kelong sedino Sia-sia marang wektu den sia-siakake marang wektune</p>
Panca darma candra wa	<p>Wong loro areparep warase Witing trisno merga kulina Wani urip kudu wani pati Wong gede oja rumangsa gedhe Wong bodo dadi panganane wong pinter</p>
Panca darma candra La	<p>Lembah manah jembarane rasa kuncarane pribadi Lupute liyan benere dewe Luwih bebayani</p>

	<p><i>Lumrahe jaman biyen asu gede menang kerahe</i> <i>Lahir utusane batin</i></p>
Panca darma candra Pa	<p><i>Pinuju susah pilingo bungah, pinuju bungah pilingo susah</i> <i>Pasinaon iku ora ana cuntele</i> <i>Perkoro iku ibarat geni lamuno semburat ewuh penyirepe</i> <i>Perlu ngasorake</i> <i>Perlu andap asor</i></p>
Panca darma candra Ja	<p><i>Jenenge tresna kudu wanim ngelabui sensarane</i> <i>Jare njaluk digugu neng goro</i> <i>Jiwa kang saras manggon neng badan kang waras</i> <i>Jangkahe jangkanen</i> <i>Jun lokak kacak kacik</i></p>
Panca darma candra Ya	<p><i>Yen to janji kudu ko leksanaake</i> <i>Yen ko nyacat gunakno tembung kang manis</i> <i>Yen ora ko udi yo ora bakal dadi</i> <i>Yen sanadya sugih kudu sedyo mlarate</i> <i>Yen ngerti kang becik ya ngerti perkara kang ala</i></p>
Panca darma candra Nya	<p><i>Nyampurnakake kelawan sucining batin</i> <i>Nyata bener ya gugunen</i> <i>Nyaingi ora ke nyana-nyana</i> <i>Nyabarake atine dewe ora bisa opo maneh nyabarake</i> <i>atine liyan</i> <i>Nyata pinter ora kuminter</i></p>
Panca darma candra Ma	<p><i>Momor momot momong mengkolehi</i> <i>Meneng angger menang</i> <i>Melek gendong lali</i> <i>Mangan kanggo urip, ora urip kanggo mangan</i> <i>Mamerake kepinterane podo karo mamerake kebodohane</i></p>
Panca darma candra ga	<p><i>Gemi iku becik neng gemine wong kang cetil iku ora apik</i> <i>Guru digugu lan ditiru</i> <i>Gemi setiti iku ngati-ngati</i> <i>Gunakno tepa saliro</i> <i>Gotong royong</i></p>
Panca darma candra Ba	<p><i>Becik-becik manungsa kang weruh marang cacate dewe</i> <i>Bedo kulit bedo anggit</i> <i>Becik keitik ala ketara</i> <i>Bejo-bejone wong kang lali isih bejo wong kang eling lan</i> <i>waspada</i> <i>Bares beres</i></p>
Panca darma candra Tha	<p><i>Thothok lawang enggal bukakno</i> <i>Thukno kang pantes</i> <i>Thukuling katresna iku ipuk-ipuk dirabuk lan dimes ben</i> <i>gede</i> <i>Theng-mantheng ben aja gojak gajik</i> <i>Thelek dibuntel klaras, betah melek seger waras</i></p> <p><i>Ngunggulake dirike bakal diasorake</i></p>

<p>Panca darma candra Nga</p> <p>Ritual Olah Rasa cipta</p>	<p><i>Ngajening liyan pada kara ngajeni awake dewe Ngudi amrih ditiru lan aja tiru-tiru Ngerti ora ngerti sinauo Ngaya gelis tuwo</i></p> <p><i>Cipta ananing ana ing antara menawa wis sirep wong utawa wayah tengah wengi,pada dandan anganggo sandangan sarwa suci, diwiwiting wulu, pada tindak menyang enggon pamedjangan(pasolatan) utawa papan pangonan kang betjik, sepen lan suci, linggih marep mangulon, dene lunggune asidakep, darijing asta pada antuk ing selaning dariji, jempol diadu podo jempol, banjur tumumpang ing dada, sikil salonjoran jempol sikil ketemu jempol sikil, polok diketemukake polok dengkul pada rakep marang dengkul sawijine, pucuking grana disipat ing dada tumeka puser, netra dialeremake kang alus, untu gatukna pada untu kang rata, napas amegeng tinurunake metu ing grana maneh, kang alon ra usah kesusu</i></p>
--	---

Tabel 2 Ajaran dan Ritual Perguruan Sangkan Paraning Dumadi

3. Norma Aturan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi

Tema	Butir
Syarat jadi murid	<p><i>Tedak turun Tunggal bangsa Tunggal agama Tunggal basa Sumurup ing sastra Wis kaliwat tengah tuwuh Tanpa lelara Tanpa kuciwa</i></p>
Sifat murid	<p><i>Nastiti Nestapa Kulina Santasa Diwasa Engetan Santika Lana</i></p>
Perilaku murid :	<p><i>Angimanake, sirik yen maidowa Angatonake, sirik yen anapekena Anastitekake sirik yen anglirwakna Anerangake sirik yen anjuala Amusarawatake sirik yen amijagaha Anggelarake sirik yen angumpeta</i></p>

	<i>Anglulusake sirik yen ambatelana Anindakake sirik yen angenengake</i>
--	--

Tabel 3 *Norma aturan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi*

4.4 Pembahasan

4.4.1. *Ngudi Kasampurnan Menurut Ajaran Perguruan Sangkan Paraning Dumadi*

Setelah memahami dan mengamalkan semaksimal mungkin *palungguhaning jawa*, selanjutnya Bapak mendedarkan tahapan *ngudi kasampurnan*, yaitu *kawruh* bagaimana seorang individu mencapai derajat sempurna dan *kamulyan* dalam bahasa islam adalah *al insan al kamil* yaitu manusia tanpa cacat dan kekurangan. Menyadur dari serat hidayat jati, Bapak menerangkan bahwa ngudi kasampurnan itu mempunyai 9 tahapan, yaitu :

*“Anyeketi tapa brata anyenjuda pakareman tegese netepana
penggalih : trima, rila, temen. Utama. Mungguh utama iku
dumunung ana ing sabar durana.”*

Tahapan pertama adalah melakukan *tapa brata* atau proses pengendalian dan manajemen diri, secara jasmani kita harus bisa memilih hal baik untuk dikonsumsi, kemudian melakukan manajemen perilaku dan persepsi yang baik yang diejawantahkan dalam sikap : menerima, rela, bersungguh-sungguh, dan yang lebih utama adalah bersabar. Menerima adalah sikap pasrah akan semua hal yang terjadi di kehidupan kita, kepasrahan ini haruslah diiringi dengan keikhlasan sehingga akan terbentuk sikap rela. Keikhlasan muncul dari batin yang bersungguh-sungguh bukan hanya *ana ing lathi, mbendhul ing manah*, apabila hal

ini dapat kita lakukan maka kita telah meraih keutamaan yaitu sabar. (*Itv.9-11-2006. 2*)

*“Kurmat akalayan kilawat tegese angaji-aji akalayan
sesaji, sapanungale anglakoni penggawean becik,
kinantenan angati-ati marang uripe dewe.”*

Tahapan yang kedua adalah rasa hormat-menghormati dengan khidmat yang berarti saling menghargai sesama, disinilah kunci untuk melakukan perbuatan baik terhadap sesama, dengan berusaha untuk senantiasa berlaku baik terhadap sesama dengan filosofi *mamayu hayuning bawana* menjadikan seorang individu akan bersikap hati-hati terhadap sesama. (*Itv.9-11-2006. 3*)

*“Wasiat karo riwayat, tegese amemeling karo
wewarah, kinantenan taberi asesuci”*

Tahapan berikutnya adalah selalu mengingat akan wasiat/pesan dari tetua dan kemudian mengajarkan, dalam istilah islam *istiqomah wal tabligh*, setelah dapat menguasai diri sendiri, dan dapat berbuat baik serta mempertahankan agar kebaikan senantiasa bersemayam dalam kepribadiannya, maka seorang individu harus melakukan fungsi sosialnya, terlibat langsung dalam dinamika sosial, dan ikut memberikan warna terhadap masyarakat dimana dia tinggal, dengan cara mengajarkan kebaikan. (*Itv.9-11-2006. 4*)

*‘Afiyat tegese pangapura, iya iku anyuwun
pangapura marang Pangerane, saha banjur
angapura marang kang pada kaluputan, utawa
aminta pangapura marang kabeh kang
kalarakake atine*

Tahapan keempat adalah mempunyai sifat pemaaaf dan senantiasa meminta maaf, terutama kepada pihak-pihak yang telah disakiti, ini merupakan

pelajaran mengenai keluasan hati *Lembah manah jembarane rasa kuncarane pribadi. (Itv.9-11-2006. 5)*

“...amatrapake pikukuhing ngelmu sampurna kaya ing ngisor iki :

Iman, tegese angandel kang diendel kudrate tegese kudrat : kuwasa, dumunung ano ing eneng

Tokid tegese muhung sawiji, tegese pasrah marang iradate, tegese iradat : karsa dumunung ana ing ening

Makrifat tegese waskita, kang diwaskitani ngelmune, iyo iku anguningani dununing dzat, sifat, asma, af'al, tegesing dzat : kanta, sifat : rupa, asma : aran, af'al : pakerti. Dumunung ana ing awas.

Islam tegese selamat, kang selamat iku chayate tegesing chayate : urip, dumunung anan ing sifat jalal, jamal, kahar, kamal, tegesing jalal : agung, kang agung iku dzate, dening ngllimputi ing alam kabeh, tegesing jamal iku elok, elok iku sifate, dening dudu lanang dudu wadon , dudu wandu, serta ora arah ora enggon, tanpa warna tanpa rupa tegesing kahar iku wisesa,. Kang wisesa iku asmane dening ora nama sapa-sapa, tegesing kamal : sempurna, kang sempurna iku af'ale, dening bisa gumelar pada sanalika pakratine, saka kuwasa tanpa sangaja, iku kabeh arane islamkang dumunung ana ing eling...”

Tahapan yang kelima adalah menerapkan pokok ilmu kesempurnaan, yaitu : (1). Iman, percaya dengan kuasa ilahi bertempat pada tutupnya akan panca indra dan luruhnya akal pada kekuasaan ilahi, dengan demikian proses *eneng* adanya di akal atau kepala. (2). Tokid, kepasrasahan akan ketentuan Tuhan, letaknya dalam *wardaya* atau *qolb*, sehingga dalam tahapan tokid individu harus mampu menenangkan gejolak batin di dalam dadanya disebut dengan *ening*.(3). Makrifat, artinya tahu, yaitu mengetahui ilmu-Nya, dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan yang buruk, dan letaknya ada pada kepekaan untuk dapat membedakan keduanya ada pada rasa *awas*. (4). Islam, yang artinya selamat, dan terbentang pada perasaan *eling*. *(Itv.9-11-2006. 6)*

‘Pamoja tegese karsaning kang kuwasa’

Tahapan ke enam adalah senantiasa memuji, yang dipuji adalah Zat Yang Maha Mulia dan Yang Maha Kuasa, dengan pujian yang kita lakukan akan menumbuhkan sikap penerimaan dan kesadaran atas kuasa Ilahi. (*Itv.9-11-2006. 7*)

“Rumasa kasandang lara tegese ora arep apa-apa ning kene panggonane tobat”

Senantiasa merasa sakit sehingga tidak menginginkan kenikmatan kehidupan dunia lagi, sehingga munculah keinginan untuk *taubat* proses memperbaiki diri dengan tidak mengambil keuntungan dari dunia, justru sebaliknya berusaha untuk mensejahterakan dunia sekelilingnya. *karsaningsun memayu hayuning bawana* hasrat diarahkan untuk kesejahteraan alam (*Itv.9-11-2006. 8*)

“Katekan rencana saka sadulur papat kalima pancer kang dumunung ana ing badan kita dewe kang isa ditangkis kalayan angen-angen”

Pada tahapan kedelapan ini sekali lagi kita dianjurkan untuk mengelola batin kita dari keinginan dan nafsu yang telah melekat secara *latent* di kepribadian kita, pengalihan akan gejolak nafsu ini bisa dilakukan dengan memusatkan konsentrasi pada kebesaran ilahi. *lir handaya paseban jati* artinya mengalirkan hidup semata pada tuntunan Ilahi (*Itv.9-11-2006. 9*)

“.....dejumeneng pribadine tegese anucekake sakehing anasir, tegese anasir : bangsa, ija iku bangsaning cakang dumung ana ing dzat, sifat, asma af’al, kaya ta : anasir badan asal saka bumi, geni anging banyu iku kacipta suci mulya mulih marang asale sempurnaa anunggal kalayan anasiring roh kang

*sumende ana kahananing wujud, ngelmu, nur, suhud tegese
 wujud : wahana, ija iku getih amarga setih iku paningaling
 netra balaka amarga paningal iku dadi pamawasing roh,
 tegesing nur ; cahya, iya iku cahya kang angkimputi ing sarira,
 amarga tahya iku dadi pratandnaning roh, tegesing suhud :
 saksasi iya iku nafas amarga nafas iku dadi saksining
 roh.....”*

Pamungkasnya adalah melakukan penyatuan beberapa anasir kepribadian, yaitu anasir jasmani yang terdiri dari unsur tanah, api, angin dan air, mewakili pengendalian nafsu dengan anasir rohani yang terdiri dari wujud atau wadah atau badan jasmani, ilmu atau penglihatan (kosentrasi), nur atau cahaya yang meliputi kita (aura) dan suhud yang artinya saksi yaitu nafas, penyatuan tersebut hanya bisa dilakukan melalui *cipta. cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi* proses menuju satu arah dan tujuan kepada Yang Maha Tunggal (Itv.9-11-2006. 10)

Ngudi Kasampurnan merupakan suatu upaya manusia untuk memperoleh ketenangan hidup (Itv. 14-12-2005). *Ngudi kasampurnan* merupakan serangkaian *laku* yang harus dilakukan seorang individu agar dapat mencapai kebahagiaan hakiki.

Kebahagiaan bukanlah suatu materi yang tampak secara kasat mata, namun dapat dilihat perwujudannya melalui tingkah laku pribadi yang telah mengalaminya. Kebahagiaan terletak di dalam batin, yang akan ditampakkan pada sebuah budi pekerti yang baik.(Itv. 27-7-2006)

Hakekat kebahagiaan adalah tujuan dari keberlangsungan kehidupan seorang individu, di dalam *ngudi kasampurnan*, bahagia bisa diraih apabila telah terjadi penyatuan antara *jagad kecil* yaitu diri manusia dengan *jagad gedhe* realita

yang ada di sekitarnya. Makna dari penyatuan ini adalah penerimaan akan “keberadaan” diri manusia itu sendiri dan penyesuaian terhadap lingkungan hidupnya. (Itv. 27-7-2006)

Keber-ada-an seorang individu dipandang sebagai kesadaran akan melekatnya sederetan potensi, kewajiban dan hak yang ada pada diri individu itu sendiri, dalam filosofi jawa *cipta rasa budi karsa* yaitu *cipta* merupakan akal yang merupakan kunci hidup, karena akal bisa digunakan untuk berfikir, *rasa hidup* adalah hidup itu sendiri dalam kaidah jawa *rasa* adalah segalanya digambarkan dalam sebuah ‘sanepa’ *manungsa kuwi manunggale rasa, budi* adalah sesuatu yang membedakan kita dengan hewan, yaitu sikap dan sifat yang menusiawi seperti saling menyayangi, menolong sesama manusia dan berempati terhadap sesama, *karsa* adalah laku atau karya hasil perilaku manusia yang baik.(Obs. 9-3-2005)

Jagad kecil atau diri manusia itu terbagi menjadi 2 bagian, yang biasa disebut sebagai *badan halus* dan *badan kasar* , pengertian keduanya seperti yang diutarakan dalam diskusi awal antara peneliti dengan Bapak (Itv. 14-12-2005) yaitu:

Menawa urip kita iku darbeni badan rangkep, kasar alus, ndarbeni kekuwatan dhewe-dhewe. Yoiku: prabot kasar, praboting badan jasmani ana rong perkara :
pancadriya : pandulu, pangrungu, pangambu, pangucap, pangrasa
nafsu patang perkara kang wus kalumrah disebut nafsu aluamah, amarah, sufiah mutmainah kang dumadi saka soroting anasir patang perkara, nglimputi saranduning badan wadhag. Dene kang kasebut nafsu patang perkara iku sejatine daya kekuwatan kang ginugah dening obahing nafsu pepinginan kang bisa nuwuhake rasa dereng tumindak ing pakarti, kang banjur menjalma dadi ' karep' sumedya

*rumagang nyukupi kebutuhane utawa pepinginane prabot
alus, praboting badan rohani yoiku angen-angen.
Pakartining angen-angen iku ana telung perkara:
pikir utawa cipta
nalar
pangarti utawa akal budi*

*angen-angen kang darbe sifat telung perkara kuwi wajib
mangreh pakartining nafsu, kaya sanepa :
badan wadhag dak sanepakake : kreta
nafsu patang perkara iku : jaran
angen-angen daksanepakake : kusir
roh daksanepakake : kang nunggang kreta*

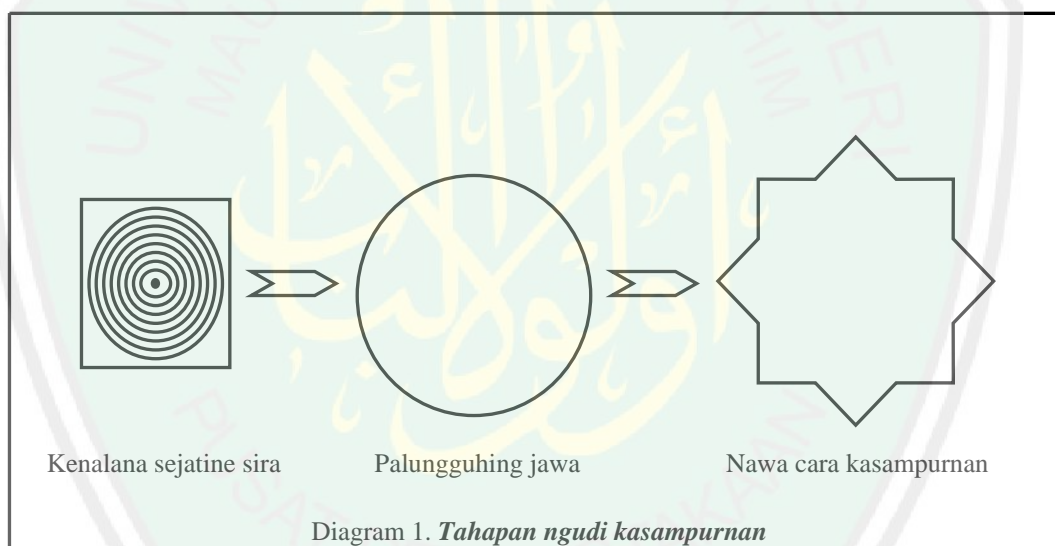
badan halus terdiri dari angan-angan yaitu suatu *rasa(sense)* yang mengarahkan nafsu, dari badan halus inilah sesungguhnya perilaku manusia itu disusun yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan nyata di dalam bagian ini terdapat tiga perkara yaitu : pikir, nalar dan akal budi, sedangkan *badan kasar* merupakan potensi yang melekat pada jasmani manusia, di dalamnya ada dua potensi, yang pertama adalah pancaindra, yang merupakan penghubung antara *jagad cilik* dengan *jagad gedhe*, dalam panca indra juga terdapat rasa tapi dalam pengertian *taste*. Potensi kedua dari *badan kasar* adalah nafsu yang terbagi menjadi empat tahapan : nafsu aluamah, nafsu amarah, nafsu sufiyah dan nafsu mutmainah.

Dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup, harus timbul kesadaran trasenden yang melewati batasan indrawi kemanusiaan (*pancadriya*), melalui jalannya rasa (*sense*), yang hanya terdapat pada tingkat kesadaran *badan halus* yang tinggi.

Seperti diibaratkan dalam *sanepa* diatas, bahwa *badan kasar* adlah sebuah kereta, *nafsu* adalah kuda, *angan-angan* merupakan kusir yang mengendalikan dan roh (soul) / *sejatining rasa* rasa yang tertinggi adalah penumpangnya.

Kesemuanya merupakan kesatuan yang berwujud seorang manusia namun setiap bagiannya mempunyai peranan yang penting yang bila terjadi perubahan sekecil apapun dalam sistem itu akan berdampak pada anomali perilaku individu tersebut.

Dalam perguruan Sangkan Paraning Dumadi, *ngudi kasampurnan* dapat dilakukan setelah ada 3 tahapan penting yang pertama adalah pengenalan diri sendiri (*kenalana sejatine sira*), yang kedua adalah penguasaan akan filosofi jawa (*palungguhing jawa*) dan baru melaksanakan pokok-pokok ilmu kasampurnan (*nawa cara kasampurnan*)(Itv. 9-3-2006)



4.4.2. Self Menurut Ajaran Perguruan Sangkan Paraning Dumadi

Self dalam bahasa Sangkan paraning Dumadi adalah pribadi, *kapribaden*, yang merupakan sekumpulan perilaku (*badan kasar*) dan nilai (*badan halus*) yang tampak dalam *polah solah manungsa*. Perilaku ini mempunyai faktor pendorong yang ada di dalam diri, yang biasa disebut *badan halus atau nilai*. (Itv. 14-12-2005)

Badan halus inilah esensi dari *self* dalam psikologi modern. Di dalam badan halus terdiri dari angan-angan yaitu suatu *rasa (sense)* yang mengarahkan nafsu, dari badan halus inilah sesungguhnya perilaku manusia itu disusun yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan nyata di dalam bagian ini terdapat tiga perkara yaitu : pikir, nalar dan akal budi.

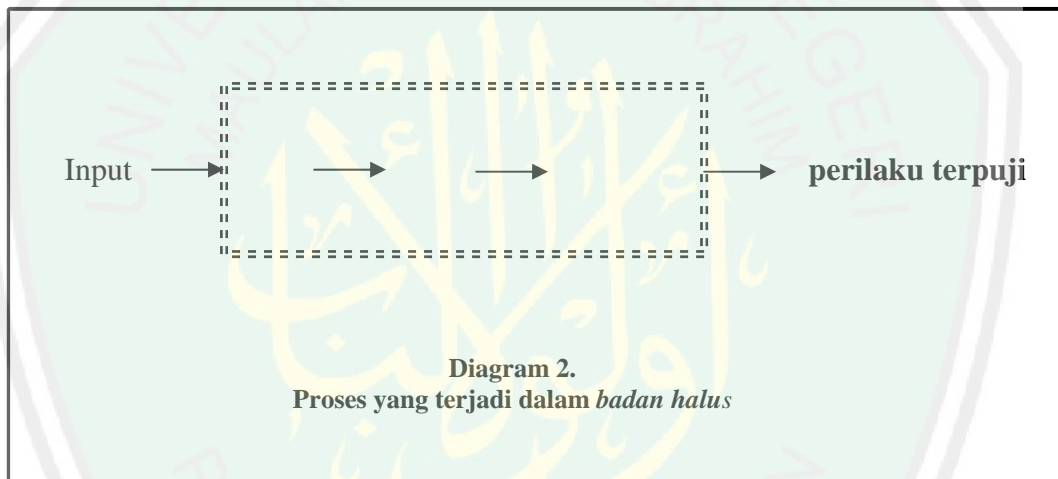
Sedangkan *badan kasar* merupakan potensi yang melekat pada jasmani manusia, di dalamnya ada dua potensi, yang pertama adalah pancaindra, yang merupakan penghubung antara *jagad cilik* dengan *jagad gedhe*, dalam panca indra juga terdapat rasa tapi dalam pengertian *taste*. Potensi kedua dari *badan kasar* adalah nafsu yang terbagi menjadi empat tahapan : nafsu aluamah, nafsu amarah, nafsu sufiyah dan nafsu mutmainah.

Diibaratkan dalam *sanepa* diatas, bahwa *badan kasar* adalah sebuah kereta, *nafsu* adalah kuda, *angan-angan* merupakan kusir yang mengendalikan dan roh (soul) / *sejatining rasa* rasa yang tertinggi adalah penumpangnya. Kesemuanya merupakan kesatuan yang berwujud seorang manusia namun setiap bagiannya mempunyai peranan yang penting yang bila terjadi perubahan sekecil apapun dalam sistem itu akan berdampak pada anomali perilaku individu tersebut.

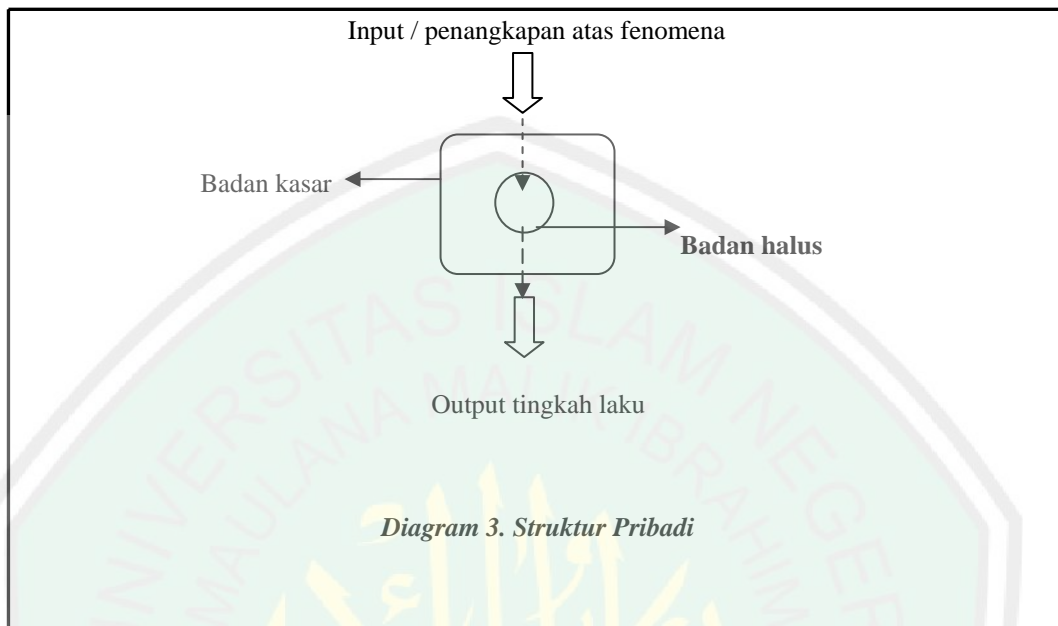
Badan halus merupakan pertalian tiga unsur pendukungnya yaitu akal disini letak segala sesuatu yang bertalian dengan logika, merupakan suatu proses kognitif yang dilakukan oleh otak manusia, nalar , berperanan lebih jauh dari sekedar kognitif pada proses penalaran terjadi peristiwa *mix and match* suatu perilaku yang akan dilakukan apakah sesuai dengan norma dan nilai yang menjadi konsensus bersama atau tidak, dan yang terakhir adalah akal budi (*pangarti*), yang

bermakna tindakan yang pantas dilakukan, setelah melewati tiga tahapan pengolahan ini, maka akan sampai pada suatu perilaku yang final, yaitu perilaku yang terpuji.

Secara sederhana dapat di gambarkan bahwa *badan halus* bekerja sebagai berikut :



Struktur kepribadian yang dibentuk oleh dua aspek pendukung secara sederhana dapat digambarkan pada diagram 4, seperti di bawah ini :



4. 4.3. Mengatasi Konflik Menurut Ajaran Perguruan Sangkan Paraning Dumadi

Konflik dalam pandangan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi adalah kondisi dimana, terjadi ketidak seimbangan pada fungsi ataupun proses penyatuan antar *badan halus* dan *badan kasar*.

Yang paling mencolok adalah peran akal, sebagai pengindera pertama suatu fenomena, akal akan menentukan persepsi. Dan persepsi atas segala sesuatu akan memunculkan keunikan pada tiap pribadinya, karena *Bedo kulit bedo anggit*.

Sebaik-baik persepsi adalah yang menggunakan hati bersih *nyampurnakake kelawan sucining batin* dengan hati yang bersih manusia bisa melihat segalanya secara jernih seperti *wardaya kang megatruh*, yaitu hati yang telah tercerahkan, sehingga dapat mendudukan persoalan pada tempatnya.

Untuk hati yang bersih adalah mengaplikasikan tiga tahapan *ngudi kasampurnan* yang telah dibahas sebelumnya, yaitu melalui : pengenalan karakter diri sendiri dan berusaha memperbaiki celahnya, mengaplikasikan *palungguhaning jawa*, yang berisikan bulir-bulir kebijaksanaan dan yang terakhir adalah melaksanakan pokok-pokok ilmu *kasampurnan*.

Tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, dan setiap penyelesaian membutuhkan *rekadaya* berupa usaha, perjuangan dan pengorbanan, seperti yang ditulis oleh para pujangga, *jer basuki mawa bea*.

4. 4.4. Sangkan Paraning Dumadi dan Islam

Kesempurnaan hidup yang dicita-citakan dalam ajaran perguruan sangkan paraning dumadi senafas dengan ajaran islam, yaitu keridhaan *Rabb* terhadap hambanya. Ritual *cipta* merupakan bentuk lain dari proses *uzlah* dalam dunia tasawuf islam, yaitu proses penenangan diri untuk memperbanyak *muhasabah* dalam tujuan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Konsep-konsep dalam tasawuf islam banyak diadopsi, ini menggambarkan bahwa perguruan ini tidak menyimpang dari rel islam yang sesungguhnya, dikuatkan lagi pada tingkatan ibadah *syari'* yang harus tetap dilaksanakan oleh segenap murid di perguruan ini. Dengan demikian keberadaan perguruan sangkan paraning dumadi menunjukkan keluasan ajaran islam yang dapat diterima di setiap kebudayaan dan peradaban. Nilai-nilai keluhuran budaya jawa berjalan lurus dan sebanding dengan nilai yang terkandung dalam Al Quran dan As Sunnah, hal demikian menguatkan bahwa kebenaran hakiki adalah satu dan sama.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ngudi Kasampurnan merupakan suatu upaya manusia untuk memperoleh ketenangan hidup. *Ngudi kasampurnan* merupakan serangkaian *laku* yang harus dilakukan seorang individu agar dapat mencapai kebahagiaan hakiki. Kebahagiaan bukanlah suatu materi yang tampak secara kasat mata, namun dapat dilihat perwujudannya melalui tingkah laku pribadi yang telah mengalaminya. Kebahagiaan terletak di dalam batin, yang akan ditampakkan pada sebuah budi pekerti yang baik.

Hakekat kebahagiaan adalah tujuan dari keberlangsungan kehidupan seorang individu, di dalam *ngudi kasampurnan*, bahagia bisa diraih apabila telah terjadi penyatuan antara *jagad kecil* yaitu diri manusia dengan *jagad gedhe* realita yang ada di sekitarnya. Makna dari penyatuan ini adalah penerimaan akan “keberadaan” diri manusia itu sendiri dan penyesuaian terhadap lingkungan hidupnya.

Keber-ada-an seorang individu dipandang sebagai kesadaran akan melekatnya sederetan potensi, kewajiban dan hak yang ada pada diri individu itu sendiri, dalam filosofi jawa *cipta rasa budi karsa* yaitu *cipta* merupakan akal yang merupakan kunci hidup, karena akal bisa digunakan untuk berfikir, *rasa hidup* adalah hidup itu sendiri dalam kaidah jawa *rasa* adalah segalanya digambarkan dalam sebuah ‘*sanepa*’ *manungsa kuwi manunggale rasa*, *budi* adalah sesuatu yang membedakan kita dengan hewan, yaitu sikap dan sifat yang menusiawi

seperti saling menyayangi, menolong sesama manusia dan berempati terhadap sesama, *karsa* adalah laku atau karya hasil perilaku manusia yang baik

Dalam perguruan Sangkan Paraning Dumadi, *ngudi kasampurnan* dapat dilakukan setelah ada 3 tahapan penting yang pertama adalah pengenalan diri sendiri (*kenalana sejatine sira*), yang kedua adalah penguasaan akan filosofi jawa (*palungguhing jawa*) dan baru melaksanakan pokok-pokok ilmu kasampurnan Self dalam bahasa Sangkan paraning Dumadi adalah pribadi, *kapribaden*, yang merupakan sekumpulan perilaku (*badan kasar*) dan nilai (*badan halus*) yang tampak dalam *polah solah manungsa*. Perilaku ini mempunyai faktor pendorong yang ada di dalam diri, yang biasa disebut *badan halus atau nilai*.

Badan halus inilah esensi dari *self* dalam psikologi modern. Di dalam badan halus terdiri dari angan-angan yaitu suatu *rasa (sense)* yang mengarahkan nafsu, dari badan halus inilah sesungguhnya perilaku manusia itu disusun yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan nyata di dalam bagian ini terdapat tiga perkara yaitu : pikir, nalar dan akal budi.

Sedangkan *badan kasar* merupakan potensi yang melekat pada jasmani manusia, di dalamnya ada dua potensi, yang pertama adalah pancaindra, yang merupakan penghubung antara *jagad cilik* dengan *jagad gedhe*, dalam panca indra juga terdapat rasa tapi dalam pengertian *taste*. Potensi kedua dari *badan kasar* adalah nafsu yang terbagi menjadi empat tahapan : nafsu aluamah, nafsu amarah, nafsu sufiyah dan nafsu mutmainah.

Konflik dalam pandangan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi adalah kondisi dimana, terjadi ketidak seimbangan pada fungsi ataupun proses penyatuan antar *badan halus* dan *badan kasar*. Sebaik-baik persepsi adalah yang menggunakan hati bersih *nyampurnakake kelawan sucining batin* dengan hati yang bersih manusia bisa melihat segalanya secara jernih seperti *wardaya kang megatruh*, yaitu hati yang telah tercerahkan, sehingga dapat mendudukan persoalan pada tempatnya.

Tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan, dan setiap penyelesaian membutuhkan *rekadaya* berupa usaha, perjuangan dan pengorbanan, seperti yang ditulis oleh para pujangga, *jer basuki mawa bea*.

5.2 Saran

Sebagai pamungkas dari karya ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Perguruan Sangkan Paraning Dumadi.

Peneliti ingin menyampaikan saran yang sedikit banyak telah didiskusikan dengan bapak Sukamto, yaitu usulan untuk mendaftarkan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi sebagai suatu perkumpulan yang legal. Sebagai payung hukum dalam menjalankan aktivitas sosial di dalam perguruan Sangkan Paraning Dumadi.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti masih meninggalkan banyak jejak pertanyaan mengenai elemen *ngudi kasampurnan*, yang bisa digali lebih dalam pada penelitian

selanjutnya. Sehingga dengan penelitian yang lebih mendetail maka pengertian *ngudi kasampurnan* secara holistik dapat diperoleh.



Wawancara : Bapak Prayitno Informan Pendukung I

Berikut penuturan informan kepada peneliti di sela-sela kegiatan rutin pada tanggal 18 mei 2006:

Pak Prayitno adalah tetangga **Bapak** , dan beliau sangat akrab dengan **Bapak**, mereka hidup bertetangga lebih dari sepuluh tahun sering melakukan diskusi bersama terutama menyangkut hidup dan permasalahannya.

Seperti **Bapak**, dan kebanyakan warga Malang lainnya, Prayitno adalah seorang pendatang, namun berbeda dengan **Bapak** yang sempat naturalisasi dengan menikahi *kembang Malang* Prayitno boyong beserta seluruh anggotanya dari Jombang ke Malang pada tahun 1984.

Prayitno berusia 48 tahun, dan dalam rentangan masa usia itu, seorang individu yang bernama Prayitno merasa telah matang dan telah menemukan eksistensi hidupnya. Implikasi dari kesadaran itu adalah dalam menjalani hidup Prayitno tidak lagi *kemrungsu*, melainkan *adem ayem*, sehingga dirinya mengklaim bahwa setiap saat dirinya “bahagia”, betapapun beratnya permasalahan yang sedang dihadapi Prayitno melangkan dengan ayunan *lenggang kangkung*.

Perasaan bahagia ini, dituturkan oleh Prayitno dalam salah satu sekuel wawancara eksklusif dengan peneliti pada tanggal 5 oktober 2006 disela-sela kegiatan Perguruan Sangkan Paraning Dumadi, merupakan manfaat dari proses *cipta wening cipta mandulu cipta dadi* yang sering dilakukannya sejak bergabung dengan **Bapak** pada tahun 1995.

Melalui *ngangsu kawruh* di perguruan ini, Prayitno merasa dapat mendalami lagi fenomena yang terjadi dalam hidupnya, setiap keadaan dipandanginya sebagai sarana mendekatkan diri pada Sang Khaliq dan sarana untuk berbuat baik kepada alam, sehingga tidak sedikitpun terbesit rasa penyesalan yang dipandanginya sebagai *candara* kegelapan hidup.

Pada tahun 1997, dimana pada saat itu situasi ekonomi tidak stabil, bapak 5 anak ini mengalami musibah dengan perginya sang istri tercinta menuju alam keabadian. Kepergian sang istri merupakan pukulan terberat apalagi dengan adanya 5 orang anak yang masih relatif kecil yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu, menambah beratnya yang ditanggung oleh Prayitno.

Menghadapi tekanan beban yang berat ini, memupuk Prayitno untuk semakin sering melakukan *cipta wening cipta mandulu cipta dadi*, sehingga dengan perjuangan yang keras dan dilandasi keikhlasan dan kepasrahan, Prayitno mampu menyelamatkan masa depan putra-putrinya yang juga masa depannya dari keterpurukan duka dan tetap berjuang dengan optimis sampai hari ini.

Bagi Prayitno satu ujaran yang dipegang secara teguh yaitu : *Pinuju susah pilingo bungah, pinuju bungah pilingo susah* dengan begitu setiap permasalahan akan mudah diterima sebagai “bagian” yang harus dinikmati, cara menikmatinya *kanthi laku sabar, narima lan pasrah ikhlas* dengan begitu apapun yang terjadi pada diri kita merupakan rahmat yang harus disukuri sehingga kita tidak akan terburu nafsu dalam mempresepsi segala sesuatu yang terjadi.

Ada filosofi yang dipegang secara kuat oleh seorang pribadi yang bernama Prayitno yaitu : *ruwet tentrem dunyo kuwi jalaran uripe ora podo nindakake marang kewajibane uripe dewe-dewe*, artinya bila setiap manusia menerima bagiannya dan senantiasa mencoba mencari makna dibalik itu maka manusia tersebut akan menemukan kebahagiaan sejati.

Wawancara : Bapak Ahmad Zaenal Informan Pendukung II

Berikut penuturan singkat informan kepada peneliti di sela-sela kegiatan rutin pada tanggal 2 Februari 2006:

Ahmad Zaenal (Ahmad) adalah putra sulung **Bapak**, sejak lama bapak menyiapkan Ahmad sebagai sosok manusia yang menyukai *laku*, karena ada ujaran yang berbunyi *ilmu iku kanthi laku*, bahwasanya perolehan sebuah ilmu harus melalui sederetan tata cara yang dinamakan *laku* dapat pula menggambarkan pengertian bahwa sebuah ilmu itu dapat diperoleh manfaatnya apabila telah diaplikasikan dalam tingkah laku nyata.

Dalam tukilan wawancara eksklusif pada tanggal 22 juni 2006 peneliti berhasil membukukan salah satu pengalaman batin Ahmad Zaenal selama mengikuti *laku* sang **Bapak**.

Dalam penuturannya, Ahmad menceritakan saat itu dirinya dan **bapak** tengah melakukan perjalanan *lelana* dan melakukan *cipta* ditempat-tempat yang sepi, kebetulan saat itu Ahmad tengah menyiapkan diri untuk ujian Pegawai Negeri Kabupaten Malang.

Di dalam perjalanan yang berlangsung selama hampir tiga minggu itu, mereka telah kehabisan bekal dan berada pada posisi pelosok di daerah pantai selatan Malang.

Dengan kepasrahan **Bapak** mengajak Ahmad untuk berhenti sejenak dan melaukukan prosesi *cipta*. Dalam prosesi itu Ahmad melihat dirinya sebagai seorang pegawai dengan seragam coklat sedang dikerubuti oleh kala, cacing dan serangga menjijikkan lainnya, sehingga teragaplah Ahmad dan batallah *ciptanya*, kemudian diawali lagi prosesi *cipta* tersebut, kali ini nampak dalam keheningan Ahmad dirinya duduk tegap bersila diatas hamparan sutera putih, dengan berbaju koko warna putih dan memegang tasbih, dihadapannya berjejer orang seperti sedang berebut untuk bersalaman.

Setelah *cipta* Ahmad berkonsultasi dengan **Bapak**, apa perlambang dari prosesi yang telah dilakukanya, **Bapak** menjelaskan bahwa Ahmad telah melihat *maqom* atau jatah yang telah disediakan bagi dia di masa depan, yaitu sebagai pembina umat. Profesi sebagai pegawai negeri akan membawa kemudharatan bagi kehidupan Ahmad nantinya.

Mulai saat itu Ahmad semakin sering melakukan *Cipta* teruama disaat dia membutuhkan *pituduh* atau petunjuk untuk keluar dari suatu permasalahan dan ataupun ketika menghadapi pilihan hidup yang sulit.

Obsevasi umum pada tiap pertemuan rutin malam jemuwah legi :

- Pertemuan selalu dilakukan pada hari kamis malam pukul 21.00 WIB
- Pertemuan diawali oleh bacaan surat al fatihah
- Pertemuan secara rutin dihadiri rata-rata 25-30 orang, baik wanita maupun pria
- Meski kondisi tempat bapak sukamto sempit selalu dikondisikan antara murid wanita dan pria duduk terpisah
- Kebanyakan murid datang dari seputaran kota Malang, namun ada juga yang datang dari surabaya, jombang, tulung agung, pasuruan dan dampit
- Semua keluarga bapak sukamto ikut terlibat dalam pertemuan rutin, terlebih mas Ahmad Zaenal
- Selama penelitian berlangsung, bapak sukamto belum pernah berhalangan sehingga pertemuan rutin batal/tertunda
- Aturan pokok tidak boleh ada dokumentasi visual baik terhadap bapak sukamto maupun pada proses selama pertemuan rutin berlangsung
- Dalam pertemuan selalu membahas materi sekitar pengenalan diri sendiri, palungguhaning jawa dan tahapan kasampurnan
- Adakalanya pertemuan membahas permasalahan yang diutarakan oleh salah satu murid
- Kadangkala bapak memberikan amalan-amalan tertentu, seperti : puasa dan wirid
- Dalam penuturan wejangan selalu runtut dan satu bahasan dikupas dengan baik melalui proses diskusi, baru kemudian menginjak proses berikutnya
- Dalam proses diskusi ataupun penerimaan wejangan murid dan guru diusahakan senantiasa menjaga wudlu
- Diakhir pertemuan selalu ada kenduri, yang kadangkala merupakan hajatan dari salah satu murid.
- Proses cipta tidak pernah ketinggalan untuk dilakukan secara bersama-sama pada tiap pertemuan, meskipun yang paling baik adalah dilakukan sendiri.

4	<p>baik terhadap sesama dengan filosofi <i>mamayu hayuning bawana</i> menjadikan seorang individu akan bersikap hati-hati terhadap sesama.</p> <p>Tahapan berikutnya “Wasiat karo riwayat, tegese amemeling karo wewarah, kinantenan taberi asesuci”, adalah selalu mengingat akan wasiat/pesan dari tetua dan kemudian mengajarkan, dalam istilah islam <i>istiqomah wal tabligh</i>, setelah dapat menguasai diri sendiri, dan dapat berbuat baik serta mempertahankan agar kebaikan senantiasa bersemayam dalam kepribadiannya, maka seorang individu harus melakukan fungsi sosialnya, terlibat langsung dalam dinamika sosial, dan ikut memberikan warna terhadap masyarakat dimana dia tinggal, dengan cara mengajarkan kebaikan.</p>	Ingat
5	<p>Tahapan keempat adalah ‘Afiyat tegese pangapura, iya iku anyuwun pangapura marang Pangerane, saha banjur angapura marang kang pada kaluputan, utawa aminta pangapura marang kabeh kang kalarakake atine’, mempunyai sifat pemaaaf dan senantiasa meminta maaf, terutama kepada pihak-pihak yang telah disakiti, ini merupakan pelajaran mengenai keluasan hati <i>Lembah manah jembarane rasa kuncarane pribadi</i>.</p>	Maaf
6	<p>Tahapan yang kelima adalah “.....Amatrapake pikukuhing ngelmu sampurna kaya ing ngisor iki :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Iman, tegese angandel kang diendel kudrate tegese kudrat : kuwasa, dumunung ano ing eneng</i> • <i>Tokid tegese muhung sawiji, tegese pasrah marang iradate, tegese iradat : karsa dumunung ana ing ening</i> • <i>Makrifat tegese waskita, kang diwaskitani ngelmune, iyo iku anguningani dununing dzat, sifat, asma, af'al, tegesing dzat : kanta, sifat : rupa, asma : aran, af'al : pakerti. Dumunung ana ing awas.</i> • <i>Islam tegese selamat, kang selamat iku chayate tegesing chayate : urip, dumunung anan ing sifat jalal, jamal, kahar, kamal, tegesing jalal : agung, kang agung iku dzate, dening ngllimputi ing alam kabeh, tegesing jamal iku elok, elok iku sifate, dening dudu lanang dudu wadon , dudu wandu, serta ora arah ora enggon, tanpa warna tanpa rupa tegesing kahar iku wisesa,. Kang wisesa iku asmane dening ora nama sapa-sapa, tegesing kamal : sempurna, kang sempurna iku af ale, dening bisa gumelar pada sanalika pakratine, saka kuwasa tanpa sangaja, iku kabeh arane islam kang dumunung ana ing eling.....”</i>, menerapkan pokok ilmu kesempurnaan, yaitu : (1). Iman, percaya dengan kuasa ilahi bertempat pada tutupnya akan panca indra dan luruhnya akal pada kekuasaan ilahi, dengan demikian proses <i>eneng</i> adanya di akal atau kepala. (2). Tokid, kepasrasahan akan ketentuan Tuhan, letaknya dalam <i>wardaya</i> atau <i>qolb</i>, sehingga dalam tahapan tokid individu harus mampu menenangkan gejolak batin di dalam dadanya disebut dengan <i>ening</i>.(3). Makrifat, artinya tahu, yaitu mengetahui ilmu-Nya, dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan yang buruk, dan letaknya ada pada kepekaan untuk dapat membedakan keduanya ada pada rasa <i>awas</i>. (4). Islam, yang artinya selamat, dan terbentang pada perasaan <i>eling</i>. 	<p><i>Iman, tokid Makrifat dan islam</i></p> <p><i>Eneng, ening, eling lan awas</i></p>
7	<p>Tahapan ke enam adalah ‘Pamoja tegese karsaning kang kuwasa’, senantiasa memuji, yang dipuji adalah Zat Yang Maha Mulia dan Yang Maha Kuasa, dengan pujian yang kita lakukan akan menumbuhkan sikap penerimaan dan penyadaran atas kuasa</p>	Memuji

8	<p>Ilahi.</p> <p>Senantiasa merasa sakit “Rumasa kasandang lara tegese ora arep apa-apa ning kene panggonane tobat”, sehingga tidak menginginkan kenikmatan kehidupan dunia lagi, sehingga munculah keinginan untuk <i>taubat</i> proses memperbaiki diri dengan tidak mengambil keuntungan dari dunia, justru sebaliknya berusaha untuk mensejahterakan dunia sekelilingnya. <i>karsaningsun memayu hayuning bawana</i> hasrat diarahkan untuk kesejahteraan alam</p>	<p><i>Taubat</i></p>
9	<p>Pada tahapan kedelapan “Katekan rencana saka sadulur papat kalima pancer kang dumunung ana ing badan kita dewe kang isa ditangkis kalayan angen-angen”, ini menunjukkan sekali lagi kita dianjurkan untuk mengelola batin kita dari keinginan dan nafsu yang telah melekat secara <i>latent</i> di kepribadian kita, pengalihan akan gejala nafsu ini bisa dilakukan dengan memusatkan konsentrasi pada kebesaran ilahi. <i>lir handaya paseban jati</i> artinya mengalirkan hidup semata pada tuntunan Illahi</p>	<p><i>Pengelolaan Nafsu</i></p>
10	<p>Pamungkasnya adalah “.....dejumeneng pribadine tegese anucekake sakehing anasir, tegese anasir : bangsa, ija iku bangsaning cakang dumung ana ing dzat, sifat, asma af'al, kaya ta : anasir badan asal saka bumi, geni anging banyu iku kacipta suci mulya mulih marang asale sempurnaa anunggal kalayan anasiring roh kang sumende ana kahananing wujud, ngelmu, nur, suhud tegese wujud : wahana, ija iku getih amarga setih iku paningaling netra balaka amarga paningal iku dadi pamawasing roh, tegesing nur ; cahya, iya iku cahya kang angkimputi ing sarira, amarga tahya iku dadi pratandnaning roh, tegesing suhud : saksasi iya iku nafas amarga nafas iku dadi saksining roh.....”, melakukan penyatuan beberapa anasir kepribadian, yaitu anasir jasmani yang terdiri dari unsur tanah, api, angin dan air, mewakili pengendalian nafsu dengan anasir rohani yang terdiri dari wujud atau wadah atau badan jasmani, ilmu atau penglihatan (konsentrasi), nur atau cahaya yang meliputi kita (aura) dan suhud yang artinya saksi yaitu nafas, penyatuan tersebut hanya bisa dilakukan melalui <i>cipta. cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi</i> proses menuju satu arah dan tujuan kepada Yang Maha Tunggal</p>	<p><i>Penyatuan Anasir diri</i></p>

setting
kebatinan jawa
jawa nggone rasa
etika
british-minded
american-minded
(ageman aji
budhi
ojo dumeh
nrima ing pangdum
sopo salah seleh
sabar subur
kebatinan jawa
ndadani
rasa jawa
pangemong
pure javanesse culture
roh islami
at a glance
seprono-seprene aku durung nate ketemu wong
indigenous psychology
artine urip
kawruh
pengujaran



Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (AL IMRAN 185)

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada, Kamilah kamu dikembalikan.(AL ANBIYAA' 35)

Dijadikan indah pada manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(al baqarah 208)

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh -Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud .(al hijr 29)

**Pencatatan Perolehan Data tanggal :
2 Februari 2006**

Interview : Bapak Sukamto (informan Utama)

Paragraf	Pemaparan sumber melalui Interview	Kt. Kunci
1	<p>Selanjutnya sukamto menuturkan bahwa dalam perguruan <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> ada beberapa persyaratan untuk menjadi warga komunitas ini atau <i>murid</i>, persyaratan ini merupakan aturan mutlak yang harus dipenuhi calon/murid dalam proses penimbaan ilmu kasampurnan.</p> <p>Dituturkan bahwa <i>pretelane kang dadi wajibe murid : Tedak turun atau anak turun</i>, yaitu keturunan atau kerabat sendiri, hal ini menunjukkan bahwa ajaran ini diutamakan bagi keturunan kita, esensinya bahwa ajaran ini harus ditularkan pada seluruh anggota keluarga, karena ajaran ini merupakan pegangan hidup yang teramat penting. <i>Tunggal bangsa yaitu satu bangsa</i>, setelah berhasil membina keluarga, kita diwajibkan untuk mendidik masyarakat atau saudara sebangsa yaitu orang-orang yang mempunyai tumpah darah yang sama dengan kita. <i>Tunggal agama yaitu satu agama</i>, lebih luas lagi dari saudara sebangsa adalah saudara se-agama, yaitu orang-orang yang mempunyai keyakinan yang sama dengan kita, sedang keyakinan yang dijadikan sandaran adalah <i>Islam</i>. <i>Tunggal basa yaitu satu bahasa</i>, bahasa sebagai pengantar transformasi informasi dalam suatu komunikasi memegang peranan yang sangat penting. <i>Sumurup ing sastra yaitu mengetahui kaidah sastra</i>, artinya mengerti tata bahasa yang halus dan dapat mengungkap makna dalam setiap informasi yang diterima. <i>Wis kaliwat tengah tuwuh yaitu telah melewati masa paro baya</i>, artinya ketika individu telah mencapai usia paro baya biasanya memiliki kematangan dalam berfikir dan bersikap, kematangan inilah yang dituntut ada dalam kepribadian setiap murid perguruan sangkan paraning dumadi. <i>Tanpa lelara yaitu tidak sakit</i>, dalam artian mempunyai kemampuan normal seorang individu yang sehat secara fisik. <i>Tanpa kuciwa yaitu tidak kecewa</i>, dalam artian mempunyai kemampuan normal secara batin.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Syarat menjadi Murid PSPD</i></p>
2	<p>Selain kriteria yang disebut sebelumnya, murid diwajibkan untuk memiliki sifat-sifat tertentu, seperti : <i>Nastiti atau teliti</i>, mampu menyimak setiap ajaran yang didedarkan, <i>Nestapa atau hampa</i>, dalam menuntut ilmu harus diawali dengan kehampaan sehingga murid dapat berkonsentrasi. <i>Kulina atau terbiasa</i>, maksudnya adalah membiasakan diri untuk melakukan ajaran dalam setiap perilaku kehidupan, <i>Santasa atau sentosa</i>, artinya diharapkan dengan ajaran yang diperoleh murid mampu mendapatkan derajat ketentraman dalam perilaku kehidupannya, <i>Diwasa atau dewasa</i>, dalam bertindak-tanduk murid harus berfikir dengan cara yang dewasa, <i>Engetan atau mudah mengingat</i>, murid diharuskan mampu senantiasa memegang ajaran dalam kehidupannya, <i>Santika atau kuasa</i>, murid diharapkan mempunyai daya dan upaya untuk menerima dan mengamalkan ajaran, <i>Lana atau nalar</i>, dalam menuntut ilmu diperlukan penalaran.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Sifat-sifat murid yang baik</i></p>

3	<p>Ada delapan perilaku murid ketika menerima ajaran yaitu : <i>Angimanake, sirik yen maidowa</i> atau percaya dan menerima terhadap ilmu yang didedarkan sang guru dan dilarang keras untuk mencela, <i>Angatonake, sirik yen anapekena</i> atau menampakkan artinya berusaha untuk mengaplikasikan dalam hidup keseharian dan dilarang keras untuk menafikkan, <i>Anastitekake sirik yen anglirwaknaata</i> atau senantiasa menelaah dan meneliti ulang, sehingga setiap aspek ilmu tidak terlewatkan, <i>Anerangake sirik yen anjualaata</i> atau menerangkan, suatu perilaku pengejawantahan dalam tingkah laku yang nyata sehingga tidak terbatas pada kajian teori saja. <i>Amusarawatake sirik yen amijagaha</i> atau senantiasa mendiskusikan dengan sesama untuk menggali kekayaan nilai yang terkandung dalam ilmu itu sendiri, <i>Anggelarake sirik yen angumpeta</i> atau selalu menunjukkan dan mengajarkan ilmu yang diperoleh kepada orang lain, <i>Anglulusake sirik yen ambatelana</i> atau meluluskan dalam artian apabila murid dirasa menguasai suatu ilmu maka, murid akan dihadapkan pada satu ilmu yang lain, <i>Anindakake sirik yen angenengakeata</i> atau mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan dalam tatanan sosial masyarakat yang luas.</p> <p>Cara mengolah rasa bagi murid perguruan ini adalah dengan <i>cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi</i> tentunya sebelum melakukan prosesi <i>cipta</i>, sebelumnya ada tahapan yang harus dilakukan yaitu 9 tahapan seperti yang telah disebutkan diatas, dan puncak dari kesembilan tahapan tersebut adalah melakukan <i>cipta</i>. Adapun bentuk praktisnya dijabarkan sebagai berikut :</p> <p><i>Cipta ananing ana ing antara menawa wis sirep wong utawa wayah tengah wengi, pada dandan anganggo sandangan sarwa suci, diwiwiting wulu, pada tindak menyang enggon pamedjangan(pasolatan) utawa papan panggonan kang betjik, sepen lan suci, linggih marep mangulon, dene lunggune asidakep, darijing asta pada antuk ing selaning dariji, jempol diadu podo jempol, banjur tumumpang ing dada, sikil salonjoran jempol sikil ketemu jempol sikil, polok diketemukake polok dengkul pada rakep marang dengkul sawijine, pucuking grana disipat ing dada tumeka puser, netra dialeremake kang alus, untu gatukna pada untu kang rata, napas amegeng tinurunake metu ing grana maneh, kang alon ra usah kesusu .</i>Cipta dilakukan pada saat tengah malam dimana orang tengah lelap dalam tidurnya, dengan menggunakan pakaian yang bersih dan suci, diawali dengan mengambil wudlu sehingga suci pakaian dan terbebas dari hadas dan dilakukan pada tempat pemujaan/sholat atau di tempat yang baik, sepi dan suci, kemudian duduk hadap ke barat, dengan duduk bersedekap, jari satu tangan bertalian dengan jari yang lain membentuk satu kesatuan, ibu jari tangan diadu sesama ibu jari, kemudian diluruskan dengan dada, kaki diselajarkan sehingga ibujari kedua kaki sejajar, begitu pula dengan kedua mata kaki dan lutut disejajarkan bahkan dirapatkan. Pucuk hidung ditarik kebawah lurus dengan pusar, mata ditutup secara pelan dan gigi terkatup dengan rapat sehingga bertemu antara rahang atas dengan rahang bawah, kemudian nafas ditarik pelan ditahan sebentar dan dihembuskan kembali dengan pelan.</p>	Perilaku murid yang baik
4	<p>Cara mengolah rasa bagi murid perguruan ini adalah dengan <i>cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi</i> tentunya sebelum melakukan prosesi <i>cipta</i>, sebelumnya ada tahapan yang harus dilakukan yaitu 9 tahapan seperti yang telah disebutkan diatas, dan puncak dari kesembilan tahapan tersebut adalah melakukan <i>cipta</i>. Adapun bentuk praktisnya dijabarkan sebagai berikut :</p> <p><i>Cipta ananing ana ing antara menawa wis sirep wong utawa wayah tengah wengi, pada dandan anganggo sandangan sarwa suci, diwiwiting wulu, pada tindak menyang enggon pamedjangan(pasolatan) utawa papan panggonan kang betjik, sepen lan suci, linggih marep mangulon, dene lunggune asidakep, darijing asta pada antuk ing selaning dariji, jempol diadu podo jempol, banjur tumumpang ing dada, sikil salonjoran jempol sikil ketemu jempol sikil, polok diketemukake polok dengkul pada rakep marang dengkul sawijine, pucuking grana disipat ing dada tumeka puser, netra dialeremake kang alus, untu gatukna pada untu kang rata, napas amegeng tinurunake metu ing grana maneh, kang alon ra usah kesusu .</i>Cipta dilakukan pada saat tengah malam dimana orang tengah lelap dalam tidurnya, dengan menggunakan pakaian yang bersih dan suci, diawali dengan mengambil wudlu sehingga suci pakaian dan terbebas dari hadas dan dilakukan pada tempat pemujaan/sholat atau di tempat yang baik, sepi dan suci, kemudian duduk hadap ke barat, dengan duduk bersedekap, jari satu tangan bertalian dengan jari yang lain membentuk satu kesatuan, ibu jari tangan diadu sesama ibu jari, kemudian diluruskan dengan dada, kaki diselajarkan sehingga ibujari kedua kaki sejajar, begitu pula dengan kedua mata kaki dan lutut disejajarkan bahkan dirapatkan. Pucuk hidung ditarik kebawah lurus dengan pusar, mata ditutup secara pelan dan gigi terkatup dengan rapat sehingga bertemu antara rahang atas dengan rahang bawah, kemudian nafas ditarik pelan ditahan sebentar dan dihembuskan kembali dengan pelan.</p>	Cara olah rasa

Observasi : Pendadaran Wejangan oleh Bapak Sukamto di depan para murid

Paragraf	Intisari Pemaparan sumber ketika pendadaran wejangan	Kt. Kunci
1	<p><i>Palungguhaning Jawa</i> merupakan deret <i>piwulang jawa</i> yang bersumber pada falsafah huruf jawa, yaitu Ha, Na ,Ca, Ra, Ka, Da Ta, Sa, Wa, La, Pa, Dha (sama dengan Da), Ja, Nya, Ma, Ga Ba, Tha,dan Nga, pada pertemuan ini dijabarkan melalui wejangan sebagai berikut :</p> <p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ha Panca darma candra Ha, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>aja nyritakake barang kang sira durung ngerti, jangan menceritakan sesuatu yang tidak diketahui</i>, dari <i>ujaran</i> ini seorang individu, hendaknya menghindari sedapat mungkin untuk bercerita tentang hal yang masih <i>wingit</i> atau belum dikuasai, hal ini menunjukkan bahwa kita sebagai individu senantiasa berlaku apa adanya.(2). <i>urip kelawan pati iku mung sawiji, hidup dan Mati itu satu</i>, makna dari <i>ujaran</i> ini adalah hidup dan mati adalah hal yang berpasangan, tidak bisa dipisahkan, sehingga siapapun atau apapun yang merasakan hidup juga akan merasakan mati. Lebih sempit perasaan hidup haruslah diimbangi dengan kesiapan akan mati.(3). <i>ing ngarsa sing tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani, di depan harus bisa memberikan contoh, di tengah mampu memompakan semangat dan dibelakang harus mampu menjadi pendorong atau pendukung</i>. Esensi yang berusaha di jabarkan oleh <i>ujaran</i> ini adalah, dalam hal kebaikan kita sebagai pemimpin (minimal pemimpin untuk diri sendiri dan keluarga) haruslah mampu memberikan contoh yang baik, tatkala kita menjadi rekan yang sejajar kita juga harus mampu memberikan pemasukan positif bagi rekan kita, dan sebagai “warga” kita harus mematuhi dan melaksanakan apa yang telah menjadi kosensus bersama. (4). <i>aja maida marang liyan yen sira dipaido gelo, jangan menghina orang lain apabila kita sakit hati bila dihina orang lain</i>, bukannya hal ini menunjukkan betapa luhur budaya jawa, kita lebih dituntut untuk berbuat baik terhadap orang lain seperti halnya kita menuntut orang lain untuk berbuat baik pada kita, namun yang lebih diutamakan adalah membina diri kita untuk bersikap lebih positif dahulu terhadap lingkungan daripada menuntut lingkungan baik terhadap kita. (5). <i>aja dumeh, jangan berlaku sombong</i>, dalam pengertian jawa sombong berarti menunjukkan sesuatu perlakuan diluar kemampuan kita. Manusia dengan segala keterbatasannya hendaknya berperilaku seperti manusia yang mempunyai batasan, tidak berlebih-lebihan apalagi melebihi-lebihkan.</p> <p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Na Panca darma candra Na, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>nindakake perkara kang becik tukule ing budi pangarti, berlaku kebajikan akan tumbuh budi pekerti yang baik yang akan membawa kepada kemaslahatan umat manusia</i>, kemajuan dan kebaikan suatu masyarakat harus dimulai dari diri sendiri agar berbuat baik.</p>	<p><i>Palungguhing jawa pada Panca darma candra Ha</i></p>

2	<p>Kesadaran akan fungsi sosialnya manusia diwajibkan untuk berlaku baik dengan sesamanya sehingga kehidupan yang harmonis dapat dirasakan bersama.(2). <i>nindakake perkara kang ala tukule candara, Sebaliknya berlaku kejelekan akan menjerumuskan kita sebagai pribadi</i> (sempit) dan masyarakat lingkungan kita (luas) ke dalam jurang kesensaraan dan bencana. (3). <i>nistio madya utama kang bisa mbedakake kelawan lupute, bisaa milih perkara becik lan perkara luput, bisa membedakan hal yang baik dan hal yang jelek</i>, maknanya sebagai <i>insan kamil</i>, individu harus bisa melakukan penyaringan akan hal-hal yang positif (becik) untuk dilakukan dalam perikehidupan sehari-hari dan membuang jauh hal-hal negatif (perkara ala), dengan begitu diharapkan setiap insan mampu memilah hal yang dianggap baik bagi khalayak umum. (4). <i>napsu ngabdio kang setya dadi bendarane kang jail, hawa nafsu apabila diperturutkan akan menjadikan manusia menghamba pada kejahatan (jahiliyah)</i>, sehingga sebagai manusia yang sempurna kita harus mampu mengendalikan hawa nafsu, memilih yang diperlukan sebagai <i>bahan bakar hidup</i> tapi dengan kaidah kewajaran dan kebajikan.(5). <i>nuruto kang bener, taatilah kebaikan dan kebenaran hakiki</i>, yaitu Allah dan rasulnya, disini menunjukkan bahwa manusia jawa adalah religius, ajaran agama bukan hanya dianggap sebagai dogma yang harus dilakukan secara buta dan tanpa logika, karena setiap kebaikan dalam agama adalah logis, implikasinya setiap manusia jawa haruslah mampu menyibak makna yang terkandung dalam tiap ibadah yang dilakukannya.</p>	<p><i>Palungguhing jawa pada Panca darma candra Na</i></p>
---	--	--

**Pencatatan Perolehan Data tanggal :
5 Oktober 2006**

**Observasi : Pendaran Wejangan oleh Bapak Sukamto di depan para
murid**

Paragraf	Intisari Pemaparan sumber ketika pendaran wejangan	Kt. Kunci
1	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ba, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Becik-becik manungsa kang weruh marang cacate dewe, sebaik-baiknya manusia adalah yang mengetahui cacatnya sendiri</i>, dengan mengetahui kelemahannya sendiri akan membuat individu akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan usahanya sebagaikosekuensi untuk menutupi bahkan mengatasi kelemahannya. (2). <i>Bedo kulit bedo anggit, setiap orang mempunyai persepsi sendiri-sendiri</i>, dalam mempersepsi hal yang sama orang per seorang akan memiliki persepsi yang berbeda dan perbedaan inilah yang membuat harmonisasi alam ini. (3). <i>Becik keitik ala ketara, kebaikan akan terlihat begitu pula dengan kejelekan</i>, hal yang baik lambat laun akan diketahui begitu pula begitu pula dengan kejelekan, namun demikian kejelekan cenderung lebih mudah dikenali dan dikenang daripada kebaikan. (4). <i>Bejo-bejone wong kang lali isih bejo wong kang eling lan, sebaiknya-baiknya orang yang lupa masih lebih baik orang yang ingat dan waspada</i>, kebahagiaan orang yang lupa tidak akan seabadi kebahagiaan orang yang ingat kepada Tuhannya dan waspada terhadap kejelekan dirinya sendiri. (5). <i>Bares beres, sesuatu yang utuh menunjukkan kebenaran</i>, jadi kebenaran tidak bisa dinilai secara parsial harus disikapi secara utuh dan menyeluruh.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Panca Darma candra ba</i></p>
2	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Tha, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Thothok lawang enggal bukakno, ketukan di pintu cepat bukakan</i>, setiap orang yang membutuhkan bantuan segera ulurkan tangan untuk membantu dengan begitu kehidupan sosial yang harmonis dapat diraih. (2). <i>Thukno kang pantes, sajikan dengan pantas</i>, dalam menyajikan informasi atau menempatkan sesuatu hal harus disesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi, jadi sebagai manusia yang sempurna kita diwajibkan mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya. (3). <i>Thukuling katresna iku ipuk-ipuk dirabuk lan dimes ben gede, tumbuhnya cinta senantiasa harus dipupuk biar besar</i>, rasa welas asih dan kasih sayang senantiasa dijaga kelangsungannya dalam diri pribadi kita agar tetap bersemayam, sehingga kita akan mempunyai kepribadiana yang halus. (4). <i>Theng-mantheng ben aja gojak gajik, dalam menuntut ilmu haruslah ajeg dan kontinu</i>, selain diharuskan menuntut ilmu secara utuh, kita diwajibkan menuntut ilmu secara terus-menerus dan istiqomah. (5). <i>Thelek dibuntel klaras, betah melek seger waras, orang yang kuat terjaga akan senantiasa sehat</i>, orang yang senantias terjaga dari tidur akan memiliki kesehatan batin yang mumpuni, karena dengan laku <i>betah melek</i> membuat batin lebih sering melakukan eneng ening awas lan eling.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Panca Darma candra Tha</i></p>

3	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Nga, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Ngunggulake dirike bakal diasorake , mengunggulkan diri sendiri akan dihinaan</i>, orang yang senang mengunggulkan dirinya sendiri dan selalu beranggapan bahwa dirinya adalah orang mulia menunjukkan kehinaan dalam dirinya. (2). <i>Ngajening liyan pada kara ngajeni awake dewe, menghargai orang lain sama dengan menghargai diri sendiri</i>, hal ini mendapatkan penekanan berungkali yaitu kita dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan menghormati orang lain, karena hal itu akan kembali pada diri kita sebagai sebuah kehormatan pula. (3). <i>Ngudi amrih ditiru lan aja tiru-tiru, berusaha jadi contoh</i>, jangan selalu menjadi yang dicontoh, berusaha untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi manusia yang lain, jangan hanya bisa meniru perilaku orang lain. (4). <i>Ngerti ora ngerti sinauo, mengerti ataupun tidak tetap belajarlal</i>, belajar tidak ada batasan sehingga senantiasa harus dilakukan, dan yang harus dipelajari adalah diri kita sendiri dan fenomena alam sekitar dimana kita hidup. (5). <i>Ngaya gelis tuwo, hidup yang memaksakan menjadikan diri kita cepat tua</i>, dalam hidup sebaiknya sewajrnya saja tanpa harus memaksakan, hiduplah dengan konsep <i>sabutuhe, saperlune, sacakupe, sapenake, samestine, dan sabenere</i>.</p>	<p><i>Panca Darma candra Nga</i></p>
---	---	--

**Pencatatan Perolehan Data tanggal :
9 Maret 2006**

Observasi : Pendaran Wejangan oleh Bapak Sukamto di depan para murid

Paragraf	Intisari Pemaparan sumber ketika pendaran wejangan	Kt. Kunci
1	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ca, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Cipto rasa budi karsa, akal, rasa hidup, budi dan karya</i> ; akal adalah kunci hidup, karena akal bisa digunakan untuk berfikir, rasa hidup adalah hidup itu sendiri dalam kaidah jawa rasa adalah segalanya sebuah <i>sanepa</i> manungsa kuwi manunggale rasa, budi adalah sesuatu yang membedakan kita dengan hewan, yaitu sikap dan sifat yang manusiawi seperti saling menyayangi, menolong sesama manusia dan berempati terhadap sesama, karsa adalah laku atau karya hasil perilaku manusia yang baik. (2). <i>Cak cek angger cocok, cepat dilaksanakan ketika sesuatu itu dianggap cocok/sesuai dengan kenyataan</i>, seorang individu dalam melakukan suatu hal yang dianggap sesuai dengan nilai ataupun norma haruslah segera dilaksanakan, karena penundaan akan membawa individu pada sikap <i>mamang</i> atau ragu-ragu, dan keragu-raguan adalah bukan sikap yang baik. (3). <i>Carane sinau kudu nggawe ilmu, cara belajar harus menggunakan ilmu</i>, dalam falsafah jawa, pemahaman atas segala sesuatu fenomena yang ada dalam kehidupan ini harus menggunakan ilmu yang sesuai, ilmu <i>pengawikan pribadi</i> bertujuan untuk membentuk struktur kepribadian yang ideal, yaitu kepribadian yang dapat mengantar pribadi tersebut pada <i>maqom</i> insan kamil. Letaknya ilmu ada di tiga perkara yaitu iman atau tahu, tauhid atau percaya dan islam adalah keselamatan. (4). <i>calon iku durung mesti dadi, calon belum tentu jadi</i>, merupakan kesadaran bahwa manusia boleh mempunyai cita-cita, namun cita-cita tersebut belum tentu dapat terlaksana, ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar cita dapat terwujud, namun demikian bila cita tersebut gagal diraih, maka individu diharapkan dapat mengambil makna bahwa kegagalan tersebut mempunyai tujuan/hikmah yang lain yang harus ditemukan oleh individu tersebut. (5). <i>cacating dewe ora tau katon, cacat diri sendiri tidak pernah kelihatan</i>, dengan kesadaran ini individu diharapkan untuk mampu melakukan refleksi terhadap dirinya, <i>mahasabah</i> dalam istilah islamnya, sehingga dengan mengetahui kealpaannya individu akan disibukkan untuk memperbaiki dirinya dan menghindari untuk membahas kealpaan orang lain.</p> <p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ra, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima</p>	<p><i>Panca darma candra Ca</i></p>

2	<p>sesanggeman yaitu : (1). <i>ruwet tentrem dunyo kuwi jalaran uripe ora podo nindaake marang kewajibane uripe dewe-dewe, tentram tidaknya dunia dikarenakan manusia tidak melakukan apa yang telah menjadi kewajiban pribadinya</i>, segala permasalahan di dunia disebabkan ketidakseimbangan perilaku manusia yang lebih menuntut haknya daripada melakukan kewajiban pribadinya. Individu lupa bahwa hak yang melekat pada dirinya berbatasan dengan hak orang lain yang menjadi kewajiban kita untuk menghormatinya, betapa indahnya bila dalam kehidupan setiap insan menghormati orang lain. (2). <i>rai iku pekelonen batin, wajah itu cerminan batin</i>, maknanya apa yang tampak dalam perilaku kita menggambarkan kehidupan batin kita, sehingga kebaikan yang keluar melalui tindak tanduk kita menggambarkan kebaikan budi dan rasa kita. (3). <i>rumangsa bisa tanda wong kang bod, perasaan bisa tanda orang bodoh</i>, sesungguhnya perasaan “bisa” atau “menguasai” suatu ilmu atau hal membawa kita kepada “ketidaktahuan” karena perasaan “bisa” kita malas untuk belajar lebih dalam lagi menyangkut sesuatu hal/ilmu, padahal segala ilmu itu tidak terbatas untuk senantiasa dipelajari. (4). <i>rame ing gawe sepi ing pamrih, bekerja tanpa mengharap pamrih</i>, disini manusia jawa dituntut untuk memahami dimensi batin yang luhur yaitu, keikhlasan, karena keikhlasan akan membawa manusia kepada kebahagiaan. (5). <i>riri reret ruru rarat : rarat serasi-enak-harmonis, bersama, bekerja dan belajar menuju keharmonisan</i>, harmonisasi adalah kesatuan dari beberapa elemen pendukung yang berkumpul menjadi sekumpulan hal yang indah, harmonisasi tidak bisa dilakukan sendiri, begitu pula kehidupan, manusia tidak bisa melakukan segala yang indah sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan manusia yang lain, bahkan dengan elemen alam yang lain, disini ajaran jawa mengajak manusia untuk bersama-sama melakukan harmonisasi tingkah laku yang baik dan positif.</p>	Panca darma candra ra
---	--	--------------------------

Pencatatan Perolehan Data tanggal : 13 April 2006

Observasi : Pendaran Wejangan oleh Bapak Sukamto di depan para murid

Paragraf	Intisari Pemaparan sumber ketika pendaran wejangan	Kt. Kunci
1	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ka, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>kang wani kang wenang, siapa yang berani dialah yang menang</i>, disini menunjukkan bahwa keberanian untuk hidup lebih utama (dalam artian menghadapi permasalahan hidup), agar kita menjadi pemenang dalam hidup ini, kita harus berani menghadapi resiko dan permasalahan yang menghadang, baik itu karena faktor intern diri kita sendiri, ataupun permasalahan yang timbul dari orang lain ataupun lingkungan. Dengan keberanian untuk menghadapi masalah, 70% permasalahan sudah dapat diatasi, tinggal selanjutnya penyusunan strategi untuk penyelesaiannya. (2). <i>kawruhana kewajibamu apa, hak mu apa, ketahuilah kewajibamu apa dan hakmu apa</i>, dengan mengetahui kewajiban dan hak kita, kita bisa leluasa mengembangkan diri kearah yang kita inginkan yaitu, kebahagiaan. (3). <i>kautaman den kautamakake, utamakanlah keutamaan</i>, manusia dituntut untuk mempunyai prioritas dalam segala hal, dan prioritas yang utama adalah terwujudnya tatanan yang sempurna dalam diri manusia itu sendiri sehingga mampu bertindak <i>mamayu hayuning bawana</i> atau menjadi <i>khalifah fil ardhi</i> (4). <i>kawirangane tiyang tutupana, tutupilah kejelekan orang lain</i>, dengan merahasiakan kejelekan orang lain maka kita berarti menghormati orang lain, imbasnya kita juga akan dihormati orang lain. (5). <i>kang lagi awit iku angel, setiap permulaaan sulit</i>, hal ini memang telah menjadi <i>sunatullah</i> atau hukum alam bahwa sesuatu yang baru (kebaikan) akan terasa sulit, namun derajat kesulitan itu lambat laun akan menurun seiring dengan seringnya kita berbuat kebaikan. Disini terjadi proses <i>initialing</i> terhadap perilaku-perilaku yang baik.</p> <p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ka, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Duwe tumindak becik ora enggal ditnidake pada karo jejer wiji larangane ati, punya niatan berbuat baik tapi tidak segera dilaksanakan berarti menumbuhkan sikap negatif dalam hati</i>, niatan baik akan menjadi kebaikan absolut apabila dilakukan namun apabila niatan itu hanya ditumpuk dalam hati tidak diejawantahkan dalam perbuatan maka hanya akan menambah beban hati. Dan apabila hati <i>wardoyo</i> terlalu banyak menanggung beban maka secara mental dan <i>rasa</i> individu tersebut tidak seimbang, pengaruh ketidakseimbangan ini akan berdampak pada kesehatan mental. (2). <i>Dijur ben ajer, dihancurkan biar luluh</i>, kekerasan hati ataupun kerasnya permasalahan hendaknya dikupas secara perlahan menjadi aspek yang lebih kecil dan sederhana sehingga lebih mudah kita untuk mengatasi dan menaklukkannya. (3). <i>Dadio ragi sarta uyae bebrayan, jadilah ragi dan garam alam</i>,</p>	<p><i>Panca darma candra ka</i></p>
2	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ka, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Duwe tumindak becik ora enggal ditnidake pada karo jejer wiji larangane ati, punya niatan berbuat baik tapi tidak segera dilaksanakan berarti menumbuhkan sikap negatif dalam hati</i>, niatan baik akan menjadi kebaikan absolut apabila dilakukan namun apabila niatan itu hanya ditumpuk dalam hati tidak diejawantahkan dalam perbuatan maka hanya akan menambah beban hati. Dan apabila hati <i>wardoyo</i> terlalu banyak menanggung beban maka secara mental dan <i>rasa</i> individu tersebut tidak seimbang, pengaruh ketidakseimbangan ini akan berdampak pada kesehatan mental. (2). <i>Dijur ben ajer, dihancurkan biar luluh</i>, kekerasan hati ataupun kerasnya permasalahan hendaknya dikupas secara perlahan menjadi aspek yang lebih kecil dan sederhana sehingga lebih mudah kita untuk mengatasi dan menaklukkannya. (3). <i>Dadio ragi sarta uyae bebrayan, jadilah ragi dan garam alam</i>,</p>	<p><i>Panca darma candra da</i></p>

	<p>maknanya manusia sebagai bagian dari alam haruslah mampu menjadi penghias dalam kehidupannya ini, dengan kapasitas sebagai penghias manusia akan disibukkan dengan perilaku yang baik yang jauh dari perilaku negatif berupa perusakan alam maupun perselisihan dengan manusia yang lain. (4). <i>Darma bektimu marang wong tuwa loro, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua</i>, orang tua dalam budaya jawa disebut <i>pepunden</i> artinya cikal bakal keberadaan kita, dengan berbuat baik kepada keduanya, maka kita mengakui dan menghormati keberadaan akan diri kita sendiri. (5). <i>Dipikir ditandangi, dipikirkan dan dilakukan</i>, sesuatu niatan jangan berhenti pada perencanaan karena cita-cita akan semakin dekat dengan kenyataan bila kita memulai langkah untuk mewujudkannya, ibarat naik tangga, puncak ketinggian akan semakin dekat ketika melangkahkan kaki pada pijakan pertama dan berlanjut pada anak tangga berikutnya, daripada sekedar memandang dan mencari strategi untuk menggapainya.</p>	
--	---	--



**Pencatatan Perolehan Data tanggal :
14 Desember 2005**

Interview : Bapak Sukamto (informan Utama)

Paragraf	Pemaparan sumber melalui Interview	Kt. Kunci
1	<p>Perguruan ini didirikan oleh Sukamto (<i>seorang bijak yang berusia 56 tahun</i>) pada medio tahun 1995, setelah beliau menerima amanat dari <i>Eyang Sirin Sonojoyo</i> (adalah kakek dari jalur ibu yang banyak memberikan <i>kawruh</i> yang pada akhirnya membentuk sukamto menjadi seperti saat ini) untuk membina umat agar ilmu yang sudah diperolehnya dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Menurut Sukamto, dia telah memiliki <i>trah</i> yang bertanggungjawab atas pelestarian nilai-nilai jawa. Namun bukan sekedar jawa karena ilmu jawa yang dikuasainya juga mempunyai akar islam yang kuat, sukamto mengibaratkan pemahaman ilmunya sama dengan pemahaman yang dilakukan oleh <i>sunan kalijaga dalam menyebarkan syariat islam</i>, bahkan sunan kalijaga juga sering memberikan <i>wejangan</i> kepada dirinya melalui komunikasi <i>ghoib</i> seperti yang selama ini sering dilakoninya. Selain menyadap ilmu dari <i>eyang sirin (leluhur dari pihak ibu yang bernama Sutomblok beliau diyakini masih memiliki trah keturunan dari mataram tepatnya Yosodipuro yang merupakan kakek Ronggowarsito, selain dari mataram ada darah majapahit yang juga mengalir di diri sukamto melalui pihak ibu, yaitu dari patih nambi)</i>, leluhurnya dari pihak bapak yaitu <i>kiai umar</i>-pun juga sering memberikan <i>wejangan (bapak dari sukamto adalah Sukarji dan beliau meyakini kalau masih mempunyai pertalian darah yang kuat dengan pendekar dari Ponorogo yaitu WAROK SUROBENDO)</i>. Orang lain yang sangat berpengaruh adalah <i>pakdhe</i> dari pihak ibu yang bernama <i>pakdhe Salim</i> yang juga berdomisili di tulung agung.</p>	<p><i>Pendirian perguruan pada 1995 dan asal-muasal kemampuan yang dimiliki bapak sukamto</i></p>
2	<p>Pendirian perguruan ini memiliki tujuan mulia yaitu untuk mengantarkan masyarakat mencapai kesejahteraan hidup, sehingga setiap individu diharapkan mampu memahami dirinya sendiri dan mencapai kebahagiaan hakiki. Kesejahtian hidup dapat diperoleh apabila manusia telah mengenali dan menguasai dirinya sendiri. Proses pengenalan diri akan berlangsung lama dan bertahap tergantung pada kemampuan masing-masing individu, begitu pula dengan kemampuan untuk menguasai diri sendiri. Disinilah tujuan perguruan ini didirikan, sekedar mengantar insan untuk lebih mengenal dirinya, untuk mengetahui siapa kita? Untuk apa kita ada? Oleh siapa kita ada? Dan kemana kita selanjutnya ?. pertanyaan itulah yang mencoba dijawab oleh perguruan ini melalui pemahaman akan <i>wejangan-wejangan jawa</i>.</p>	<p><i>Tujuan pendirian perguruan</i></p>
3	<p>Pendirian perguruan ini merupakan <i>rekadaya</i> Sukamto sendiri sendiri setelah menerima amanatnya, sejarah perguruan ini tidak bisa lepas dari babakan kehidupan Sukamto selaku <i>founding father</i>nya, dimulai dari tahun 1971 ketika Sukamto muda menjejakkan kaki kali pertamanya dikota Malang. Pemuda Sukamto sebelumnya adalah seorang pemuda desa dari pelosok Tulungagung, mencoba mengadu nasib di Malang, saat itu Malang tidak seramai saat ini, namun lebih menjanjikan daripada tetap <i>stuck</i> di desa kelahirannya. Hasrat untuk memperoleh kehidupan layak mengantarkan Sukamto untuk bekerja serabutan selama hampir 2 tahun, kemudian memasuki tahun ketiga Sukamto bekerja di Pabrik Gula Kebon Agung. Dan pekerjaan itu digeluti sampai tahun 1990.</p>	<p><i>Awal masuk malang</i></p>
4	<p>Pemuda Sukamto merupakan seorang ahli tirakat, selama hidup di desanya, sehingga tak heran beberapa kemampuan <i>kanuragan</i> dikuasai oleh yang bersangkutan, Sukamto sejak kecil selalu diasuh oleh Kakeknya, (dari sang ibu yang bernama SUTOMBLOK), <i>Eyang Sirin Sonojoyo</i>, menurut Sukamto kakeknya adalah seorang pendekar yang mempunyai kemampuan <i>linuwih</i> di masa tuanya sang kakek lebih sering berprofesi sebagai <i>healer</i> dalam bahasa jawa <i>dukun</i>. Pada perkembangan selanjutnya yaitu ketika sang</p>	<p><i>Sukamto saat di desa</i></p>

5	<p>kakek memasuki masa usia senja, sang kakek juga mendirikan perkumpulan seperti yang dilakukan Sukamto saat ini.</p> <p>Suatu ketika kaki Sukamto kecil terluka karena terjatuh dari pohon kelapa sehingga engsel mata kakinya seakan bergeser, oleh sang kakek hanya diusap dengan telapak tangan dan dalam beberapa saat kaki Sukamto pun kembali normal, itu adalah salah satu <i>kesantikan Eyang Sirin Sonojoyo</i>, selanjutnya akan disebut sebagai <i>Eyang Sirin</i>. Sejak saat itu Sukamto selalu dalam pengasuhan sang kakek, dan dalam perjalannya Sukamto diajari sedikit banyak mengenai ilmu penyembuhan yang berpangkal dari sari pati ilmu Jawa dan Islam yang menuntut banyak laku, oleh karena itu pemuda Sukamto adalah sosok yang gemar bertirakat.</p>	<p><i>Kenangan saat eyang sirin masih hidup</i></p>
6	<p>Kembali pada kehidupan Sukamto di kota Malang, dalam beberapa dekade, Sukamto disibukkan oleh “urusan perutnya”, sampai pada akhir tahun 1978, Sukamto menikahi seorang wanita Malang dan kembali ke Tulung Agung, namun di Tulung Agung mereka tidak sempat menetap lama dan kembali ke Malang, namun dalam waktu yang singkat, ± 1 tahun digunakan Sukamto untuk menambah <i>kawruhnya</i> pada sang Kakek, sampai pada akhirnya sang Kakek meninggal dalam pangkuannya karena usia yang sangat renta yaitu 121 tahun. Berselang 1 bulan semenjak kematian kakeknya Sukamto kembali ke Malang, dan membuka toko di pasar Gadang. Kehidupan Sukamto yang telah beristri dan mempunyai seorang putra menjadi sempurna pada akhir tahun 1979 (<i>pada dekade 1977-1985, merupakan saat-saat puncak penggalian ilmu melalui sederetan laku yang dilakukan oleh sukamto</i>), tatkala secara ekonomi kehidupannya mulai mapan sehingga dapat mempunyai rumah sendiri meski relatif sederhana di bantaran sungai Brantas yang ditempati sampai saat ini.</p>	<p><i>Tahun 1978 Menikah dengan gadis Malang Dan berputra 1 pada tahun 1979</i></p>
7	<p>Sampai pada awal tahun 1995 usaha Sukamto mengalami kebangkrutan, dan sejak saat itu Sukamto kembali bekerja serabutan, namun hal ini juga menyadarkan Sukamto untuk lebih meningkatkan <i>lakunya</i>. Pada bulan Juli di tahun yang sama, saat itu Sukamto tengah melakukan proses <i>cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi</i> yaitu prosesi peningkatan konsentrasi menuju satu arah dan tujuan yaitu pada Yang Maha Tunggal. Sebenarnya prosesi ini sering dilakukan oleh Sukamto terutama disaat mengalami <i>kejudekan</i> karena permasalahan kehidupan yang dialaminya. Namun pada prosesi kali ini ada yang lain, dalam prosesi tersebut Sukamto melihat <i>Eyang Sastro</i> mendatanginya dan memberikan sebuah selendang putih dengan bubuhan pesan “<i>hana hurip wening suci</i>” adanya hidup adalah kehendak dari yang Maha Suci. Sejak saat itu Sukamto lebih sering lagi melakukan prosesi <i>cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi</i>, dan dalam setiap prosesi tersebut <i>Eyang Sastro</i> senantiasa memberikan pencerahan dan disebut sebagai <i>kawruh kang sampurna</i> kepada Sukamto sampai pada bulan Oktober, Sukamto dianjurkan untuk menularkan ajaran yang diperolehnya kepada orang lain, karena sudah menjadi kewajiban bagi orang yang berilmu untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang dikuasainya.</p>	<p><i>Dekade 1977- 1985 Puncak penggalian kawruh</i></p>
8	<p>Sejak Oktober 1995 itulah perguruan Sangkan Paraning Dumadi ini didirikan, pelabelan sangkan paraning dumadi pada perguruan ini justru mempunyai cerita yang menarik. Saat itu Sukamto bingung untuk menentukan nama perguruan yang diampunya, samapai akhirnya beliau beberapa kali mendapatkan <i>wangsit</i> atau <i>warta</i> (berita) <i>saka</i> (dari) <i>barang</i> (sesuatu) <i>kang</i> (yang) <i>singit</i> (tidak kelihatan), berupa suara “.....<i>manungsa ora weruh sangkane dumadi parane....</i>” (<i>manusia tidak mengetahui asal hidupnya dan kemana perginya</i>, pen), setelah menemukan hakekat di balik kata-kata yang terpancar dari <i>wangsit</i> itu Sukamto mengambil <i>Sangkan Paraning Dumadi</i> sebagai nama perguruanannya, sehingga dari namanya telah terpancar tujuan mulia yang diembannya yaitu mengantarkan manusia untuk mengetahui kesejatan hidupnya dan berusaha untuk menyempurnakan hidupnya, oleh karenanya <i>laku</i> dalam perguruan ini disebut <i>Ngudi Kasampurnan</i>.</p>	<p><i>Inspirasi/wangsit sebutan sukamto untuk hasil cipta Dan untuk pertama kali berita gaib datang dengan sebuah amanat</i></p>
9	<p>Untuk dapat memahami lebih dalam apa isi <i>wejangen</i> yang diajarkan Sukamto kepada muridnya, selanjutnya disebut <i>ajaran sangkan paraning dumadi</i>, peneliti dianjurkan untuk masuk ke dalam perguruan dan bergaul lebih akrab dengan para murid lainnya dan tetap intens mengikuti pendadaran <i>piwulang</i> setiap <i>malam jemuwah legi</i>.</p>	<p><i>Pelabelan perguruan yang didirikan sukamto</i></p>

Observasi : Pendadaran Wejangan oleh Bapak Sukamto di depan para murid

Paragraf	Isi Pendadaran Wejangan	Kt. Kunci
1	<p>Berbagai perlambang dan ungkapan Jawa, merupakan cara penyampaian terselubung yang bermakna " <i>Piwulang</i> " atau pendidikan moral, karena adanya pertalian budi pekerti dengan kehidupan spiritual, menjadi petunjuk jalan dan arah terhadap kehidupan sejati. Terkemas hampir sempurna dalam seni budaya gamelan dan gending-gending serta kesenian wayang kulit purwa yang perkembangannya mempunyai warna yang unik. Paham mistik yang berpokok "<i>Manunggaling Kawula Marang Gusti</i>" (persatuan manusia dengan Tuhan) dan "<i>Sangkan Paraning Dumadi</i>" (asal dan tujuan ciptaan) bersumber pada pengalaman religius. Berawal dari sana, manusia rindu untuk bersatu dengan yang Illahi, ingin menelusuri arus kehidupan sampai ke sumber dan muaranya.</p>	<i>Piwulang</i>
2	<p>Ing Kekayon wayang purwa kang kaprahe kasebut Gunungan, ana kono gambar Macan, Bantheng, Kethek lan Manuk Merak. Kocape kuwi mujudake Sedulur Papat mungguhing manungsa. Kewan cacah papat mau nggambarake nafsu patang warna yaiku : Macan nggambarake nafsu Amarah, Bantheng nggambarake nafsu Supiyah, Kethek nggambarake nafsu Aluamah, lan Manuk Merak nggambarake nafsu Mutmainah</p>	<i>Empat hewan dalam gunungan Gambaran nafsu</i>
3	<p>Ana kidung ing kadang Marmati Amung tuwuh ing kuwasanira Nganakaken saciptane Kakang Kawah puniku Kang rumeksa ing awak mami Anekakake sedya Ing kuwasanipun Adhi Ari-Ari ingkang Memayungi laku kuwasanireki Angenakken pangarah Ponang Getih ing rahina wengi Ngrerewangi ulah kang kuwasa Andadekaken karsane Puser kuwasanipun Nguyu-uyu sabawa mami Nuruti ing panedha Kuwasanireku Jangkep kadang ingsun papat Kalimane wus dadi pancer sawiji Tunggal sawujud ingsun. Ing tembang dhuwur iku disebutake yen " Sedulur Papat " iku Marmati, Kawah, Ari-Ari, lan Getih kang kaprahe diarani Rahsa. Kabeh kuwi mancer neng Puser (Udel) yaiku mancer ing Bayi. Cethane mancer marang uwonge kuwi. Geneya kok disebut Marmati, kakang Kawah, Adhi Ari-Ari lan Rahsa kuwi?. Marmati iku tegese Samar Mati ! lire yen wong wadon pas nggarbini (hamil) iku sadina-dina pikirane uwas Samar Mati. Rasa uwas kawatir pralaya anane dhisik dhewe sadurunge metune Kawah, Ari-Ari lan Rahsa kuwi mau, mulane Rasa Samar Mati iku banjur dianggep minangka Sadulur Tuwa. Wong nggarbini yen pas babaran kae, kang dhisik dhewe iku metune Banyu Kawah sak durunge laire bayi, mula Kawah banjur dianggep Sadulur Tuwa kang lumrahe diarani Kakang Kawah. Yen Kawah wis mancral medhal, banjur disusul laire bayi, sakwise kuwi banjur disusul wetune Ari-Ari. Sarehne Ari-Ari iku metune sakwise bayi lair, mulane Ari-Ari iku diarani Sedulur Enom lan kasebut Adhi Ari-Ari Lamun ana wong abaran tartamtu ngetokake Rah (Getih) sapirang-pirang. Wetune Rah (Rahsa) iki uga ing wektu akhir, mula Rahsa iku uga dianggep Sedulur Enom. Puser (Tali Plasenta) iku umume PUPAK yen bayi wis umur pitung dina. Puser kang copot saka udel kuwi uga dianggep Sedulure bayi. Iki dianggep Pancer pusate Sedulur Papat. Mula banjur tuwuh unen-unen " SEDULUR PAPAN LIMA PANCER " Ing Kekayon wayang purwa kang kaprahe kasebut Gunungan, ana kono gambar Macan, Bantheng, Kethek lan Manuk Merak. Kocape kuwi mujudake Sedulur Papat mungguhing manungsa.</p>	<i>Sedulur papat lima pancer Ibaratnya nafsu</i>
4	<p>Kewan cacah papat mau nggambarake nafsu patang warna yaiku : Macan nggambarake nafsu Amarah, Bantheng nggambarake nafsu Supiyah, Kethek nggambarake nafsu Aluamah, lan Manuk Merak nggambarake nafsu Mutmainah kang kabeh mau bisa dibabarake kaya ukara ing ngisor iki: Amarah : Yen manungsa ngetutake amarah iku tartamtu tansaya bengkerengan lan padudon wae, bisa-bisa manungsa koncatan kasabaran, kamangka sabar iku mujudake alat kanggo nyaketake dhiri marang Allah SWT. Supiyah / Kaendahan : Manungsa kuwi umume seneng marang kang sarwa endah yaiku wanita (asmara). Mula manungsa kang kabulet nafsu asmara digambarake bisa ngobong jagad. Aluamah / Srakah : Manungsa kuwi umume padha nduweni rasa srakah lan aluamah, mula kuwi yen ora</p>	<i>Hubungan gambaran gunungan Dan unen-unen Sedulur papat Limo pancer</i>

<p>dikendaleni, manungsa kepengine bisa urip nganti pitung turunan. Mutmainah / Kautaman : Senajan kuwi kautaman utawa kabecikan, nanging yen ngluwihi wates ya tetep ora becik. Sedulur papat iku kudu direksa lan diatur supaya aja nganti ngelantur. Manungsa diuji aja nganti kalah karo sedulur papat kasebut, kapara kudu menang, lire kudu bisa ngatasi krodhane sedulur papat. Yen manungsa dikalahake dening sedulur papat iki, ateges jagade bubrah. Ing kene dununge pancer kudu bisa dadi paugeran lan dadi pathokan.</p>	
---	--



**Pencatatan Perolehan Data tanggal :
18 Mei 2006**

Observasi : Pendaran Wejangan oleh Bapak Sukamto di depan para murid

Paragraf	Intisari Pemaparan sumber ketika pendaran wejangan	Kt. Kunci
1	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ta, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Tansah was-was tanda ora saras, selalu was-was menandakan tidak waras</i>, sikap yang selalu ragu-ragu dan was-was atau cemas terhadap segala sesuatu menunjukkan bahwa kepribadian kita tidak sehat, karena dimensi pribadi yang sehat adalah selalu optimis menyongsong masa depan. (2). <i>Tansah pitulungana wong kang butuh pitulungan, selalu tolong orang yang membutuhkan pertolongan</i>, artinya berbuat baiklah kepada yang membutuhkan, karena dengan begitu kita menyadari eksistensi kita selaku <i>khalifah fil ardhi</i>, orang yang membutuhkan pertolongan adalah orang yang dalam keadaannya, membutuhkan eksistensi orang lain untuk menolongnya, maka dari itu dengan menolong orang yang membutuhkan pertolongan menunjukkan bahwa eksistensi kita ada. (3). <i>Tumindak becik iku becik, berbuat baik itu baik</i>, ini adalah pesan yang luhur, bahwasanya berbuat baik itu merupakan kebajikan menyamping dalam batas-batas kewajaran, namun apabila melalui batas maka kebaikan itu akan berubah menjadi kemudharatan, jadi dalam bersikap dan menyikapi segala sesuatu kita harus sewajarnya. (4). <i>Teka katon raine metu katon gegere, datang kelihatan wajahnya keluar kelihatan punggungnya</i>, artinya segala sesuatu mempunyai awalan dan bentuk, dan ketika semuanya berlalu akan meninggalkan bekas, dan sebaik-baiknya kondisi adalah datang dengan awal yang baik dan pergi dengan meninggalkan bekas atau kenangan yang baik pula. (5). <i>Tansah ngati-ngatio, selalu berbuat hati-hati</i>, manusia bisa dengan mudah tergelincir pada hal kejelekan, meskipun niatan baik yang diawali dengan kebaikan dalam perjalanannya dapat berubah menjadi kejelekan, sehingga meninggalkan akhir yang negatif, oleh karena itu manusia dalam setiap tindak-tanduknya haruslah senantiasa berhati-hati</p> <p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Sa, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Senenge ati kuwi dawakne umur, senangnya hati memanjangkan umur</i>, hati yang senang memanjangkan umur <i>rasa</i>, maknanya <i>rasa senang</i> akan bertahan lama apabila kita mampu melakukan manajemen hati dengan senantiasa memelihara rasa batin kita, karena rasa letaknya ada di hati. (2). <i>Sabar subur, sabar subur</i>, orang yang berperingai sabar akan memiliki rasa <i>narima</i>, dengan sikap itu akan mengantarkan kita pada perasaan <i>basuki</i> atau beruntung, karena dengan watak sabar kita akan akan mendapat kemulyaan. (3). <i>Salah seleh, salah seleh</i>, setiap kesalahan ataupun barang yang jelek akan terkuak dan terbongkar, serapat apapun kita untuk menutupinya pasti akan ketahuan juga, biasanya disambung dengan <i>ora jujur ajur</i> yaitu setiap tindakan yang tidak mulia akan mengantarkan pelakunya</p>	<p style="text-align: center;"><i>Panca darma candra Ta</i></p>
2	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Sa, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Senenge ati kuwi dawakne umur, senangnya hati memanjangkan umur</i>, hati yang senang memanjangkan umur <i>rasa</i>, maknanya <i>rasa senang</i> akan bertahan lama apabila kita mampu melakukan manajemen hati dengan senantiasa memelihara rasa batin kita, karena rasa letaknya ada di hati. (2). <i>Sabar subur, sabar subur</i>, orang yang berperingai sabar akan memiliki rasa <i>narima</i>, dengan sikap itu akan mengantarkan kita pada perasaan <i>basuki</i> atau beruntung, karena dengan watak sabar kita akan akan mendapat kemulyaan. (3). <i>Salah seleh, salah seleh</i>, setiap kesalahan ataupun barang yang jelek akan terkuak dan terbongkar, serapat apapun kita untuk menutupinya pasti akan ketahuan juga, biasanya disambung dengan <i>ora jujur ajur</i> yaitu setiap tindakan yang tidak mulia akan mengantarkan pelakunya</p>	<p style="text-align: center;"><i>Panca darma candra sa</i></p>

	<p>menuju kehancuran pribadi dan eksistensi. (4). <i>Saban dino umure kelong sedino, setiap hari umur kita akan berkurang sehari</i>, dengan kesadaran ini hendaknya kita senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan diri, dalam bahasa islam senantiasa <i>muhasabah dan taubat</i>. (5). <i>Sia-sia marang wektu den sia-siakake marang wektune, janganlah menyia-nyiakan waktu</i>, karena setiap detik waktu yang berlalu tidak akan kita alami lagi, jadi pemanfaatan waktu yang baik haruslah senantiasa kita lakukan.</p>	
--	--	--



**Pencatatan Perolehan Data tanggal :
22 Juni 2006**

Observasi : Pendadaran Wejangan oleh Bapak Sukamto di depan para murid

Paragraf	Intisari Pemaparan sumber ketika pendadaran wejangan	Kt. Kunci
1	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Wa, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Wong loro areparep warase, orang sakit berharap sembuhnya</i>, sesungguhnya setiap manusia ingin dalam kondisi yang ideal, yaitu kondisi dimana kita bisa melakukan aktivitas yang kita inginkan dan yang berguna bagi kita. (2). <i>Witing trisno merga kulina, Perasaan suka berawal dari kebiasaan</i>, kita akan suka berbuat baik dan senantiasa bersikap positif apabila kita terbiasa dan membiasakan diri untuk berbuat baik dan bersikap positif. (3). <i>Wani urip kudu wani pati, berani hidup berarti berani mati</i>, inilah sikap ksatria dari kepribadian manusia yaitu berani menanggung resiko terhadap pilihan yang diambil, dengan makna lain penyadaran diri pada kefanaan sehingga ada kesadaran setiap sesuatu yang hidup akan merasakan mati, dengan begitu manusia diwajibkan untuk mengumpulkan bekal untuk menghadapi mati. (4). <i>Wong gedhe oja rumangsa gedhe, orang besar jangan pernah merasa besar</i>, kebesaran diri letaknya pada perilaku, semakin baik perilaku manusia maka akan semakin besar pula eksistensi manusia tersebut dimata manusia yang lain, namun bila kita merasa besar maka hal itu menunjukkan bahwa kita sama sekali bukan manusia yang besar, karena dengan perasaan besar itu akan menjerumuskan kita pada kekerdilan kepribadian. (5). <i>Wong bodo dadi panganane wong pinter, orang bodoh makanan orang pintar</i>, artinya orang yang tidak mau belajar akan membuat jurang yang teramat jauh bagi dirinya sendiri dengan orang lain yang mau belajar. Karena ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.</p>	<p><i>Panca darma candra wa</i></p>
2	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf La, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Lembah manah jembarane rasa kuncarane pribadi, pribadi yang baik terletak pada lapangnya hati dan luasnya rasa</i>, kelapangan hati akan membawa seorang individu pada luasnya <i>rasa</i> sehingga menjadikan individu tersebut lebih peka dalam menyikapi kenyataan disekelilingnya sehingga menumbuhkan suatu kepribadian yang terpuji. (2). <i>Lupute liyan benere dewe, Salahnya orang lain benarnya sendiri</i>, manusia yang egois cenderung melimpahkan kesalahan kepada orang lain dan mengklaim bahwa dirinya sendiri yang benar, hal ini harus dihindari sebisanya oleh manusia karena akan menjerumuskan manusia pada keadaan yang negatif. (3). <i>Luwih bebayani, lebih itu berbahaya</i>, sesuatu yang berlebihan tidak akan membawa kebaikan dalam kehidupan, justru sebaliknya akan mendorong ke arah kejelekan, meskipun itu hal yang baik, kalau melewati batas akan membawa kemudharatan baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. (4). <i>Lumrahe jaman biyen asu gedhe menang kerahe, jaman dahulu anjing besar</i></p>	<p><i>Panca darma candra La</i></p>

	<p>menang dalam pertempuran, artinya dengan kesadaran akan kemampuannya dan dapat yang maksimal potensinya manusia akan keluar sebagai pemenang dalam persaingan namun sebaiknya persaingan tersebut adalah persaingan yang sehat karena akan mengantarkan pada dinamika hidup. (5). Lahir utusane batin, lahir adalah utusan batin, perilaku yang tampak didorong dan dimotivasi oleh dinamika batin, sehingga batin senantiasa harus dididik dan disiplinkan kemudian dibiasakan dalam hal kebaikan sehingga tingkah laku yang keluar-pun baik.</p>	
--	---	--

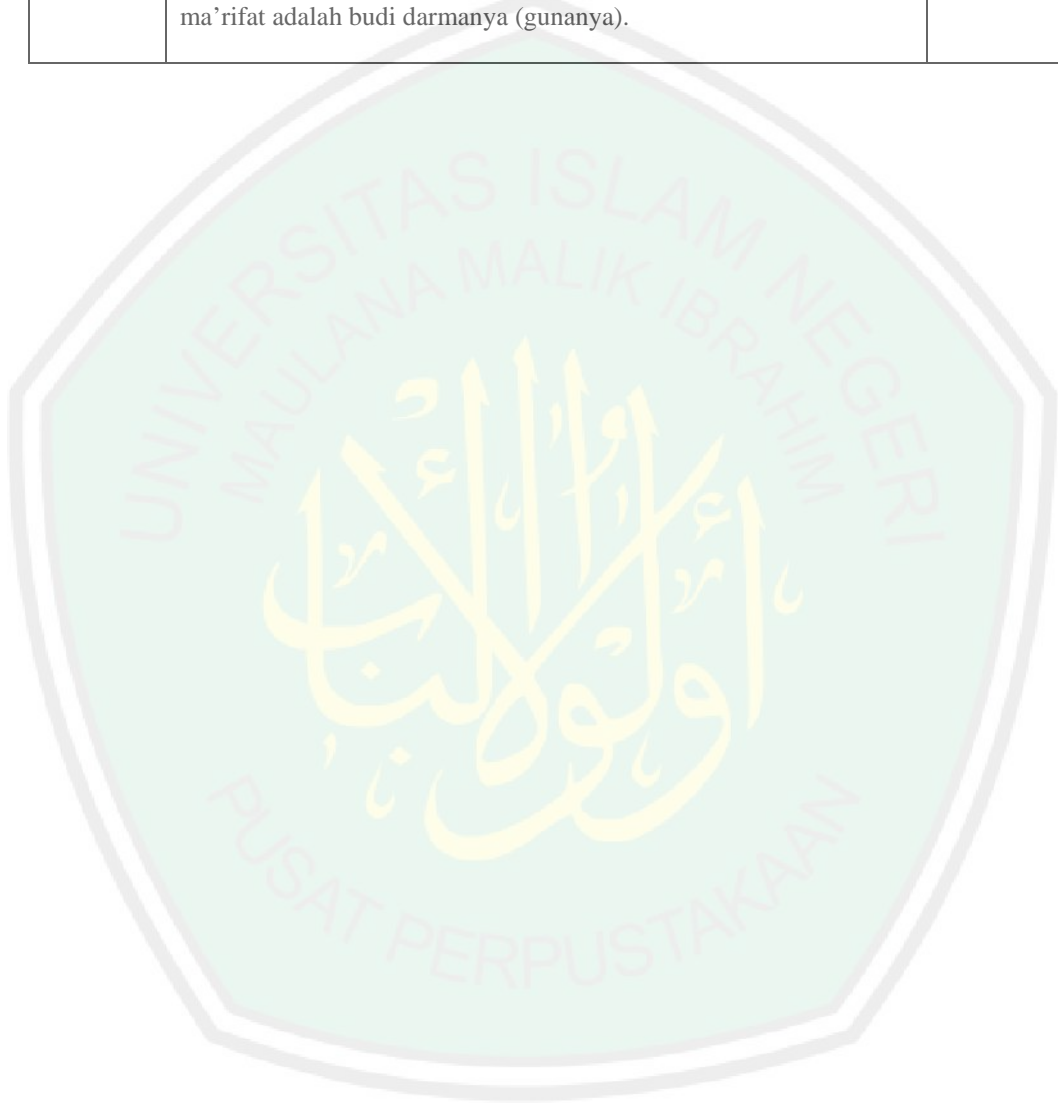


Pencatatan Perolehan Data tanggal : 27 Juli 2006

Observasi : Pendaran Wejangan oleh Bapak Sukamto di depan para murid

Paragraf	Intisari Pemaparan sumber ketika pendaran wejangan	Kt. Kunci
1	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Pa, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Pinuju susah pilingo bungah, pinuju bungah pilingo susah, menghadapi susah ingatlah senang dan menghadapi senang ingatlah susah</i>, intinya adalah kontrol diri, dalam menghadapi kesusahan hidup kita janganlah bersedih secara berlebih-lebihan, karena tiada hidup yang susah terus menerus, kesusahan hidup semakin kita hadapi dan jalani derajat kesusahan akan semakin turun, demikian pula ketika kita menghadapi kesenangan hidup, jangan sampai menyikapi secara berlebihan. (2). <i>Pasinaon iku ora ana cuntele, belajar tidak ada habisnya</i>, ilmu adalah tak terbatas yang terbatas adalah penyerapan kita terhadap ilmu tersebut, tidak ada puncak ilmu, karena semakin kita mempelajari sesuatu, semakin kita sadar akan ketidak tahuan kita, sehingga belajar tidak ada batas-habisnya. (3). <i>Perkoro iku ibarat geni lamuno semburat ewuh penyirepe, masalah ibarat api</i>, yang apabila berkobar akan sulit dipadamkan, maknanya janganlah kita hidup mencari masalah/sakit, karena sekali kita menuai masalah dan semakin membesar maka kita akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. (4). <i>Perlu ngasorake, perlu menghormati orang lain</i>, ketika kita <i>kecil</i> kita harus menghormati yang <i>besar</i>, manusia hidup seperti dalam pengungsian sama-sama mengungsi namun berbeda peranan. (5). <i>Perlu andap asor, perlu bersikap rendah hati</i>, disaat kita besar kita harus menyayangi yang kecil, sehingga terjadi komunikasi horisontal yang harmonis.</p> <p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ja, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Jenenge tresna kudu wanim ngelabui sensarane, namanya cinta harus berani melalui kesengsaraan</i>, itulah makna pengorbanan dalam ajaran jawa, dengan pengorbanan kita bisa belajar tentang keikhlasan. (2). <i>Jare njaluk digugu neng goro, minta ditiru janganlah berbohong</i>, bohong adalah hal yang tidak terpuji, apabila kita ingin menjadi <i>tuladha</i> yang baik kita harus mampu membersihkan diri kita, dan tahapan yang paling penting adalah menghindari dusta, karean satu dusta selalu diikuti dengan dusta yang lain. (3). <i>Jiwa kang saras manggon neng badan kang waras, jiwa yang sehat terletak pada jasmani yang sehat pula</i>. Selain olah rasa batin budaya jawa menganjurkan untuk senantiasa menjaga kesehatan jasmani melalui <i>olah raga</i> karena di dalam jasmani yang sehat diyakini terdapat jiwa yang sehat pula. (4). <i>Jangkahe jangkanen, melangkahlah sesuai dengan kemampuanmu</i>, jadi lakukanlah sesuatu sesuai dengan kemampuan, dan mulailah segala sesuatu secara bertahap. (5). <i>Jun lokak kacak kacik, ilmu apabila</i></p>	<p><i>Panca darma candra Pa</i></p> <p><i>Panca darma candra Ja</i></p>

	<p><i>tidak lengkap hanya ada gaungnya saja</i>, tetapi tidak ada kebaikan di dalamnya, oleh karena itu dalam menuntut ilmu haruslah secara lengkap dan menyeluruh, sehingga ada manfaat dalam manifestasinya. Ilmu itu adalah sarengat yang ada pada lisan (wadah), dan mendekam pada thariqat yaitu ati yang krentek (isi) hakekat adalah tutup yang terletak pada heningnya cipta dan ma'rifat adalah budi darmanya (gunanya).</p>	
--	---	--



**Pencatatan Perolehan Data tanggal :
29 Desember 2005**

Interview : Bapak Sukamto (informan Utama)

Paragraf	Pemaparan sumber melalui Interview	Kt. Kunci
1	<p>Menurut penuturan Sukamto dirinya masih mempunyai pertalian darah dengan istana mangkunegaran Solo, oleh karenanya melalui sang kakek Sukamto banyak belajar sastra jawa, dan mengambil banyak pelajaran dari karya sastra tersebut, sehingga dalam membina muridnya nanti, Sukamto banyak mengambil tukulian dari karya sastra jawa. Karya sastra jawa banyak yang sudah tidak ada di jawa sehingga sebenarnya masyarakat jawa mengalami kerugian karena banyak jejak budaya jawa hilang terhapus oleh kejamnya zaman dan lalimnya budaya luar yang terus menyerang. Dalam Perguruan Sangkan Paraning Dumadi juga ditemui beberpa <i>sesanthe</i>, <i>sesanggeman</i>, <i>ujaran</i> ataupun pengalaman-pengalaman religius yng dialami oleh Bapak sendiri ataupun murid-murid yang lain, yang didadrkan dalam bentuk wejangan. Dicontohkan seperti berikut :</p> <p><i>Aja turu sore kaki, ana dewa nganglang jagad, Nyangking bokor kencanane, isine donga tulakYa iku bagianipun, wong melek sabar narima.</i></p> <p>Dalam wejangan diatas terlihat jelas pesan yang tersurat bahwa, keutamaan dan keselamatan seorang individu terletak pada kemauan pribadi itu sendiri untuk bersikap. Sikap yang luhur dalam budaya jawa adalah <i>sabar-narima</i>, disini seorang individu dituntut untuk menerima fenomena yang terjadi pada dirinya sebagai hal yang harus berlaku pada dirinya, dengan penerimaan ini manusia diharapkan mampu menyikapi dengan baik dengan memeberikan makna yang positif bagi keadaan yang sedang dialaminya.</p> <p>Sukamto menuturkan bahwa pandangan hidup jawa bukanlah suatu agama, tetapi suatu pandangan hidup dalam arti yang luas, yang meliputi pandangan terhadap Tuhan dan alam semesta ciptaanNYA beserta posisi dan peranan manusia di dalamnya. Ini meliputi pula pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk pula pandangan terhadap kebudayaan manusia beserta agama-agama yang ada. Ada beberapa <i>ujaran</i> yang sempat disebutkan oleh sukamto, yaitu:</p> <p>1. <i>Aja Dumeh</i> = <i>Merasa dirinya lebih</i> 2. <i>Mulat Sarira, Hangrasa Wan</i> = <i>Mawas diri, instropeksi diri</i> 3. <i>Mikul duwur, mendem jero</i> = <i>Menghargai dan menghormati serta menyimpan rahasia orang lain</i> 4. <i>Ajining diri saka obahing lat</i> = <i>Harga diri tergantung ucapnya</i></p> <p>Prinsip pengendalian diri dengan " <i>Mulat Sarisa</i> " suatu sikap bijaksana untuk selalu berusaha tidak menyakiti perasaan orang lain, serta " <i>Aja Dumeh</i> " adalah peringatan kepada kita bahwa jangan takabur dan jangan sombong, tidak mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya yang masih mempunyai arti yang sangat luas. " <i>Ajining diri saka ing lathi</i> " merupakan pelajaran yang</p>	<p style="text-align: center;"><i>We wejangan dalam PSPD</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Ujaran dalam PSPD</i></p>
2		

3	<p>menunjukkan bahwa manusia dinilai dari apa yang dikatakan dan diperbuatnya, hal ini menjadikan manusia harus bersikap hati-hati dalam bertindak tanduk, “<i>Mikul duwur mendhem jero</i>” menunjukkan perilaku luhur yang harus dimiliki oleh manusia jawa terhadap manusia yang lain, dengan budaya untuk saling menghormati dan saling menjaga, menempatkan jawa sebagai budaya yang unggul.</p> <p>Sebagai orang jawa, kita harus mampu memahami <i>palungguhaning jawa</i>, artinya kita harus kembali ke akar budaya kita karena segala kemungkaran yang terjadi di sekeliling kita saat ini disebabkan luruhnya <i>palungguhaning jawa</i>, semakin tipisnya kesadaran masyarakat jawa untuk menerapkan bulir-bulir kebijaksanaan jawa. Menurut sukanto kondisi ini sudah diprediksi sebelumnya oleh pujangga jawa <i>Ronggowarsito</i>, yang meramalkan bahwa akan datang suatu jaman dimana terjadi segala kesusahan yang akan membawa masyarakat pada keterpurukan, seperti yang tergambar dalam <i>Serat Kalatidha</i>, dan disinilah peran Perguruan Sangkan Paraning Dumadi, yaitu untuk menegakkan kembali bulir-bulir kebijaksanaan budaya jawa. Sehingga keluhuran budaya jawa kembali menempati hati dan perilaku masyarakat, sehingga tatanan masyarakat kembali <i>tata tentrem kerta raharjo, gemah ripah loh jinawi</i>.</p>	Palungguhing Jawa
---	---	-------------------

Observasi : Pendadaran Wejangan oleh Bapak Sukanto di depan para murid

Paragraf	Isi Pendadaran Wejangan	Kt. Kunci
1	<p>Sebagai sebuah perguruan olah batin dan mental, Perguruan Sangkan Paraning Dumadi memiliki beberapa aturan tertentu yang harus dipatuhi dan dipenuhi oleh pengikut/muridnya. Dalam perguruan ini, setiap murid diwajibkan untuk senantiasa mengikuti setiap pertemuan yang digelar guna mendengarkan rangkaian <i>piwulang</i> yang dipaparkan oleh Bapak. Pokok-pokok <i>ajaran</i> dalam perguruan ini adalah sebagai berikut :</p>	Kewajiban murid sangkan paraning dumadi
2	<p>Sebagai dasar setiap murid diajarkan mengenali dirinya sendiri, karena sebagai pokok ajaran setiap insan harus mampu mengetahui siapa dirinya sendiri dan mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, pengetahuan tentang aspek pembentuk diri dituturkan dalam pemaparan sebagai berikut (<i>kenalana awak sira kabeh kelawan</i>) :</p>	Konsep diri Pada PSPD
3	<p><i>Chayu</i>, artinya hidup disebut atma, bisa disebut sebagai penghidupan diterima sebagai rahmat dari yang Kuasa, ugo iso disebut panguripan-anguripi-kehidupan yaitu hidup itu sendiri, maknanya zat yang membuat kita hidup dalam bahasa yang dalam disebut <i>chayu daim</i> (urip Langgeng), yaitu zat hidup abadi yang merupakan penghidupan dari Yang Maha Kuasa. Zat hidup ini melekat pada stiap manusia seperti juga melekat pada setiap makhluk dan keberadaannya abadi</p> <p><i>Nur</i> artinya cahaya aura disebut pranawa bahasa kawi, atau aura tubuh pada bahasa kaum intelektual timur, terdiri dari lima macam, yaitu Nuriyat (cahaya samar bewarna hitam) hal ini menggambarkan nafsu aluamah pada diri manusia (<i>lungguhane waduk lawange cangkem</i>) diibaratkan sebagai anasir bumi merupakan pemenuhan kebutuhan fisik diibartkan sebagai ari-ari, nurani (cahaya</p>	Chayu

4	<p>yang bewarna merah) digambarkan sebagai semangat atau nafsu amarah mewakili anasir api pada diri manusia diibaratkan sebagai darah, nurmahdi (cahaya bewarna kuning) dan nurnubuwat (bewarna hijau), mewakili anasir angin yang menggambarkan nafsu supiyah yaitu keinginan akan kenyamanan dan keindahan dan nur muhammad (bewarna putih) yang mewakili anasir air yaitu hasrat dalam diri manusia untuk kebaikan dan kemuliaan yang menggambarkan nafsu mutmainah, anasir angin dan air diibaratkan seperti air kawah, dan kesemuanya berpadu pada nurullah yaitu cahaya Allah.</p>	Nur
5	<p><i>Sir</i> artinya rahsa disebut pramana, disebut menjadi 6 sebutan yaitu ; <i>sir ibtadi</i> yang merupakan rasa purba (asmaranala) setiap makhluk memilikinya yaitu rasa yang menggerakkan cinta kasih, <i>sir kahari</i> merupakan rasa kuasa untuk melakukan sesuatu dan menguasai sesuatu (asmaratura), <i>sir kamali</i> merupakan rasa sempurna yang menggerakkan manusia untuk menghindari kekurangan dan cacatan (asmaraturida), <i>sir ngaji</i> merupakan rasa mulia yang menggerakkan perilaku manusia menuju kenyamanan hidup (asmaradana), <i>sir hakiki</i> yaitu rasa sejati manusia rasa yang hanya ada dalam diri manusia yang menggambarkan originalitas manusia itu sendiri oleh sebab itu disebut rasa sejati (asmara tantra), <i>sir wahdi</i> atau rasa tunggal yaitu hakekat dari rasa (asamaratunggal), dan kesemuanya bertempat di hati siri yang ada dalam jasad siri bernama asmaragama.</p> <p><i>Roh</i> artinya nyawa disebut suksma, disebut dalam 7 sebutan, yaitu : <i>roh jasmani</i> merupakan penggerak jasad diibaratkan sebagai roh hewani yang menggerakkan sifat kehevanan yaitu pemenuhan kebutuhan fisik dan seksual namun secara hakekat merupakan bayangan nyawa itu sendiri, <i>roh nabati</i> sebagai penggerak pertumbuhan diibaratkan sebagai penggerak pertumbuhan seperti pada tumbuhan contoh : pertumbuhan tinggi, kuku, rambut dan lain sebagainya dan secara hakekat <i>tumanem ing uripe budhi</i> terdapat dalam budi atau pola pikir bisa disebut sebagai penggerak alam pikir, <i>roh napsani</i> merupakan nyawa dari nafsu manusia yang merupakan penggerak nafsu, <i>roh rahmani</i> merupakan penggerak sifat pemurah yang biasa <i>dumunung</i> di <i>rahsa</i> sehingga bisa disebut sebagai nyawa yang menggerakkan rasa, <i>roh nurani</i> merupakan penggerak dari nur atau yang menggerakkan aura, dalam bentuk fisik bisa dilihat dalam raut muka seorang manusia, <i>roh idlafi</i> merupakan penggerak <i>atma</i> (sesuatu yang suci yang menggerakkan hidup itu sendiri)</p>	Sir
6	<p><i>Napsu</i> artinya budhi kang lungguh ana ing ati, ada empat macam nafsu yang bersemayam pada tiap insan yaitu napsu aluwamah, napsu amarah, napsu sufiyah, napsu mutmainah (penjabaran seperti pada observasi 14-12-06. Nafsu bermula di otak manusia ketika bersemayam di hati menjadi <i>cipta</i>, ketika bersemayam di jantung menjadi <i>birahi</i>, begitu keluar dari jantung disebut sebagai <i>nupus</i>, masuk kedalam hati lagi menjadi <i>anpas</i>, bersatu dengan jalannya peredaran menjadi <i>tanapas</i>, menjalar ke raut muka di kepala menjadi <i>napas</i> dan menjalar kesusuruh tubuh mengeluarkan suara dari lisan. Sehingga yang bermula dari cipta, birahi, nupus, anpas, tanapas, napas, suara kesemuanya keluar dari nafsu.</p> <p><i>Akal</i> artinya budhi yang bersemayam di dalam hati, dibagi menjadi lima macam yaitu : <i>budi maknawi</i> atau hati secara maknawi yang berupa bayangan hati, <i>budi sanubari</i> atau juga hati sanubari</p>	Roh
7		Nafsu

8	<p>yang merupakan wadah dari hati, <i>budi suweda</i> atau disebut juga hati suweda merupakan 'bentuk' hati, <i>budi pu-at</i> merupakan hati yang suci atau budhi/ati jati merupakan jembatan jantung yang merupakan inti dari budhi bersemayam di dalam/ <i>telenge</i> ati, dan <i>budi siri</i> merupakan hati yang bening diibaratkan sebagai <i>pangrasane budhi</i> kelima budhi ini merupakan kewenangan yang muncul dari rasane budhi/akal yang bertingkat menjadi tiga tingkatan yaitu : karmendriya merupakan akal yang mendasar seperti pancaindra : penglihatan, pembau, dan perasa manusia, antarendriya merupakan <i>antaraning budhi</i> seperti : degup jantung, nafas, kedipan mata perasa yang di lidah dan bibir dan jayanendriya dicontohkan seperti perasa pada kulit, kelamin, dubur telapak tangan dan kaki.</p> <p><i>Djasad</i> artinya badan, disebut dalam dua macam, yaitu : <i>jasad turab</i> (kasar) yang sejatinya terbentuk dari debu berupa badan wadag atau jasmani dan <i>jasad latip</i> (halus) merupakan badan rohani atau sukma disini terletak <i>ati siri</i> tempat semayam lamunan/kemayan yang kerap disebut sebagai angan-angan, dan idealnya tiap manusia harus mampu menyatukan badan halus dan badan kasarnya sehingga terjadikesatuan layaknya <i>curiga manjing warangka</i>.</p>	Akal
9	<p>atau sukma disini terletak <i>ati siri</i> tempat semayam lamunan/kemayan yang kerap disebut sebagai angan-angan, dan idealnya tiap manusia harus mampu menyatukan badan halus dan badan kasarnya sehingga terjadikesatuan layaknya <i>curiga manjing warangka</i>.</p>	Jasad



**Pencatatan Perolehan Data tanggal :
31 Agustus 2006**

Observasi : Pendadaran Wejangan oleh Bapak Sukamto di depan para murid

Paragraf	Intisari Pemaparan sumber ketika pendadaran wejangan	Kt. Kunci
1	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ya, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Yen to janji kudu ko leksanaake, jika berjanji harus ditepati</i>, setiap kita mengutarakan janji maka sesungguhnya itu adalah hutang dn wajib hukumnya bagi kita untuk memenuhinya. (2). <i>Yen ko nyacat gunakno tembung kang manis, jika mau mencela gunakanlah bahasa yang halus</i>, mencela adalah perbuatan yang tak terpuji tetapi bila harus kita lakukan,, maka lakukanlah dengan cara yang sebaik mungkin dengan tutur kata sehalus dan semanis mungkin. (3). <i>Yen ora ko udi yo ora bakal dadi, jika tidak diusahakan tidak akan tercapai</i>, sesuatu niatan apabila sekedar direncanakan tapi tidak dilanjutkan dan diperjuangkan maka tetap berupa sekedar cita dan angan-angan akan jauh dari kenyataan. (4). <i>Yen sanadya sugih kudu sedyo mlarate, kalau siap kaya berarti siap miskin</i>, orang harus siap atas segala resiko atas tindakan yang dilakukannya, dengan begitu manusia tidak akan gegabah. (5) <i>Yen ngerti kang becik ya ngerti perkara kang ala, jika mengerti perkara yang baik berarti mengerti perkara yang jelek</i>, manusia yang bisa berlaku baik berarti sudah dapat membedakan mana perilaku yang pantas dan tidak pantas.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Panca darma candra Ya</i></p>
2	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Nya, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Nyampurnakake kelawan sucining batin, sempurnakan diri dengan menyucikan batin</i>, lahir adalah titisan batin, apabila manusia ingin mencapai kesempurnaan hidup diawali dengan penyucian batin, penyucian batin disini adalah membuka rasa sejati, dimulai dengan pendidikan angan-angan artinya membuat orang lain senang. (2). <i>Nyata bener ya gugunen, kenyataan akan kebenaran jadikanlah pegangan</i>, kebenaran wajib dibuktikan dulu sebelum dianut dan dijadikan kebenaran. Dan kebenaran yang hakiki adalah Al Qur'an, sehingga satu-satunya kebenaran yang pantas dianut adalah Al Qur'an. (3). <i>Nyaingi ora ke nyana-nyana, bersaing tapi tak dikira akan tersaingi</i>, kehidupan yang penuh kesombongan, akan memperdayakan manusia pada keagungan yang semu. (4). <i>Nyabarake atine dewe ora bisa opo maneh nyabarake atine liyan, menyabarkan hati sendiri tidak bisa apalagi menyabarkan hati orang lain</i>, sebelum kita mengajarkan hal baik kepada orang lain seharusnya kita perbaiki diri kita dan menghiasi kita dengan perbuatan baik itu sendiri. (5). <i>Nyata pintar ora kuminter, pintar tapi tidak sok pintar</i>, disaat kita mempunyai kelebihan dengan menguasai keluasan ilmu, haruslah semakin membuat kita semakin arif dan bijaksana dalam perikehidupan.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Panca darma candra Nya</i></p>

3	<p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ma, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Momor momot momong mengkolehi, kita harus berlatih menjaga</i>, menuntun dan mengakomodasi lingkungan sekitar kita sehingga akan beroleh keluasan pergaulan sehingga dapat memperluas pengetahuan kita. (2). <i>Meneng angger menang, diam untuk mencapai kemenangan</i>, sejalan dengan paribahasa tong kosong nyaring bunyinya, orang yangbeoleh ilmu yang luas justru akan smakin pendiam, kehidupannya disibukkan dengan perenungan ening dan eneng. (3). <i>Melek gendong lali, terjaga ditunggangi lupa</i>, dalam keterjagaan kita mampu melupakan hiruk pikuk dunia, beralih dimensi, yaitu dimensi rasa yang ada di batin menuju kasunyatan yaitu alam trasedental. (4). <i>Mangan kanggo urip, ora urip kanggo mangan, makan untuk hidup</i>, bukan hidup untuk makan, dalam hidup diibaratkan sekedarnya saja seperti orang yang dalam perjalanan untuk berhenti minum dan makan, prosesi makan dan minum ini secukupnya saja sekedar sebagai bekal untuk meneruskan perjalanan, jadi bukan tujuan perjalanan yang sedang dilakakukan. (5). <i>Mamerake kepinterane podo karo mamerake kebodohane, memamerkan kepandaian sama halnya dengan memamerkan kebodohnya</i>, kebiasaan untuk pamer menunjukkan bahwa hal yang kita pamerkan adalah hal yang baru, padahal hal yang baru bagi kita kemungkinan adalah hal yang sudah sering diperoleh oleh orang lain, sehingga memamerkannya hanya akan menunjukkan keterbatasan kita saja.</p> <p>Kumpulan lima kewajiban dengan awalan huruf Ga, didalam hidup manusia harus mampu meletakkan lima <i>sesanggeman</i> yaitu : (1). <i>Gemi iku becik neng gemine wong kang cetil iku ora apik, hemat itu baik namun pelit adalah hal yang sebaliknya</i>, hidup hemat merupakan suatu kebaikan tapi apabila berlebihn akan membawa kemudharatan. (2). <i>Guru digugu lan ditiru, guru dianut dan ditiru</i>, sosok guru karena keluasan ilmunya meletakkan dirinya sebagai profil yang layak untuk dianut dan ditiru. (3). <i>Gemi setiti iku ngati-ngati, sikap hemat dan teliti adalah kehati-hatian</i>, dalam mengarungi samudra kehidupan kita dituntut untuk senantiasa berhati-hati. (4). <i>Gunakno tepa saliro, selalu tepa selira</i>, mqampu menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain sehingga terjadi kerukunan. (5). <i>Gotong royong</i>, dalam menyelesaikan masalah sosial sebaiknya dipecahkan bersama melalui konsep gotong royong.</p>	<p><i>Panca darma candra Ma</i></p> <p><i>Panca darma candra ga</i></p>
---	---	---